Vol. V/No. 02
Shafar 1430
Februari 2009

Harga Jawa
Rp 8000,-
Luar Jawa
Rp 9500,-

BONUS
khutbahjumat

Konsultasi Agama
KAPAN DIRAJAM ATAU DICAMBUK?

TAFSIR
Pentingnya Harta bagi Seorang Muslim

Fatwa
PERKATAAN ULAMA TENTANG MAULID

HADITS
Kewajiban Mencintai Rasulullah

Mengapa Harus Maulidan?

Sejarah Maulid yang Terlupakan

ANEKA JUBAH/GAMIS MUSLIMAH

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11

12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22

23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33

34 35 36 37 38 39 40 41 42 43

CARA PEMESANAN

Ketik : Kode Pesanan; jmlh; Nama; Alamat;
Pesanan Minimal : Eceran : Rp.150.000,- ; Grosir : 1,5jt
tersedia paket sample senilai Rp. 750.000.
Ongkos Kirim ditanggung Pemesan

Koleksi Lengkap kunjungi di Blog kami di:
busana-muslimah-yk.co.cc

e-mail/Y!M: bmyk@ymail.com

Rekening Shar-e Bank Muamalat
No. 911-150-8399 an. Siti Muslimatun

Busana
Muslimah

Call / SMS
081.392.444.394

AKTUAL :: 8

Mengapa Harus **Maulidan?**

Sejarah Maulid yang Terlupakan

.....Kalau memang maulid adalah ungkapan syukur, mengapa sejak generasi sahabat hingga imam madzhab yang empat tidak ada yang melakukannya? Apakah logika keimanan mereka lebih rendah dibanding orang-orang sekarang yang merayakannya? Apakah orang-orang ini menyangka lebih mendapat petunjuk daripada generasi awal tersebut? Sejarah menorehkan tinta emas bukti generasi awal tersebut lebih bersemangat terhadap kebaikan dan lebih banyak bersyukur kepada Allâh.

Alamat: Kompleks Islamic Center Bin Baz
Jl. Wonosari Km 10, Karanggayam, Sitimulyo
Piyungan, Yogyakarta, 55792

Telp Sirkulasi & distribusi: 0274-7860540 // **Fax:** 0274-4353096
//**Mobile: Redaksi:** 0812 155 7376 // **Pemasaran & Iklan:** 081 393 107 696

Rekening: // Bank Muamalat (Share-E) No. 907 84430 99 (Tri Haryanto)
// BNI No. 0105423756 (Tri Haryanto) // BCA No. 3930242178 (Tri Haryanto)

Email: majalah.fatawa@yahoo.com

>> **Penerbit**: Pustaka at-Turots >> ISSN: 1693-8471 >> **Pemimpin Umum**: Abu Nida' Chomsaha Shofwan, Lc >> **Pemimpin Redaksi**: Arif Syarifudin, Lc. >> **Dewan Redaksi**: Abu Sa'ad, MA., Abu Mush'ab, Syamsuri, Sa'id, Fakhruddin, Asas el-Izzi, Lc., Zaid Susanto, Lc., Khoirul Wasni, Lc., Afirin Ridin, Lc., Mu'tashim, Lc., Mubarok, Muslam >> **Redaktur Pelaksana**: Abu Yahya, Abu Hasan >> **Kontributor**: Jundi, Lc., M. Iqbal, Lc., Musthofa, Lc, Abu Asiah, Fu'ad, Ummu Husna >> **Setting-Layout**: Wildan Salim, Abu Nafis >> **Pemimpin Perusahaan**: Tri Haryanto, A.Md. >> **Sirkulasi & Distribusi**: Suprapto, SE.

SALAM REDAKSI

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Râbi'ul Awwal adalah bulan yang identik dengan perayaan maulid Râsulullâh ﷺ. Di berbagai tempat dari instansi, sekolah hingga masjid ramai dengan perayaan hari kelahiran Râsulullâh Muhammad ﷺ tersebut. Perayaan maulid memang hingga kini masih kontroversial. Yang menyelenggarakan mati-matian mempertahankan, yang tidak setuju juga *keukeuh* menolaknya. Di kalangan pakar sejarah Islam, tanggal kelahiran Râsulullâh ﷺ ternyata juga menjadi perbedaan pendapat. Ada yang meyakini tanggal 12, ada yang mempercayai tanggal 9, sementara ada juga pihak lain yang lebih mantap dengan tanggal 10. Semuanya dalam bulan yang sama, Râbi'ul Awwal.

Perayaan maulid tidak hanya lemah dalam masalah perselisihan tanggal lahir. Dasar hukum perayaan maulid sama sekali tidak ditemukan dalam syariat Islam. Di zaman Râsulullâh ﷺ, perayaan maulid sudah biasa dilakukan oleh kaum Nasrani. Mereka memperingati hari kelahiran Nabi Isa عليه السلام, yang dalam pandangan mereka dianggap sebagai anak Tuhan. Râsulullâh ﷺ tidak pernah kemudian menjadikan Maulid sebagai sebuah ibadah dalam rangka menumbuhkan kecintaan dan ketaatan kepada utusan Allâh. Bila menghendaki, mestinya Maulid adalah hal yang bisa dilakukan oleh Râsulullâh ﷺ atau para sahabat sepeninggal beliau. Tetapi Râsulullâh ﷺ tidak pernah melakukan, memerintahkan, atau sekadar menganjurkan. Para sahabat pun secara setia memegangi ketetapan Râsulullâh ﷺ. Para imam sejak tabi'in hingga kurun 200-an H juga tidak ada yang memperingati maulid. Baru ketika abad 4 (kurun 300-an H) muncul perayaan kelahiran Râsulullâh ﷺ yang dipelopori kelompok Qârâmithâh, salah satu aliran Syi'ah ekstrim. Karena itu berdasar sejarah maulid tidak selayaknya dilakukan, apalagi berdasar tinjauan syariat.

Mengapa fatawa mengangkat maulid? Karena bid'ah ini sudah mendarah daging, bahkan ada kesan anggapan wajib dilakukan. Orang yang tidak ikut merayakan tidak jarang kemudian dijauhi dan dicap aneh. Lewat kajian fatawa edisi kali ini, coba dirunut sejarah panjang munculnya kebiasaan maulid. Sementara informasi sejarah yang sering beredar mengatakan bahwa yang memprakasi perayaan maulid adalah panglima Shalahuddin al-Ayyubi, demi mengobarkan semangat melawan pasukan Salib. Tetapi secara logika tesis ini tidak terbukti, kini umat Islam tidak berdaya menghadapi kejahatan Yahudi di Gaza Palestina, padahal perayaan maulid sekarang lebih merata dan meriah di mana-mana. Ternyata sejarah perayaan maulid memang kelam. Selengkapnya bisa dibaca dalam fatawa edisi kali ini. Sayang juga kalau rubrik menarik lainnya dilupakan begitu saja. Akhirnya selamat membaca para pembaca yang budiman! Semoga bermanfaat!

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

-Redaksi-

Tulis dan kirimkan pengalaman Anda bersama Fatawa ke alamat Redaksi atau email ke majalah.fatawa@yahoo.com atau sms ke 0274-7860540 / 0812 155 7376. Setiap komentar harap menyertakan nama dan alamat yang jelas.

SAPA.PEMBACA
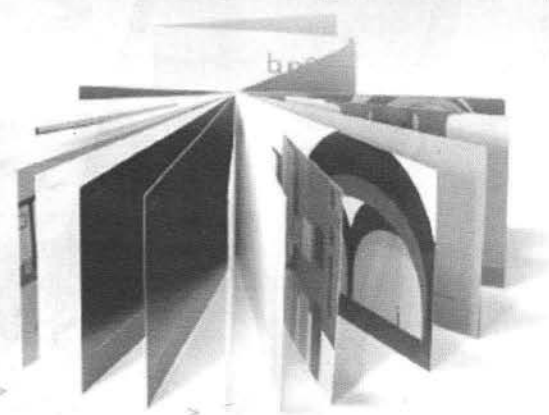
ARTI FATAWA

- Kami sekarang baru mengenal fatawa. Apa arti fatawa itu sendiri? 08134464xxxx
- Salam. Pak Ustadz, saya mau tanya, apakah artinya fatawa itu? 0812290xxxx

Red: fatawa merupakan bentuk kata jamak (plural) dari FATWA, artinya adalah ketetapan atau putusan ḥukum.

fatawa TAMBAH CANTIK

Alhamdulillah ternyata kami tidak keliru, setelah berulang kali kami teliti kini aku temukan fatawa. Tolong kepada redaksi agar halaman majalah dibuat warna biar tambah cantik.

Tadjuddin HK, Kartasura, 08139321xxxx

Red: Syukurlah Anda telah menemukan apa yang selama ini dicari-cari, semoga fatawa bisa memberikan manfaat kepada Saudara. Usulan untuk memperbanyak halaman warna tengah kami pertimbangkan.

PENGALAMAN PERTAMA BERJILBAB

Ana Salma di Tidore. Ana punya pengalaman saat pertama 'berjilbab'. Saat itu ana diejek ditertawai, dihina bahkan dianggap aib oleh keluarga dan masyarakat. Semua itu karena ana bukan dari ponpes atau berpendidikan tinggi. Mungkin karena Allåh telah memilih ana untuk diberikan hidayah, iman pun tertanam di dada. Ana tidak peduli meski dalam pergaulan ana diboikot. Banyak orang tua yang melarang anaknya bergaul dengan ana, hanya dua orang sahabat yang tetap menjalin ukhuwah meski penampilan kami berbeda. Untuk mempertahankan iman dan jilbab, ana kemudian hijrah ke tempat paman jauh dari kota tempat tinggal ana. Di tempat baru itu ana diiming-imingi hadiah berupa perhiasan dan baju-baju bagus (bukan jilbab) asalkan ana mau membuka jilbab. Dengan doa dan air mata, ana minta kepada Allåh agar selalu menjaga apa yang telah diberikan (hidayah) kepada ana. Sekarang ana telah kembali kepada keluarga meskipun masih banyak tantangan dan rintangan, tetapi alhamdulillah ibu dan saudara-saudara ana sudah bisa menerima penampilan ana yang berjilbab. Ana yakin bukan cuma ana yang mengalami hal seperti ini. Untuk wanita muslimah, ana sarankan apabila mengalami hal yang demikian jangan berputus asa dan untuk para orang tua saya mohon tidak menganggap jilbab itu sebagai suatu aib. Berbahagialah karena Allåh telah memasukkan kita ke dalam golongan orang yang bertakwa. Untuk fatawa ana mau minta tolong, bahas juga tentang wajibnya menutup aurat bagi wanita muslimah agar tidak ada lagi yang menganggap bahwa jilbab itu sekadar budaya Arab.

Salma, TIDORE, 08529831xxx

Red: Terima kasih telah berbagi pengalaman mempertahankan nilai ketakwaan dan keimanan. Semoga Allåh ﷻ berkenan untuk menambah kualitas kedua nilai mulia tersebut dalam hati Anda. Kiranya pula kisah Saudari bisa menjadi pelajaran para pembaca semuanya.

RUBRIK UMUM

Pak maaf saya ingin bertanya apakah majalah fatawa membuka rubrik untuk umum/di luar redaksi? Rubrik apa saja yang kami bisa kirimkan? Apa ada imbalannya? Jazakumullåhu khåiran.

UMMU FIA, 08572552xxxx

Red: Ada rubrik yang dibuka untuk umum, para pembaca bisa mengirimkan tulisan.
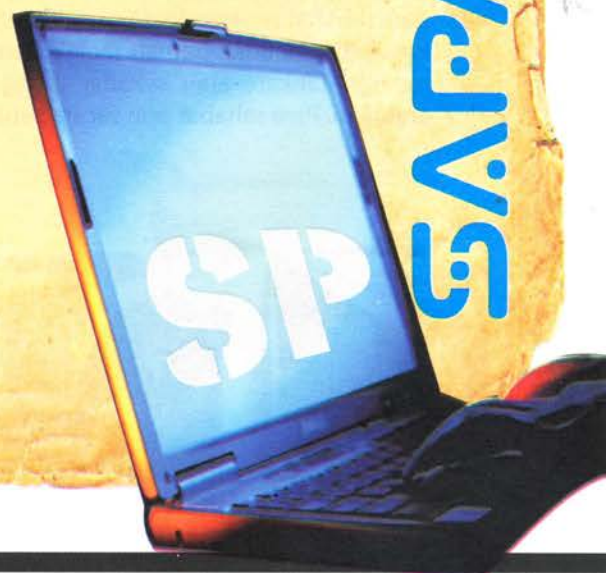
Selama sesuai dengan visi dan misi majalah FATAWA tulisan tersebut akan dimuat, penulisnya akan mendapatkan imbalan.

SP
SAPA.PEMBACA

KECEWA DENGAN FATAWA TERSAYANG

fatawa yang tersayang ternyata mengecewakan aku. Aku jadi penggemarmu mulai Maret 2008 jadi termasuk agak terlambat, kebetulan ada penawaran bundel fatawa di edisi bulan Juli 2008, pada tanggal 1 September 2008 aku transfer uang sebanyak 193 ribu ke rekening BNI untuk beli bundel 1,2,3,4, dan 5. Namun sampai saat ini (29-10-08 10:27) buku belum datang, yang ada kecewa, dongkol dan marah. Mohon penjelasan dan bantuan redaksi FATAWA. Trims.

Serda Sukirman, Banten, 08136227xxxx

Red: Sekarang sudah tidak mengecewakan kan? Pengiriman memang menggunakan jasa pos biasa jadi untuk wilayah tertentu sangat lama.

FATAWA YANG MAKIN RAMPING

Afwan, kok fatawa makin ramping saja, ya? Jangan-jangan karena habis berpuasa! Bagaimana kalau ditambah halamannya.

Wahidah, PINRANG, 08135506xxxx

Red: Iya nih fatawa lagi mengikuti tren ramping. Harga kertas naik turun, biaya kirim paket lewat PT Pos mengalami kenaikan luar biasa, lebih dari 100% dibanding biaya semula. Tetapi kini saudari bisa melihat perbedaan tampilan fatawa.

TERPIKAT SEJAK PERTAMA

Sejak terbit pertama saya terpikat dengan kehadiran fatawa Perwajahan dan isinya sangat berbobot. Mudah dipahami dan enak dibaca. fatawa tolong pertahankan tingkatan kualitasmu. Tetapi saya pengin beri komentar, mengapa setiap tulisan hadits hurufnya kurang jelas. Tolong ini dimuat: Bagaimana cara membimbing istri ke jalan yang diberkahi Allâh, juga kisah-kisah pacaran.

Aris Rusli, TOLI-TOLI SAMBUJAN, 08565603xxxx

Red: Semoga Anda tidak saja terpikat wajahnya, tetapi juga bisa mengambil manfaat dari isinya yang baik. Tentang kualitas huruf pada tulisan hadits sebenarnya sudah dibuat standar, mungkin lebih pada persoalan teknis percetakan. Semoga ke depannya akan lebih baik dan tidak mengecewakan.

INFO RADIO BUAT KAUM MUSLIMIN

Info untuk pembaca fatawa di Jabodetabek ada radio Ahlussunnah gelombang 756 AM radio Rodja atau bisa klik www.radiorodja.com. Semoga bermanfaat.

Abu Omar, 08131149xxxx

KOREKSI SALAH KETIK

fatawa vol IV No. 10 Syawwal 1429 Oktober 2008 dalam rubrik Utama halaman 5 tertulis KITA DARI SEBELAH KANAN ADA... mestinya KITAB DARI SEBELAH KANAN. Bukannya seperti itu ustadz?

Abu Fadhl Faris, Magelang
08522845xxxx

Red: Iya betul, terima kasih atas koreksinya, jazakallahu khairan. Ini sekaligus sebagai ralat.

PAPARKAN SEMUA KHILAF

Ana mau usul bisa tidak fatawa ketika terjadi khilaf di kalangan ulama dalam masalah apa saja fatawa berani memaparkan semua dalil yang diperselisihkan tersebut kemudian fatawa mempersilakan umat untuk menentukan pilihannya sendiri dalil/keyakinannya.

Abu Mu'adz, Bekasi, 08788219xxxx

Red: Khilaf memang banyak terjadi di kalangan para ulama. Yang jelas yang perlu dikenalkan adalah berbagai hal yang disepakati, karena tidak sedikit juga yang telah menjadi kesepakatan para ulama, misalnya dalam masalah keyakinan/i'tiqad. Adanya khilaf memang tidak bisa dipungkiri. Tetapi tidak semua khilaf bisa dan layak ditampilkan. Kalau dalam tataran pelajaran di kalangan kaum terpelajar mungkin bisa saja, tetapi dalam media umum kiranya tidak terlalu bermanfaat. Jadi khilaf yang mu'tabar saja yang bisa FATAWA tampilkan, disertai analisis dalil masing-masing pihak. Jadi usulan Saudara tidak sepenuhnya bisa kami penuhi, tetapi dengan memperhatikan maslahat dan madharat. Terima kasih atas usulannya.

Perkataan Ulama tentang MAULID

Syaikh Muhammad Abdussalam al-Syaqiri (murid Syaikh Råsyid Ridhå) berkata, "Di bulan ini (Råbi'ul Awal), Råsulullåh ﷺ dilahirkan dan diwafatkan... Oleh karenanya, menjadikan kelahiran beliau sebagai perayaan merupakan perkara *bid'ah munkaråh* dan sesat serta tidak sesuai dengan syariat dan akal. Seandainya perkara ini baik, Bagaimana mungkin amalan ini dilalaikan oleh Abu Bakar, Umar bin Khåththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thålib, serta para sahabat dan tabi'in, tabi'ut tabi'in serta ulama kaum muslimin? Tidak syak lagi bahwa perayaan tersebut hanya dibuat-buat oleh para Sufi yang suka makan, dan oleh para pengangguran dari kalangan ahli bid'ah yang kemudian diikuti oleh mayoritas manusia. Pahala apa yang akan diperoleh dari harta yang dihambur-hamburkan ?" [***Al-Sunan wal Mubtada'at*** hal. 123]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin —semoga Allah membalas jerih payahnya terhadap Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan— pernah ditanya tentang hukum memperingati maulid Nabi ﷺ.

Jawaban beliau:

1. Malam kelahiran Råsulullåh ﷺ tidak diketahui secara *qath'i* (pasti)[1], bahkan sebagian ulama kontemporer menguatkan pendapat yang mengatakan kelahiran tersebut terjadi pada malam ke-9 (sembilan) Råbi'ul Awwal dan bukan malam ke-12 (dua belas). Jika demikian maka peringatan maulid Nabi Muhammad ﷺ yang biasa diperingati pada malam ke-12 (dua belas) Råbi'ul Awwal tidak ada dasarnya, bila dilihat dari sisi sejarahnya.

2. Di lihat dari sisi syar'i, peringatan Maulid Nabi ﷺ juga tidak ada dasarnya. Sekiranya acara peringatan Maulid Nabi ﷺ disyariatkan dalam agama kita, pastilah acara ini telah dilakukan oleh Nabi ﷺ atau paling tidak beliau anjurkan kepada ummatnya. Jika beliau pernah melaksanakan atau menganjurkan kepada ummatnya, niscaya [bukti] ajarannya akan terpelihara hingga hari ini, karena Allåh ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (**Al-Hijr:9**)

Dikarenakan acara peringatan Maulid Nabi ﷺ tidak terbukti sebagai ajarannya hingga sekarang ini, jelaslah bukan termasuk dari ajaran agama. Jika bukan termasuk ajaran agama, berarti kita tidak diperbolehkan untuk beribadah kepada Allåh dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan acara tersebut.

Allåh telah menentukan jalan yang harus ditempuh agar sampai kepada-Nya, yaitu jalan yang telah dilalui oleh Råsulullåh ﷺ. Lantas bagaimana mungkin seorang hamba mencoba menempuh selain jalan Allåh untuk sampai kepada-Nya? Sikap ini jelas merupakan pelanggaran terhadap hak Allåh, karena berarti membuat syariat baru pada agama-Nya yang tidak ada perintah dari-Nya. Ini juga termasuk bentuk pendustaan terhadap firman Allah *ta'ala*:

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا ﴾

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridha'i islam itu jadi agama bagimu." (**Al-Maidah:3**)

Jelasnya, jika sekiranya acara peringatan Maulid Nabi ﷺ termasuk bagian dari kesempurnaan agama, niscaya telah dirayakan sebelum Råsulullåh ﷺ meninggal dunia. Jika bukan bagian dari kesempurnaan agama, berarti bukan dari ajaran agama, karena Allåh ﷻ berfirman: *"Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu."*.

Jika kemudian ada yang menganggap maulid sebagai bagian dari kesempurnaan agama, berarti telah membuat perkara baru dalam agama (bid'ah) sesudah Råsulullåh ﷺ wafat. Anggapan ini mengandung pendustaan terhadap ayat Allah yang mulia tersebut.

Memang, pihak yang mengadakan peringatan Maulid Nabi ﷺ biasanya bertujuan untuk memuliakan (mengagungkan) dan mengungkapkan kecintaan terhadap Råsulullåh ﷺ, serta menumbuhkan *ghirah* (semangat) dalam beribadah. Berarti semuanya termasuk dalam rangka beribadah. Cinta kepada Råsulullåh ﷺ termasuk ibadah, bahkan keimanan seseorang tidaklah sempurna hingga mencintai

Nabi ﷺ melebihi kecintaannya terhadap dirinya sendiri, anak-anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia. Demikian pula bahwa memuliakan (mengagungkan) Råsulullåh ﷺ termasuk ibadah. Masuk pula kategori ibadah adalah menumbuhkan ghirah (semangat) dalam mengamalkan syariat Nabinya ﷺ.

Simpulannya adalah bahwa mengadakan peringatan maulid Nabi ﷺ dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, dan pengagungan terhadap Råsulullåh ﷺ termasuk dari ibadah. Jika termasuk ibadah maka kita tidak diperbolehkan untuk mengadakan perkara baru dalam agama Allåh (bid'ah) yang bukan syariat-Nya. Oleh karena itu peringatan maulid Nabi ﷺ termasuk bid'ah dalam agama dan diharamkan.

Kemudian kita mendengar informasi bahwasanya dalam acara peringatan Maulid Nabi ﷺ terdapat berbaga kemungkaran yang serius, yang tidak dibenarkan syar'i, indera, maupun akal. Ada senandung qashidah yang mengandung pengkultusan terhadap Nabi ﷺ, hingga terjadi pengagungan melebihi pengagungannya kepada Allah ﷻ –kita berlindung kepada Allåh dari hal ini.

Ada pula informasi tentang kebodohan sebagian orang yang mengikuti acara peringatan Maulid Nabi ﷺ. Yakni pada saat pembacaan kisah kelahiran Råsulullåh ﷺ, ketika sampai pada perkataan 'dan lahirlah Musthafa ﷺ, mereka serentak berdiri. Mereka berkeyakinan bahwa ruh Råsulullåh ﷺ tengah datang. 'Kami berdiri sebagai penghormatan terhadap kedatangan ruhnya', katanya. Ini jelas suatu kebodohan.

Bukan merupakan adab [yang baik] berdiri untuk menghormati kedatangan ruh Nabi ﷺ, karena Råsulullåh ﷺ merasa tidak suka apabila ada sahabat yang berdiri untuk menghormatinya. Tidak diragukan lagi kecintaan dan pengagungan para sahabat terhadap Råsulullåh ﷺ melebihi yang lainnya, toh mereka tidak berdiri untuk memuliakan dan mengagungkannya, ketika mereka melihat keengganan Råsulullåh ﷺ dengan perbuatan tersebut. Jika hal ini tidak mereka lakukan pada saat Råsulullåh ﷺ masih hidup, lalu bagaimana hal tersebut bisa dilakukan oleh manusia setelah beliau wafat?!

Bid'ah ini, maksudnya bid'ah maulid, terjadi setelah berlalunya tiga kurun waktu yang terbaik (masa sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in). Peringatan Maulid Nabi ﷺ justru menodai kesucian akidah dan juga mengundang terjadinya ikhtilath (bercampur-baurnya antara laki-laki dan wanita) serta potensial menimbulkan berbagai kemungkaran lainnya. **[Majmu' Fatawa wa Rasail Syaikh Muhammad bin Shaleh al-'Utsaimin رحمه الله jilid II hal. 298-300]**

Perayaan maulid Nabi, selain sejatinya adalah kemungkaran karena tidak ada dasar syariatnya, juga memunculkan berbagai kemungkaran sampingan. Hal ini menjadi sorotan **K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari** pendiri Pesantren Tebu Ireng dan juga pendiri Nahdlatul Ulama (NU) berkata dalam kitabnya ***"Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' Maulid bil Munkaråt"*** hal. 8-10, "Pada malam Senin tanggal 25 Råbi'ul Awal tahun 1355H/1935M saya melihat sebagian santri pondok pesantren agama mengadakan perayaan maulid dengan menghadirkan alat-alat musik kemudian membacakan sedikit ayat Quran serta kisah kelahiran Nabi (kitab Barzanji). Setelah itu, mulai mengerjakan kemungkaran seperti (atraksi) pencak silat dengan menabuh gendang. Semua itu dilakukan dihadapan para wanita yang bukan mahram. Demikian pula sejenis judi (domino/*othok*), campur baur laki-laki perempuan, joget, dan tenggelam dalam hal yang sia-sia, tertawa dan mengeraskan suara di masjid dan sekelilingnya. Melihat itupun **saya mengingkari** mereka dari kemungkaran-kemungkaran tersebut. Lalu merekapun bubar. Tatkala perkaranya seperti yang saya gambarkan tadi, dan saya khawatir kejadian menjijikkan ini akan bertambah menyebar ke tempat lainnya atau akan ditambah lagi oleh orang-orang awam dengan kemaksiatan lainnya, maka saya tulislah buku ini sebagai nasehat dan petunjuk bagi kaum Muslimin."

Kemudian dalam hal.17-18 disebutkan, "Perayaan maulid seperti yang saya sifatkan pertama kali (dibumbui maksiat) hukumnya haram, dan tidak ada dua tanduk yang bertabrakan tentang terlarangnya maulid, tidak dianggap baik oleh orang yang mempunyai sifat takwa dan iman. Akan tetapi yang menyenanginya hanyalah orang yang dibutakan matanya dan sangat bernafsu terhadap makan dan minum serta tidak takut maksiat kepada siapapun dan tidak peduli dengan dosa apapun. Demikian pula menontonnya, menghadiri undangannya, dan menyumbang harta untuk perayaan maulid tersebut. Semua itu hukumnya haram dan sangat haram, karena mengandung beberapa kemungkaran, yang akan kami sebutkan di akhir kitab."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam kitabnya: "Demikian pula apa yang diadakan oleh sebagian manusia tentang perayaan hari kelahiran Nabi ﷺ, padahal ulama telah berselisih tentang tanggal kelahirannya. Semua tidak pernah dikerjakan oleh generasi salaf (sahabat, tabi'in, tabi'ut dan tabi'in)... dan seandainya hal itu baik (untuk diamalkan), Tentu para salaf lebih berhak mengerjakannya daripada kita. Karena mereka jauh lebih cinta kepada Nabi ﷺ dan mereka lebih semangat dalam melaksanakan amal kebaikan. Sesungguhnya cinta Rasul adalah dengan mengikuti beliau, mentaati perintahnya, menghidupkan sunnahnya secara dzahir dan batin, menyebarkan ajarannya, dan berjihad untuk itu semua, baik dengan hati, tangan ataupun lisan. Karena inilah jalan para generasi utama dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan." **[*I'qtidhå-us Shiråtil Mustaqim* II/123-124, *Al-Fatwa al-Kubrå* IV/414, dan *Majmu' al-Fatawa* XXV/298]**

Catatan:

1 Tanggal kelahiran Råsulullåh ﷺ sendiri menjadi perselisihan dikalangan para ahli sejarah. Sebagian ada yang mengatakan bahwa beliau lahir pada tanggal 12 Råbi'ul Awwal, sebagian lagi mengatakan tanggal 10 Råbi'ul Awwal, dan yang lain lagi mengatakan tanggal 9 Råbi'ul Awwal atau bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 April 571 M. [*Al-Råhiqu l-Makhtum* hal. 54] Redaksi.

Mengapa Harus Maulidan?

Akar Sejarah Maulid yang Terlupakan

Mereka menyebut Wahabi sebagai salah satu yang berusaha memberangus jasa dan perjuangan Råsulullåh ﷺ. Salah satu usaha pemberangusan jasa dan perjuangan Nabi besar Muhammad ﷺ adalah dengan mengeluarkan fatwa bahwa memperingati hari kelahiran beliau tidak diperbolehkan.

Ungkapan tersebut terpampang dalam sebuah blog pribadi milik Saleh Lapadi, seorang pelajar Syi'ah yang tengah menempuh S2 di Qum Iran. Meski tulisan orang lain, sebenarnya ungkapan tersebut secara ilmiah tidak layak diloloskan oleh pemilik blog yang menganggap dirinya sebagai komunitas kaum terpelajar. Apa hubungannya fatwa larangan maulid dengan aktivitas pemberangusan jasa dan perjuangan Råsulullåh ﷺ? Apa pula hubungan antara maulid Nabi dengan penghargaan terhadap jasa perjuangan Råsulullåh ﷺ? Semua tidak terkait.

Råsulullåh ﷺ tidak pernah berwasiat agar hari kelahirannya diperingati, meski di zamannya peringatan ulang tahun maulid (hari kelahiran) sudah dikenal. Saat itu kalangan Nasrani sudah akrab dengan adanya Natal, yang dianggap sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Isa al-Masih عليه السلام. Natal sendiri merupakan adopsi budaya paganis (musyrikin) yang biasa dirayakan oleh masyarakat Yunani maupun Romawi, yang mempunyai tradisi memperingati hari kelahiran dewa-dewa mereka. Hingga kemudian sekelompok orang mempunyai ide untuk melakukan hal sama bagi Råsulullåh ﷺ. Bagaimana dengan Maulid Nabi Muhammad ﷺ?

Sejarah Munculnya Perayaan Maulid

Secara bahasa sebenarnya arti Natal dan Maulid tidaklah berbeda. Natal sendiri dimulai tahun 355 M yang dipelopori oleh Liberius, seorang Bishop Katolik, yang mengadopsi hari kelahiran Dewa Matahari milik Romawi. Sehingga kata Al-Sakhawi, "Apabila orang-orang salib/Kristen menjadikan hari kelahiran Nabi mereka sebagai hari raya, maka orang Islam pun lebih dari itu." [***Al-Tibr al-Masbuk fi Dzaili al-Suluk*** oleh Imam Al-Sakhawi][1] Alhasil, kenyataan bahwa tradisi memperingati hari kelahiran adalah budaya primitif dinamisme tidak bisa ditampik.

Orang yang pertama kali mengadakan perayaan Maulid Råsulullåh ﷺ adalah Bani Ubaid, yang dipandegani al-Mahdi Abu Muhammad Ubaidillah bin Maimun

al-Qåddah. Sejak tahun 317 H di Maroko. Kelompok ini dikenal sebagai Qåråmithåh[2], salah satu aliran Syi'ah ekstrim. Ibnu Khåliqån berkata tentang nasab Ubaidillah, "Semua ulama' sepakat mengingkari silsilah nasab keturunannya [bersambung hingga Fathimah, *redaksi*] dan bahwa semua yang menisbatkan dirinya kepada Fatimiyyun adalah pendusta! Mereka tak lebih turunan Yahudi dari Silmiyah negeri Syam dari keturunan al-Qåddah. Ubaidillah meninggal tahun 322 H, hingga keturunannya, al-Mu'iz Lidinillah, berkuasa di Mesir. Kekuasaan Ubaidiyyun atau Fatimiyyun ini bertahan hingga 2 abad lamanya sehingga mereka dibinasakan oleh Shålahuddin al-Ayubi pada tahun 546 H."

Ahmad bin Ali al-Miqrizi, seorang pakar sejarah, menyebutkan, "Para khalifah Fatimiyyah mempunyai berbagai perayaan setiap tahunnya. Ada perayaan tahun baru, hari Asyurå', maulid Nabi, maulid Ali bin Abi Thålib, maulid Hasan dan Husain, maulid Fathimah al-Zahra, dan maulid khalifah. Ada juga yang lain seperti perayaan awal bulan Råjab, awal Sya'ban, Nisfu Sya'ban, awal Råmadhån, pertengahan Råmadhån, dan penutupan Råmadhån..." [***Al-Mawai'dz wal I'tibar bidzikril Khuthåti wal Atsar*** I/490]

Kerajaan Ubaidiyun sendiri berdiri mulai 297 H/909 M, dengan ibu kotanya Qairawan, Maroko. Kekuasaannya berhasil menancapkan kekuasaannya di Mesir setelah al-Muiz mengirim pasukan perangnya di bawah pimpinan Jauhar al-Shaqalli. Setelah sebelumnya bertahun-tahun gagal ditembus, praktis Mesir jatuh ke tangan Qåråmithåh pada 17 Sya'ban 358 H/6 Juli 969 M. Hingga kemudian pusat kekuasaan Ubadiyun pindah ke Mesir dengan ibu kota Qåhiråh (Kairo). Budaya Maulid Nabi pun mulai ditanamkan di negri Piramid tersebut. Kekuasaan Mesir dikembalikan dari Ubaidiyun kepada kerajaan Abbasiyah di Baghdad mulai tahun 546 H oleh panglima kerajaan Abbasiyah, Shålahuddin al-Ayyubi [nama aslinya adalah Yusuf bin Najmuddin, dari suku Kurdi seorang penganut Ahlussunnah]. Setelah al-'Adhid, penguasa Fatimiyun terakhir, meninggal kekuasaan sepenuhnya di tangan Shålahuddin al-Ayyubi.

Setelah kekuasaan Fatimiyun tamat, yang pertama kali merayakan hari ulang tahun nabi adalah Raja Mudhåfir Abu Sa'ad Kaukaburi pada awal abad ke 7 Hijriah. Sebagaimna diungkapkan oleh Imam Ibnu Katsir, "Dia merayakan Maulid Nabi di bulan Råbi'ul Awal dengan amat mewah. Al-Sibt berkata, 'Sebagian yang hadir menceritakan bahwa disiapkan hidangan raja Mudhåfir berupa 5000 daging panggang, 10.000 daging ayam, 100.000 gelas susu, dan 30.000 piring makanan ringan..."

Ibnu Katsir melanjutkan, 'Perayaan tersebut dihadiri tokoh-tokoh agama dan orang-orang Sufi. Sang raja pun menjamu mereka. Bahkan orang-orang Sufi punya acara khusus, yaitu bernyanyi dari waktu Dzhuhur hingga fajar. Raja pun turut berjoget." [***Al-Bidayah wa al-Nihayah***, XIII/137]

Ibnu Khåliqån berkata, "Bila tiba awal bulan Shåfar, mereka menghiasi tenda besar dengan aneka hiasan yang indah dan mewah. Pada setiap tenda tersebut ada sekumpulan penyanyi, ahli penunggang kuda, dan pelawak. Hari itu adalah libur kerja karena ingin bersenang-senang di tenda tersebut bersama para penyanyi... Bila maulid kurang dua hari, raja mengeluarkan unta, sapi, dan kambing yang tak terhitung jumlahnya, diiringi suara terompet dan nyanyian sampai tiba di lapangan... Pada malam maulid, raja mengadakan nyanyian setelah shålat Maghrib di benteng." [***Wafayatul A'yan,*** IV/117-118]

Begitulah asal muasal terjadinya perayaan Maulid Nabi, yang kini menjadi menu wajib tahunan. Sebagian orang seakan tabu meninggalkannya, karena menganggapnya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allåh. Bahkan ada yang menuduh pihak yang tidak mau merayakan maulid nabi berarti tidak mencintai Råsulullåh ﷺ, malah mau memberangus jasa dan perjuangan beliau ﷺ!

Maulid Sebagai Bukti Cinta pada Råsulullåh ﷺ

Ini adalah kalimat yang sering disampaikan oleh para penggemar perayaan maulid nabi. Memang mencintai Råsulullåh ﷺ adalah kewajiban, sebagai salah satu tuntutan dari rukun Islam yang pertama. Rasa cinta kepada beliau bahkan harus melebihi rasa cinta kepada ayah, anak, dan semua manusia. Beliau ﷺ bersabda,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak sempurna keimanan seseorang dari kalian sehingga aku lebih dia cintai daripada ayah, anak, dan semua manusia." [***Shåhih al-Bukhåri*** no. 15]

Tetapi mencintai beliau tidak berarti lantas bisa diungkapkan lewat amalan yang tidak jelas *juntrung*-nya, seperti perayaan maulid Nabi. Konsekuensi cinta kepada Råsulullåh ﷺ adalah dengan patuh dan taat kepadanya, membela kehormatannya, mengikuti dan menghidupkan sunah-sunahnya serta menjauhi dan meninggalkan semua larangannya baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Para sahabat yang dekat —Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali—beserta seluruh keluarga dan anak turunnya, belum pernah ada yang mencoba memperingati hari kelahiran Råsulullåh ﷺ, padahal kebiasaan perayaan hari kelahiran sudah dikenal waktu itu. Mereka

adalah orang yang paling bertakwa setelah Råsulullåh ﷺ, paling taat pada Råsulullåh ﷺ, paling menghormati, paling mencintai beliau, dan sosok yang haus dengan amal kebaikan. Begitu pula generasi tabi'in dan tabi' tabi'in, termasuk para imam madzhab yang empat, Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad. Tidak ada bukti secuil pun mereka merayakan kelahiran manusia yang paling mereka cintai. Apakah para penggemar maulid akan merasa lebih mencintai Råsulullåh ﷺ dibanding mereka?!

Alasan demi mencintai Råsulullåh ﷺ hanyalah kilah pihak yang terlanjur menggemari perayaan maulid. Masih ada setumpuk syubhat yang mereka lontarkan. Di antaranya:

1. Perayaan/peringatan maulid Nabi ﷺ merupakan salah satu bentuk penghormatan dan pengagungan kepada beliau ﷺ.

Sanggahan: Menghormati dan mengagungkan Råsulullåh ﷺ hanyalah dengan cara menaatinya; menjalankan perintahnya dan menjahui segala larangannya. Tidak bisa dilakukan dengan cara bid'ah, khurafat, dan maksiat, bahkan terkadang sampai tingkat syirik—*na'udzubillah min dzalik.*

Para sahabat beliaulah yang paling menghormati dan mengagungkannya. Urwah bin Mas'ud, seorang duta kaum Quråisy untuk menemui Råsulullåh ﷺ, bercerita kepada orang-orang Quråisy, "Wahai kaumku, demi Allåh, kalian pernah mengutusku sebagai duta kepada Kisrå, raja Råwawi, kepada Qaishår raja Persia dan raja-raja yang lainnya; sungguh saya tidak pernah melihat seorang raja yang dihormati dan diagungkan oleh para sahabatnya sebagaimana sahabat Muhammad mengagungkan Muhammad. Demi Allåh, mereka tidak berani mengangkat pandangan mereka kepadanya demi penghormatan dan pengagungan kepadanya."

Meskipun demikian, para sahabat Nabi ﷺ tidak menjadikan hari kelahiran beliau sebagai hari ulang tahun yang dirayakan atau diperingati. Kalaulah hal itu baik tentu mereka tidak akan meninggalkannya. Mereka lebih bersemangat dalam kebaikan, ittiba' (mengikuti), taat dan menghidupkan sunah-sunah beliau secara lahir dan batin.

2. Perayaan atau peringatan maulid Nabi ﷺ merupakan sarana untuk menghidupkan penyebutan nama Nabi ﷺ.

Sanggahan: Menghidupkan penyebutan nama Nabi ﷺ harus berdasarkan syariat. Sebagaimana Allåh ﷻ perintahkan dalam firman-Nya,

﴿ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴾

"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu." [**Al-Insyiråh:4**]

Maksudnya, nama beliau ikut disebut bersama nama Allåh, seperti dalam adzan, iqamah, khutbah, shalat, tasyahhud, atau pembacaan hadits. Hal seperti ini sering diulang setiap harinya, bukan hanya sekali setahun ketika memperingati maulid Nabi ﷺ yang tidak ada dasarnya.

3. Meski bid'ah, perayaan maulid Nabi ﷺ termasuk bid'ah hasanah karena dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Allåh atas keberadaan Nabi ﷺ yang mulia.

Sanggahan: Bid'ah, jika menyangkut urusan agama, tidak dikenal istilah bid'ah hasanah. Dasarnya hadits:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

"Siapa yang menghidupkan suatu amalan yang tidak ada dasarnya dalam din kami, amalannya ditolak, tidak diterima." [***Shåhih al-Bukhåri*** no. 2550 dan ***Shåhih Muslim*** no. 1718] Begitu pula sabda beliau ﷺ,

وَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Dan sungguh setiap bid'ah adalah sesat." [***Fathul Bari Syarhu Shåhih al-Bukhåri*** no. 6849]

Kalau memang maulid adalah ungkapan syukur, mengapa sejak generasi sahabat hingga imam madzhab yang empat tidak ada yang melakukannya? Apakah logika keimanan mereka lebih rendah dibanding orang-orang sekarang yang merayakannya? Apakah orang-orang ini menyangka lebih mendapat petunjuk daripada generasi awal tersebut? Sejarah menorehkan tinta emas bukti generasi awal tersebut lebih bersemangat terhadap kebaikan dan lebih banyak bersyukur kepada Allåh.

4. Meninggalkan perayaan/peringatan Maulid Nabi ﷺ berarti mengurangi hak beliau ﷺ.

Sanggahan: Jika yang dimaksud adalah orang yang meninggalkan perayaan maulid kurang keyakinannya kepada Råsulullåh ﷺ, maka sebuah tuduhan yang gegabah dan tidak berdasar. Apabila yang dimaksud adalah berkurangnya hak-hak Nabi ﷺ se

cara syariat, maka kembalinya adalah al-Kitab dan al-Sunnah yang sahih serta tiga generasi awal yang telah dipersaksikan keutamaannya. Tidak ditemukan perintah mengadakan maulid Nabi dalam Kitab dan Sunnah serta tidak ada contoh pelaksanaannya dari mereka. Bukankah kita beragama dengan dalil yang sahih dan pemahaman yang benar, bukan dengan perasaan dan mengesampingkan dalil?!

Imam Malik berkata, "Barangsiapa membuat suatu bid'ah dalam Islam lantas menganggapnya sebagai suatu kebaikan, berarti menuduh bahwa Nabi Muhammad ﷺ telah mengkhianati risalah, karena Allâh berfirman,

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾

'Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku atas kalian dan Aku ridhai Islam menjadi agama kalian.' [**Al-Maidah:3**]

Jadi, apa yang pada hari itu bukan termasuk agama, maka pada pada hari ini pun bukan termasuk agama." [***Ilmu Ushulil Bida'*** karya Ali Hasan Abdul Hamid hal. 20 terbitan Dar al-Râyah cetakan ke-2 tahun 1417 H]

Sungguh aneh ketika orang mengaku mencintai Râsulullâh ﷺ tetapi justru menabrak rambu-rambunya. Jika betul mereka mencintai Râsulullâh ﷺ dan keluarganya tentu mereka akan ingat pesan penyair:

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقاً لأَطَعْتَـهُ
إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ أَحَبَّ مُطِيـعُ

Jikalau cintamu tidak dusta, niscaya engkau akan menaatinya.

Sungguh orang yang mencinta akan mematuhi orang yang dicintainya

Jika maulid bukan meniru kebiasaan Natal orang Nasrani, tetap saja merupakan bid'ah orang Syi'ah ekstrim, Syi'ah Bathiniyah yang dikenal dengan sebutan Qârâmithâh. Mereka mencampakkan hadits Râsulullâh ﷺ yang menegaskan keutamaan Abu Bakar dan Umar di atas yang lain. Mereka pula yang melakukan laknat kepada Aisyah ﷺ, istri Râsulullâh ﷺ yang sangat dicintainya. Mengikuti perayaan maulid berarti mengikuti kebiasaan mereka. Sementara Râsulullâh ﷺ memperingatkan,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa meniru suatu kaum, berarti dia termasuk bagian dari mereka." [***Sunan Abu Dawud*** no. 431]

Akhirnya, sulit dibenarkan jika perayaan (peringatan) maulid Nabi ﷺ dengan segala modelnya diklaim sebagai sebuah bentuk kebaikan dalam rangka menaati dan mencintai Râsulullâh ﷺ. Justru kebenaran ada pada pihak yang menolak melakukannya, demi ketaatan kepada Râsulullâh ﷺ dalam menjaga kebersihan ajaran Islam. Bukankah masih banyak sunah-sunah Râsulullâh ﷺ yang masih terbengkelai belum kita sentuh? Sungguh ironis, sekian banyak sunah dilupakan, bahkan dilecehkan, sementara bid'ah maulid dibela mati-matian. Semoga kita terhindar dari pengaruh dan tipu daya para penyeru bid'ah, yang lebih komitmen dalam menghidupkan bid'ah bahkan terkadang tidak memahami sunah. *Wallâhu a'lam bish-shâwab.*

Kalau memang maulid adalah ungkapan syukur, mengapa sejak generasi sahabat hingga imam madzhab yang empat tidak ada yang melakukannya? Apakah logika keimanan mereka lebih rendah dibanding orang-orang sekarang yang merayakannya? Apakah orang-orang ini menyangka lebih mendapat petunjuk daripada generasi awal tersebut?

Catatan:

1. Dari perkataan al-Sakhawi dapat diambil simpulan bahwa di antara yang dijadikan dasar perayaan maulid Nabi adalah meniru (tasyabuh) dkaum Nasrani, sementara hal ini termasuk perbuatan terlarang.
2. Secara dusta kelompok ini mengaku sebagai "Fatimiyyah", keturunan Fathimah ﷺ putri Râsulullâh ﷺ. Kelompok Qârâmithâh pada tahun 317 H membunuhi jama'ah haji yang sedang thawaf pada hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah). Mereka jadikan Masjidil Haram dan Ka'bah lautan darah di bawah kepimpinan Abu Thohir al-Janabi. Jasad-jasad kaum muslimin tersebut mereka buang ke sumur zam-zam. Mereka juga mencungkil pintu Ka'bah dan menyobek kiswah Ka'bah. Hajar Aswad mereka jebol kemudian diangkut ke salah satu wilayah kekuasaannya. Dengan pongah pemimpinnya berteriak, "Di mana itu burung (Ababil), mana itu batu-batu (yang dibuat melempar Abrâhah)". Mereka menyimpan Hajar Aswad selama 22 tahun. (***Al-Bidayah wan Nihayah*** hal. 160-161 oleh Ibnu Katsir) Kelompok ini dekat dengan Syi'ah Rafidhah. Huru-hara dan pembunuhan di Masjid al-Haram juga dilakukan oleh Syi'ah Râfidhâh Iran pada tahun 1407 H dan 1409 H hingga menelan ratusan korban jiwa. [Silakan baca kembali dalam FATAWA vol. V no. 1 Januari 2009: **Geliat Syi'ah di Indonesia**]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita tentang Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu."

Yahudi, Nasrani dan Musyrik Memang Memusuhi

Segala puji bagi Allåh. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, para shahabat dan orang yang mengambil petunjuknya.

Ada sekelompok orang mengedarkan selebaran yang mengatakan:

"Sesungguhnya kita memang tidak menyembunyikan permusuhan terhadap orang-orang Yahudi, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi kita juga menghormati semua agama samawi".

Hal ini terjadi dalam sebuah pameran yang berada di Timur Tengah setelah permusuhan bangsa Yahudi terhadap negara-negara Arab. Karena topik yang dibahas ini yakni tentang keadaan orang-orang Yahudi, baik laki-laki maupun perempuan menyelisihi Kitab yang Mulia (Al-Quran), Sunnah yang Suci (hadits) dan Aqidah Islamiyah, maka hal ini jelas-jelas sangat mengkhawatirkan bagi sebagian kaum muslimin karena mereka bisa tertipu dengan selebaran tersebut. Oleh karena itu, saya memandang perlu untuk memberikan peringatan tentang kesalahan yang ada pada selebaran tersebut sebagai nasehat kepada Allåh (menjaga syari'at-Nya) dan hamba-hamba-Nya ...

Saya katakan: Sesungguhnya Al-Quran dan al-Sunnah serta *ijma'* kaum muslimin telah menjelaskan bahwa kaum muslimin wajib memusuhi orang-orang kafir, baik dari golongan Yahudi, Nasrani dan semua orang-orang musyrik. Dan hendaknya mereka selalu waspada terhadap kasih sayang mereka, serta dari menjadikan mereka sebagai pemimpin. Demikian pula Allåh ﷻ juga telah memberitakan di dalam kitab-Nya yang nyata, yang di dalamnya tidak mengandung kebatilan baik dari depan maupun belakangnya, diturunkan dari yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji bahwa orang-orang Yahudi dan musyrik, mereka adalah orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap kaum mukminin. Allåh ﷻ berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita tentang Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu." **(Al-Mumtahanah: 1)**

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allåh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim". **(Al-Maidah: 51)**

Ayat-ayat yang semakna dengan ayat-ayat di atas jumlahnya sangat banyak, semua menunjukkan bahwa kita wajib membenci orang-orang kafir, baik dari kalangan Yahudi, Nasrani maupun orang-orang musyrik lainnya. Kita wajib memusuhi mereka sampai mereka beriman kepada Allåh saja. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kita haram berkasih sayang dan loyal terhadap mereka, maksudnya kita harus selalu membenci dan waspada

Yahudi, Nasrani dan Musyrik MEMANG MEMUSUHI

(berhati-hati) terhadap segala tipu daya mereka. Hal itu tidak lain karena kekafiran mereka kepada Allâh, permusuhan mereka kepada agama dan wali-wali-Nya serta makar mereka terhadap agama Islam dan para pemeluknya, sebagaimana firman Allâh ﷻ, **[dalam Ali Imran ayat 118-120]**

Dalam ayat ini Allâh ﷻ memotivasi orang-orang yang beriman agar membenci orang-orang kafir dan memusuhi mereka, karena Allâh dengan berbagai cara, melarang menjadikan mereka sebagai teman kepercayaan serta menjelaskan bahwa mereka tidak henti-hentinya mendatangkan kejelekan kepada kita (kaum muslimin). Ini merupakan makna dari firman Allâh ﷻ: *"Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu".* Makna kata *Al-Khabaal* ialah kerusakan dan kehancuran.

Allâh ﷻ telah menjelaskan bahwa mereka sangat senang bila melihat kita tertimpa bencana dan kesusahan. Allâh ﷻ juga telah menjelaskan bahwa kebencian telah nyata dari mulut-mulut mereka. Hal itu sangat nampak sekali dari omongan-omongan mereka ketika berbicara bagi siapa saja yang mau memperhatikan dan memikirkannya. Sebenarnya apa yang tersembunyi dalam hati mereka berupa kedengkian, kebencian dan niat jahat kepada kita lebih besar lagi daripada apa yang mereka nampakkan. Kemudian Allâh ﷻ menyebutkan bahwa orang-orang kafir terkadang berpura-pura menampakkan keislamannya untuk mencapai tujuan mereka yang jahat. Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitannya, mereka menggigit ujung jari-jari mereka lantaran marah bercampur benci terhadap kaum muslimin.

Selanjutnya Allâh ﷻ menyebutkan bahwa bila kita memperoleh kebaikan-kebaikan, berupa kemuliaan, kekuasaan, kemenangan atas musuh-musuh kita dan yang semacamnya, semua itu membuat mereka susah. Sedangkan apa yang menimpa kita berupa hal-hal yang jelek, seperti; kekalahan, tertimpa banyak penyakit dan yang sejenisnya, semua itu membuat mereka gembira. Hal itu tidak lain karena kerasnya permusuhan dan kebencian mereka kepada kita (kaum muslimin) dan agama kita.

Perlakuan orang Yahudi terhadap Islam, para rasul dan kaum muslimin semuanya menjadi bukti terhadap apa yang telah ditunjukkan oleh ayat-ayat (Al-Quran) yang mulia ini, yaitu berupa kerasnya permusuhan mereka kepada kaum muslimin. Realita (kekejian) kaum Yahudi pada zaman kita sekarang ini, zaman kenabian dan masa antara keduanya merupakan bukti yang paling kuat terhadap hal ini.

Demikian pula, realita (kekejian) orang-orang Nasrani dan semua orang-orang kafir, dengan membuat makar terhadap agama Islam dan memerangi kaum muslimin serta mencurahkan segenap kemampuannya untuk menanamkan keragu-raguan, penolakan terhadap Islam, pengaburan terhadap pengikutnya, dan menyokong banyak dana kepada para misionaris Kristen dan para juru dakwahnya. Semua itu menunjukkan kebenaran yang dijelaskan oleh ayat-ayat yang mulia ini, maksudnya kita wajib membenci semua orang-orang kafir, selalu waspada terhadap mereka, tipu dayanya dan tidak menjadikan mereka sebagai teman setia. Kaum muslimin harus memperhatikan perkara-perkara besar ini, maksudnya adalah memusuhi dan membenci orang-orang Yahudi, Nasrani maupun orang-orang musyrik lainnya dan ini benar-benar perintah Allâh kepada mereka sampai orang-orang kafir tersebut beriman kepada Allâh saja, dan berpegang teguh kepada agama-Nya yang dibawa oleh nabi Muhammad ﷺ. Dengan hal itu, berarti mereka telah merealisasikan *ittiba'* (mengikuti) kepada agama bapak mereka nabi Ibrâhim عليه السلام dan agama nabi mereka Muhammad ﷺ, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allâh ﷻ dalam ayat di atas, yaitu firman-Nya:

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka:'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allâh, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allâh saja". (**Al-Mumtahanah: 4**)

Dalam firman Allâh ﷻ: *"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik"* (**Al-Maidah: 82**) merupakan hujjah yang sangat nyata bahwa semua orang-orang kafir adalah benar-benar musuh bagi orang-

orang yang beriman kepada Allåh dan rasul-Nya Muhammad ﷺ. Akan tetapi, orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik yang menyembah berhala adalah orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman. Semua ini merupakan peringatan dari Allåh ﷻ kepada orang-orang yang beriman supaya mereka selalu memusuhi orang-orang kafir dan musyrik secara umum. Khususnya terhadap orang-orang Yahudi dan musyrik, maka kita harus lebih keras lagi permusuhannya, karena mereka juga lebih keras permusuhannya terhadap kita dan kitapun juga harus lebih waspada lagi terhadap makar-makar dan permusuhan mereka.
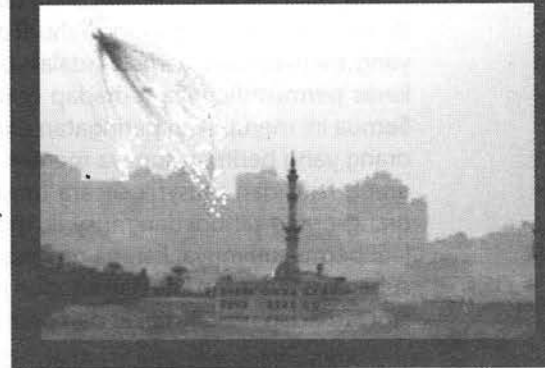
Kemudian, meskipun Allåh ﷻ telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya memusuhi orang-orang kafir, tetapi Allåh juga mewajibkan kepada mereka supaya berbuat adil terhadap musuh-musuhnya. Allåh ﷻ berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang senantiasa menegakkan (kebenaran) karena Allåh, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berbuat tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa". (**Al-Maidah: 8**)

Dalam ayat ini, Allåh ﷻ telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka berlaku adil terhadap semua musuh-musuhnya dan mereka dilarang karena kebenciannya terhadap suatu kaum mendorong mereka untuk tidak berbuat adil terhadapnya. Dan Allåh ﷻ *juga* mengabarkan bahwa berbuat adil terhadap lawan maupun kawan lebih dekat kepada ketakwaan. Artinya adalah berbuat adil kepada seluruh manusia, baik teman maupun musuh, maka hal itu lebih dekat kepada takut terhadap murka dan adzab Allåh. Allåh ﷻ berfirman,

"Sesungguhnya Allåh menyuruh kamu berbuat adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allåh melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (**An-Nahl: 90**)

Ayat yang mulia ini merupakan ayat yang paling mencakup tentang perintah untuk selalu berbuat baik dan larangan berbuat jahat. Oleh karena itu, telah diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ ketika mengutus Abdullåh bin Råwahah al-Anshåri ke Khåibar untuk menaksir hasil panen buah kurma orang-orang Yahudi —Nabi ﷺ telah memperkerjakan mereka pada pohon dan tanahnya dengan bagian separuh buah kurma dan tanamannya. Abdullåh pun menaksir bagian buah kurma mereka. Mereka mengatakan kepadanya, *'Sepertinya ada kezhaliman dalam taksiran ini'.* Kemudian Abdullåh menimpalinya,

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang paling aku benci daripada kera dan babi. Dan sesungguhnya kebencianku kepada kalian dan kecintaanku kepada Rasulullah ﷺ tidak akan membuatku berbuat dhalim kepada kalian semua." Lalu orang-orang Yahudi berkata, *'Dengan ini langit dan bumi akan tegak'.*

Jadi, berlaku adil itu wajib terhadap hak-haknya orang yang dekat maupun jauh, teman maupun lawan. Akan tetapi, semua itu tidak boleh menghalangi kita untuk membenci musuh-musuh Allåh dan memusuhi mereka, mencintai wali-wali Allåh yang beriman dan loyal kepada mereka sebagai realisasi terhadap dalil-dalil syar'i dari Al-Quran maupun al-Sunnah. *Wallåhul Musta'an.*

Ayat-ayat dan hadits yang semakna dengannya jumlahnya sangat banyak. Saya berharap semoga apa yang telah kami sebutkan di atas menjadi bukti dan dapat memuaskan para pembaca tentang wajibnya memusuhi orang-orang kafir dari golongan Yahudi maupun orang-orang kafir lainnya serta wajibnya membenci mereka karena Allåh ﷻ, haramnya berkasih sayang dengan mereka dan menjadikan mereka sebagai pemimpin. Dan menjadi bukti bahwa seluruh syari'at *samawi* telah dihapus kecuali hanya syari'at Islam saja yang dibawa oleh penutup para nabi, penghulu para rasul dan imamnya orang-orang yang bertakwa, nabi kita Muhammad bin Abdullah ﷺ. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada beliau, seluruh para nabi dan rasul, dan semoga kita dijadikan termasuk orang-orang yang mengikuti mereka dengan benar hingga hari kiamat. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Hanya kepada Allåhlah kita memohon pertolongan, Dia adalah sebaik-baik penolong dan sebaik-baik pengganti bagi kita. Kita memohon kepada Allåh agar meneguhkan kita di atas agama-Nya dan memperbaiki keadaan seluruh kaum muslimin, memberikan karunia kepada hamba-hamba-Nya supaya masuk ke dalam agama-Nya dan mengingkari segala apa yang bertentangan dengannya. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Semoga Allåh melimpahkan shalawat dan salam kepada hamba dan rasul-Nya nabi Muhammad ﷺ, beserta semua para nabi, rasul dan orang-orang yang shalih. *Walhamdu lillahi råbbil 'alamin.*

Diramu dari Majmu' Fatawa Samahah Syaikh bin Baz II/178 dengan diringkas.

Merespon Penyerangan YAHUDI

Ditulis oleh al-Ustadz Abu Nida Chomsaha Sofwan, Lc
(Pemimpin Umum majalah FATAWA)

Memang antara Yahudi dengan Islam telah terjadi permusuhan sejak zaman Nabi kita Muhammad ﷺ sampai hari ini. Bahkan permusuhan itu akan berlangsung sampai hari Kiamat kelak. Hal ini disebutkan dalam al-Quran,

وَلَن تَرْضَى عَنكَ الْيَهُودُ وَلاَ النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَالَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلاَ نَصِيرٍ

Orang-orang **Yahudi dan Nasrani** tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Di antara keduanya kadang-kadang terjadi perdamaian dan kadang terjadi peperangan. Seperti sekarang ini, Setengah bulan lebih Yahudi kembali berulah di Gaza. Apa yang terjadi di Gaza pada hari-hari ini sangat memprihatinkan. Terlepas dari sebab-sebab yang membuat Yahudi menyerang Gaza —apa karena diserang Hammas dahulu atau karena merebut tanah Palestina— saya tidak akan mengungkap hal tersebut. Yang jelas tindakan Israel (Yahudi) sangat kejam, tidak punya rasa peri kemanusiaan. Sebagian orang mungkin menyebut kasus Gaza sekarang ini sebagai peperangan, tetapi menurut hemat penulis, bukanlah peperangan, karena sangat tidak seimbang. Yahudi masuk Gaza dengan tank, pesawat dan heli yang penuh tentara, senjata dan bom. Sementara pihak Palestina, dalam hal ini Hammas, hanya mengandalkan roket-roket dan senjata kecil-kecil.

Serangan 18 hari nonstop kecuali jeda setiap harinya 3 jam untuk memberi kesempatan bantuan obat-obatan, selimut, dan makanan untuk masuk Gaza, setelah itu diserang lagi. Tulisan ini dibuat pada hari ke-18 penyerangan Yahudi, dengan menelan korban jiwa sudah mencapai angka seribu lebih —kebanyakan wanita, anak-anak, dan orang tua. Bagaimana tidak mengerikan, setiap rumah disisir oleh serdadu Yahudi, yang keluar dibunuh jika tetap di dalam rumah dilempar bom.

Salah satu pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana Ahlussunnah harus bersikap? Sebagaimana dituntunkan dalam fatwa dari Lajwah Daimah dan Ulama' Kibar, kita harus mendoakan dan membantu harta bagi saudara-saudara kita di Palestina. Menolong mereka yang hari-hari ini tengah dihancurkan oleh Yahudi *mujrim* –Yahudi yang merusak di bumi. Semoga Allah menumpas Yahudi tersebut!

وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israel dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." (Al-Isra:4)

Jelas Yahudi masih mewarisi kesombongan dan sifat merusak bumi tersebut dalam ayat. Kini mereka melakukan perusakan di bumi yang disucikan Allah. Di sanalah terletak masjid al-Aqshâ, mesjid ke-3 bagi kaum Muslimin yang pernah menjadi kiblat pertama.

Bagaimana kalau bantuan dalam bentuk pasukan? Untuk datang dan ikut berjihad ke Palestina memerlukan syarat-syarat, di antaranya adalah dikirim secara resmi oleh pemerintah kemudian ada penanggungjawab keti sudah di sana, sehingga tidak justru menjadi beban orang setempat. Setiap negara tentunya mempunyai pernjanjian dengan negara-negara lain.

Bagaimana solusi yang harus ditempuh oleh kita, ummat Islam semua?

Pertama, bagi kaum Muslimin harus kembali berpe

Bersambung ke Hal. 28

Pentingnya Harta Bagi Seorang Muslim

AL-IMAM SUFYAN AL-TSAURI, HIDUP PADA ABAD 2 HIJRIYAH, PADA ZAMAN KHALIFAH ABU JA'FAR AL-MANSHUR PERNAH MENGATAKAN, "HARTA PADA ZAMAN KITA SEKARANG INI MERUPAKAN SENJATA BAGI SEORANG MUKMIN!"

Ungkapan ulama besar tersebut menjadi gambaran betapa penting kedudukan harta bagi seorang muslim pada zaman itu. Kala itu kekuasaan Islam tengah berjaya. Negara Islam waktu itu sangat mendukung penegakan syariat dan sangat peduli terhadap kemaslahatan ummat.

Lalu kira-kira ungkapan seperti apa yang akan diungkapkan oleh al-Imam Sufyan al-Tsauri ﷺ, jika beliau hidup di zaman sekarang, di negri bernama Indonesia ini? Sebuah negri yang segalanya diukur dengan uang; mau belajar pakai uang, begitu pula saat mau bekerja, mau berobat, mau berhaji, dan sebagainya mesti pakai uang. Parahnya lagi, orang-orang kafir dan orang sesat dibebaskan berkeliaran mencari mangsa umat Islam dengan umpan berupa segepok uang. Orang melarat di negri kita ini, di samping tidak terhormat, keimanannya pun terancam. Ya... harta memang sangat penting. Kemaslahatan agama dan dunia seseorang mutlak membutuhkan harta. Kita sangat membutuhkan harta.

Allåh ﷻ berfirman,

﴿وَلَاتُؤْتُوا السُّفَهَآءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلاً مَّعْرُوفًا﴾

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allåh sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik." **(Al-Nisa:5)**

Ma'na lafal ayat:

السُّفَهَاءَ adalah *jama'* (plural) dari kata سَفِيْهٌ yaitu orang yang tidak pandai mengelola harta.

قِيَامًا : maknanya adalah yang menegakkan suatu perkara. Allåh ﷻ menjadikan harta sebagai penegak bagi kalian,

maksudnya adalah kehidupan manusia serta kemaslahatan perkara dunia dan agama mereka tegak di atas harta. (Tafsir *Aisaru al-Tafasir*)

Makna ayat secara lengkap:

Syaikh Abu Bakr bin Jabir al-Jazairi mengatakan, "Ayat yang mulia ini merupakan pengarahan dari Allâh ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, berkenaan dengan perkara yang akan mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan bagi mereka di dunia, serta keselamatan dan kebahagiaan mereka di akhirat kelak.

Allâh ﷻ melarang mereka memberikan sesuatu, yang merupakan penegak bagi kemaslahatan perkara dunia dan akhirat mereka, kepada orang-orang yang tidak pandai mengurus harta, baik dari kaum wanita, anak-anak atau laki-laki dewasa, karena dikhawatirkan harta tersebut dibelanjakan pada sesuatu yang tidak dibenarkan atau dihabiskan secara sia-sia.

Kemudian Allâh ﷻ memerintahkan mereka untuk memberi rezeki kepada orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya فِيهَا (terkait dengan harta) mereka, bukan مِنْهَا (dari harta mereka). Hal ini mengisyaratkan bahwa harta itu sebaiknya dikembangkan melalui usaha perdagangan, produksi, ataupun pertanian. Dengan begitu uang pokok tidak akan berkurang, sementara segala kebutuhan cukuplah dipenuhi dari laba hasil usaha tersebut." (Tafsir *Aisarut Tafasir* dengan diringkas).

Kandungan ayat di atas menunjukkan tentang sangat pentingnya harta bagi seorang mukmin. Allâh menjelaskan bahwa harta merupakan penegak bagi perkara duniawi dan ukhrâwi sekaligus. Dengan kata lain, tanpa adanya harta perkara-perkara duniawi dan agama seseorang tidak bisa terlaksana dengan baik dan sempurna, bahkan bisa kacau dan morat-marit. Tanpa materi seseorang tidak akan bisa membina keluarga sejahtera dan kesulitan untuk mempelajari ilmu-ilmu syar'i serta tidak bisa melakukan banyak amal kebaikan.

Berikutnya Allâh ﷻ melarang seorang mukmin menyerahkan harta kepada orang yang tidak pandai mengelola harta. Dia juga mengarahkan kaum muslimin untuk menginvestasikan harta pada berbagai bidang usaha, agar bisa berkembang dan tidak habis. Hal ini menunjukkan pentingnya harta bagi seorang muslim, sekaligus menunjukkan terpujinya memiliki harta yang cukup.

Karena pentingnya harta itu pula, seorang muslim dilarang menghamburkan harta pada perkara yang tidak dibenarkan oleh syariat, yaitu perkara-perkara maksiat atau yang tidak ada manfaatnya.

Allâh ﷻ berfirman dalam surat al-Isro':

﴿...وَلَاتُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۝ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا﴾

"...dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." (**Al-Isra:26-27**)

Al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan, "... kemudian Allâh ﷻ berfirman dalam rangka melarang perbuatan *tabdzir* dan berlebih-lebihan di dalam membelanjakan harta dengan firman-Nya di atas."

Abdullah Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, '*Tabdzir* adalah membelanjakan harta pada perkara yang tidak dibenarkan oleh syariat.'

Mujahid berkata, 'Jika seseorang membelanjakan seluruh harta pada perkara yang dibenarkan oleh syariat, maka dia tidak melakukan *tabdzir*, akan tetapi jika dia membelanjakan hartanya pada perkara yang tidak dibenarkan oleh syariat, walaupun cuma satu *mud*, maka dia telah melakukan *tabdzir*.'

Bahkan di dalam bersedekah pun seseorang harus perhitungan. Jangan sampai bersedekah melebihi batas kemampuan dan harus menyesuaikan antara pemasukan dan pengeluaran, akan tetapi jangan sampai dia bersifat kikir dan pelit.

Allâh ﷻ memberikan arahan tentang hal ini dengan firman-Nya,

﴿وَلَاتَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلَاتَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا﴾

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (**Al-Isra:29**)

Tentang tafsirnya Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Yakni janganlah engkau bersifat bakhil, terlalu ketat dengan harta, sehingga tidak mau memberi harta kepada orang yang membutuhkan, dan janganlah pula engkau berlebih-lebihan di dalam bersedekah, sehingga memberi di luar batas kemampuan, dan mengeluarkan harta tidak seimbang dengan pemasukan. Jika engkau melakukan hal yang demikian, maka engkau akan menjadi orang yang dicela dan lemah (miskin)."

Râsulullâh ﷺ memberikan beberapa kiat agar kita tidak sampai jatuh miskin, di antaranya adalah berhemat di dalam membelanjakan harta.

«ما عال من اقتصد»

"Tidak akan jatuh miskin orang yang berhemat." (*Musnad Ahmad* no. 4275)

Kemudian Râsulullâh ﷺ menganjurkan agar bersedekah dari harta yang memang kita tidak dalam keadaan butuh terhadap harta tersebut. Hal ini ditunjukkan sebagaimana dalam sebuah hadits:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى

"Tangan yang di atas (memberi) lebih baik dibanding tangan yang di bawah (menerima), dan mulailah dari orang yang dibawah tanggunganmu. Sebaik-baik sedekah adalah harta yang lebih." (*Shâhih al-Bukhâri* no. 1361)

Syaikh Salim bin Id al-Hilali di dalam kitab beliau *Bahjatun Nazhirin*, memberikan beberapa faedah tentang hadits di atas, di antaranya:

- Lebih utama kaya, disertai menunaikan hak harta kepada orang yang berhak, daripada fakir.
- Tidak disukai menyedekahkan seluruh harta yang dimiliki atau menyedekahkan harta yang sebenarnya dibutuhkan pemiliknya.

Harta bukan untuk dicela

Sebagian orang sufi salah kaprah dalam memandang dunia dan harta. Di antara mereka ada yang tidak mau sama sekali memiliki harta, bahkan ada yang sampai taraf mencela harta. Mereka hidup miskin dan berpenampilan seperti gelandangan. Prinsip ini justru bertentangan dengan al-Quran dan al-Sunnah. Banyak nash al-Quran dan al-Sunnah yang justru menunjukkan terpujinya harta. Di antaranya adalah firman Allâh ﷻ,

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

"...dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta." (**Al-Adiyat:8**)

Syaikh Athiyah Muhammad Salim berkata, "Makna الخير (*khair*) adalah kebaikan secara umum. Begitupun yang terdapat dalam ayat-ayat sebelumnya. Akan tetapi yang dimaksud dengan الخير (*khair*) di sini adalah harta benda. Ini merupakan penggunaan kata yang bersifat umum untuk sesuatu yang bersifat khusus, karena harta merupakan bagian dari kebaikan. Harta termasuk kebaikan karena perbuatan baik selalu menyertakan harta, dan tidak bisa terlepas dari harta." (*Adhwa'ul Bayan*, 1992)

Ibnu Qudamah رحمه الله berkata, "Asalnya, harta itu tidaklah tercela bahkan semestinya dipuji, karena harta merupakan sarana untuk melancarkan kemaslahatan perkara agama dan dunia. Bahkan Allâh sendiri telah menamakan harta dengan الخير (*khair*/kebaikan). Dalam ayat lain Allâh menjelaskan bahwa harta merupakan penegak bagi manusia."

Said Ibnul Musayyib رحمه الله berkata, "Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak bergairah dalam mengumpulkan harta yang halal, karena dengan harta itu seseorang bisa menjaga kehormatannya di hadapan manusia, bisa menyambung tali kekeluargaan, dan bisa bersedekah kepada orang yang membutuhkan harta." (*Mukhtashâr Minhajil Qâshidin*)

Penutup

Mengingat pentingnya harta, semestinya seorang muslim bersemangat dalam mencari dan mengelola harta. Akan tetapi, senantiasa perlu disertai dengan niat yang baik dan menjaga batas syariat ketika mencari dan membelanjakannya. Jangan pula menjadi kikir dan terlalu mencintai harta, jadikanlah harta sebagai tunggangan untuk mengejar sukses dunia dan akhirat. Jangan sampai justru kita ditunggangi oleh harta dunia. *Wallâhu a'lam.*

Disusun oleh al-Ustadz Arif Syarifuddin, Lc

Kewajiban MENCINTAI RÅSULULLÅH ﷺ

Dari Anas ؓ berkata, Råsulullåh ﷺ bersabda,

«لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ» متفق عليه.

"Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya dan semua manusia (yang lain)." *Muttafaqun 'alaih.*[a]

Penjelasan Umum

Hadits ini menjelaskan bahwa seseorang tidaklah akan sempurna keimanannya yang wajib, sampai ia lebih mencintai Råsulullåh ﷺ - tentu setelah kecintaan kepada Allåh ﷻ - daripada seluruh manusia yang lain, termasuk orang tua dan anaknya sendiri. Begitu pula istri-istri dan hartanya, seperti disebutkan dalam riwayat Muslim dari Anas ؓ juga, bahwa Råsulullåh ﷺ bersabda,

«لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ – وَفِي لَفْظٍ: الرَّجُلُ – حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ»

"Tidaklah seorang hamba (dalam sebuah lafazh: seseorang) beriman hingga aku lebih ia cintai daripada istrinya, hartanya dan semua manusia (yang lain)."[b]

Kecintaan kepada Råsulullåh ﷺ merupakan salah satu diantara dasar-dasar dan prinsip-prinsip keimanan dan hal itu mengikuti kecintaan kepada Allåh ﷻ. Allåh ﷻ telah menggandengkan kecintaan kepada Råsulullåh ﷺ dengan kecintaan kepada-Nya ﷻ (dalam Kitab-Nya) sambil memberikan ancaman bagi orang yang mengutamakan kecintaan kepada segala sesuatu yang -menurut tabiat- dicintainya, baik karib kerabatnya, harta bendanya, tanah airnya maupun yang lainnya, daripada kecintaan kepada-Nya ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Allåh ﷻ berfirman, Katakanlah, *"Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allåh dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allåh mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allåh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* **(Al-Taubah: 24)**

Bahkan, dia harus lebih mencintai beliau ﷺ daripada dirinya sendiri, sebagaimana dalam hadits Abdullah bin Hisyam ؓ, ia berkata,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لاَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيكَ مِنْ نَفْسِكَ»، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الآنَ، وَاللهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «الآنَ يَا عُمَرُ».

Kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam keadaan beliau ﷺ memegang tangan Umar bin al-Khåththåb ؓ, lalu Umar berkata kepada beliau ﷺ, *"Wahai Råsulullåh, sungguh engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali dari diriku sendiri."* Maka Råsulullåh ﷺ berkata, *"Tidak (wahai Umar), demi (Allåh) Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hingga aku lebih kau cintai daripada dirimu sendiri."* Umar pun mengatakan, *"Kalau begitu, sungguh demi Allåh, sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri."* Nabi ﷺ berkata, *"(Ya) sekarang, wahai Umar."*[c]

Ya, kecintaan kepada Rasul-Nya ﷺ wajib lebih diutamakan daripada segalanya, daripada diri sendiri, anak-anak, karib kerabat, sanak keluarga dan istri, harta kekayaan, tempat tinggal maupun yang lain yang lazimnya sangat dicintai manusia.

Dan tanda mengutamakan kecintaan kepada Råsulullåh ﷺ di atas kecintaan kepada seluruh makhluk (dapat dilinilai) tatkala tuntutan taat kepada Rasul ﷺ dalam segala perintahnya berseberangan dengan ajakan kepada yang lain dari segala sesuatu yang di

sukainya (tersebut dalam surat al-Taubah ayat 24 di muka). Jika seseorang lebih mendahulukan ketaatan kepada Rasul ﷺ dan melaksanakan perintah-perintahnya daripada mengikuti ajakan (kepada segala sesuatu yang dicintai) tadi, maka hal ini menandakan kebenaran cintanya kepada beliau ﷺ dan benar bahwa ia mendahulukan kecintaaan kepadanya di atas segala sesuatu yang lain (di antara makhluk). Namun jika ia lebih mengutamakan sesuatu dari hal-hal yang –menurut tabiat- disukainya itu di atas ketaatan kepada Rasul ﷺ dan menjalani segala perintahnya, maka berarti ia belum mendapatkan kesempurnaan iman yang wajib.[d]

Dan manakala seseorang telah dapat merealisasikan kecintaannya kepada Allåh ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ lebih daripada kecintaannya kepada segala sesuatu yang lain, maka ia akan mengecap manis dan lezatnya keimanan. Dari Anas ؓ, bahwa Råsulullåh ﷺ bersabda,

«ثَلاَثٌ مَنْ كُنّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنّ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ، مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبّ إِلَيْهِ مِمّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبّهُ إِلاّ للهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النّارِ».

"Ada tiga perkara yang bila semuanya terdapat dalam diri seseorang, maka ia akan merasakan manisnya keimanan, (yaitu): manakala Allåh dan Rasul-Nya lebia dicintainya daripada yang lain, manakala ia mencintai seseorang yang tiada ia mencintainya melainkan karena Allåh dan manakala ia tidak suka untuk kembali ke dalam kekafiran setelah Allåh menyelamatkannya dari kekafiran tersebut sebagaimana ia tidak suka dicampakkan ke dalam api neraka."[e]

Apa Kata Ulama Tentang Isi Hadits Ini?

Al-Khåtthåbi رحمه الله berkata, "Kecintaan yang dimaksud (dalam hadits) di sini adalah kecintaan -yang dihasilkan dari- *ikhtiyar* (usaha hamba), bukan kecintaan –dari- tabiat (bawaan)."[f]

Imam al-Nawawi menjelaskan, "Hadits ini mengisyaratkan tentang masalah jiwa yang buruk dan jiwa yang tenang (baik). Sebab, orang yang cenderung tenang jiwanya maka kecintaannya kepada Råsulullåh ﷺ akan kuat, sedangkan orang yang cenderung buruk jiwanya maka akan sebaliknya."[g]

Ibnu Baththål dan al-Qådhi 'Iyadh serta yang lainnya رحمهم الله mengatakan, "Cinta itu ada tiga macam: (Pertama) Cinta penghormatan dan pemuliaan seperti kecintaan kepada orang tua, (kedua) cinta kasih sayang seperti kecintaan kepada anak dan (ketiga) cinta kesamaan dan kecocokan seperti kecintaan kepada orang lain -pada umumnya-. Maka Nabi ﷺ -dalam hadits ini- telah mengumpulkan beragam kecintaan tersebut dalam kecintaan kepada beliau ﷺ."

Ibnu Baththal juga mengatakan, "Makna hadits ini adalah bahwa barangsiapa yang sempurna imannya maka ia mengetahui bahwa hak Nabi ﷺ atas dirinya lebih besar daripada hak ayahnya, anaknya dan semua manusia (yang lain), karena sebab beliau ﷺ itulah kita dapat selamat dari api neraka dan diberi petunjuk dari kesesatan."[h]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dalam hadits ini terdapat isyarat tentang keutamaan *tafakkur*, sebab kecintaan -yang lebih- seperti itu hanya dapat dipahami dengan *tafakkur*. Hal itu karena yang dicintai oleh seseorang (ada dua) yaitu dirinya sendiri dan yang lain. Adapun berkaitan dengan dirinya sendiri maka dia ingin agar senantiasa dalam keadaan selamat dan bebas dari segala penyakit atau marabahaya. Sedangkan berkaitan dengan yang lain – jika hal ini diteliti- maka tidak lain sebabnya adalah karena ingin memperoleh suatu manfaat atau faedah (darinya) dengan berbagai bentuknya, baik pada saat itu juga maupun påda masa mendatang. Kemudian, bila seseorang memperhatikan manfaat dan faedah yang didapatinya - baik secara langsung maupun melalui perantaraan sebab tertentu - dari Rasul ﷺ yang telah mengentaskan dirinya dari gulita kekufuran menuju cahaya iman, niscaya dia mengerti bahwa beliau (Rasul) ﷺ adalah sebab yang menjadikan dirinya akan kekal dalam kenikmatan yang abadi (di akhirat nanti) dan bahwa manfaat dari Rasul ﷺ (baginya) adalah yang paling besar dibanding manfaat-manfaat yang lainnya. Dengan demikian beliau ﷺ berhak untuk mendapatkan bagian kecintaan yang lebih besar daripada yang lainnya (diantara manusia), karena manfaat –yang memicu rasa cinta- yang ia dapatkan dari Rasul ﷺ lebih banyak daripada yang ia dapatkan dari selain beliau ﷺ. Namun dalam perkara ini manusia bertingkat-tingkat bergantung pada tingkat kesadaran dan kelalaian mereka. Dan tidak diragukan lagi bahwa para sahabat ؓ telah mencapai tingkat yang sempurna dalam hal (kecintaan kepada Rasul ﷺ) tersebut, karena (kecintaan) itu merupakan buah dari ilmu (pengetahuan), sementara mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui (tentang diri Råsulullåh ﷺ), semoga Allåh memberi taufik."[i]

Apa bukti kecintaan seseorang kepada Rasulullah ﷺ?

Apakah kecintaan kepada Råsul ﷺ itu dibuktikan dengan cara menghidupkan perayaan hari kelahiran beliau ﷺ (maulid) di setiap tahunnya –sebagaimana yang dilakukan oleh banyak kaum muslimin di berbagai negeri-? Jawabnya adalah tidak, wahai saudara-saudaraku kaum muslimin. Karena perbuatan tersebut tidaklah pernah dianjurkan oleh Råsulullåh ﷺ, apalagi diperintahkan; tidak pula dilakukan oleh para shahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in yang telah dipersaksikan keutamaannya oleh Råsulullåh ﷺ sebagai generasi-genersai terbaik umat ini –karena ilmu dan agama mereka- dalam sabdanya,

«خَيْرُ النّاسِ قَرْنِي ثُمّ الّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمّ الّذِينَ يَلُونَهُم»

"Sebaik-baik manusia adalah generasi (di masa)ku –yakni shahabat-, lalu generasi setelah mereka, ke
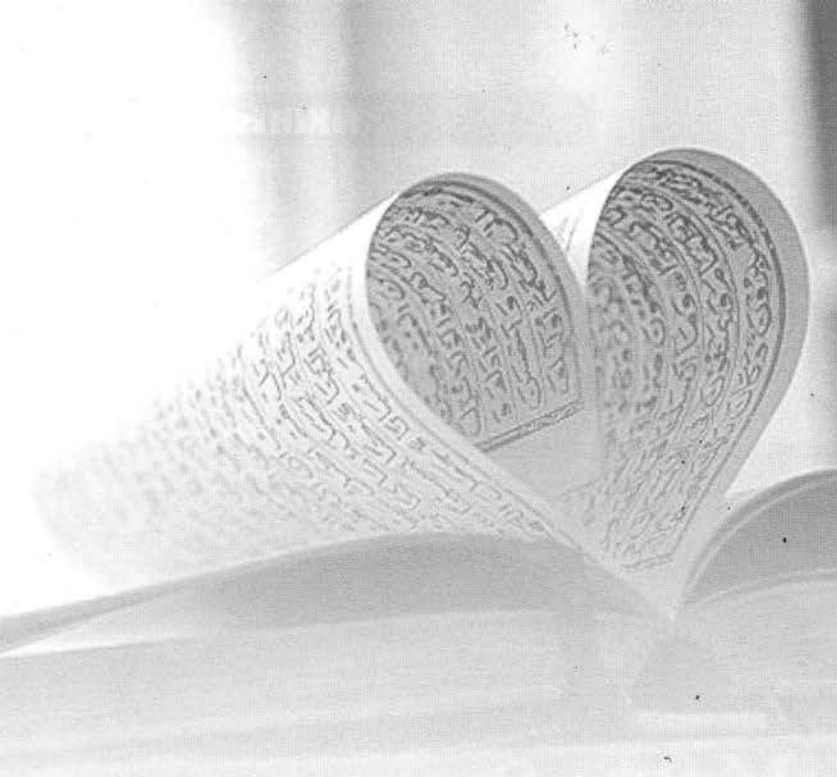
mudian generasi setelah mereka ..." [j]

Kalaulah merayakan hari kelahiran Nabi ﷺ (maulid) itu merupakan bentuk cinta kepada beliau ﷺ, semestinya mereka telah mencontohkannya dan akan mendahului kita dalam mengerjakannya, karena kecintaan mereka kepada Råsulullåh ﷺ begitu amat besar, dan mereka lebih mengetahui tentang hak-hak Nabi ﷺ.

Sementara Råsulullåh ﷺ juga telah mencela orang-orang yang melakukan perkara-perkara yang tidak pernah diperintahkan oleh Allåh ﷻ dan tidak pula dianjurkan oleh Råsul-Nya ﷺ, sebagaimana dalam sabdanya ﷺ, *"Tiada seorang nabipun –sebelumku- yang diutus oleh Allah ﷻ pada suatu umat melainkan ia memiliki pembela-pembela dan para sahabat yang memegang sunnahnya dan mengikuti perintahnya, kemudian datang setelah mereka suatu generasi yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Maka barangsiapa yang memerangi mereka dengan tangannya maka dia adalah mukmin, barangsiapa yang memerangi mereka dengan lidahnya maka ia adalah mukmin dan barangsiapa yang memerangi mereka dengan hatinya maka ia adalah mu>min, dan setelah itu tidak ada lagi sebiji sawi keimanan pun."* [k]

Lagi pula, kalau kita mau memperhatikan dengan akal yang jernih maka merayakan hari kelahiran Nabi ﷺ adalah perbuatan taklid dan meniru orang-orang Nasrani yang merayakan hari kelahiran Isa Al Masih ﷺ -yang hakikatnya adalah merupakan perbuatan bid'ah dalam agama mereka-. Sedangkan meniru-niru orang-orang kafir adalah perbuatan terlarang dalam agama kita yang lurus ini.

Dan masih banyak lagi segudang contoh perbuatan bid'ah yang dilakukan oleh banyak kaum muslimin yang mengatasnamakan cinta kepada Råsulullåh ﷺ.

Lalu, apa sebenarnya bukti nyata kecintaan seseorang kepada Råsulullåh ﷺ itu? Bukti kecintaan yang benar kepada Rasulullah ﷺ adalah dengan meneladaninya, karena beliau ﷺ adalah sebaik-baik teladan bagi kita (Al-Ahzab:21), mengamalkan sunnahnya, menaatinya dalam segala perintahnya maupun larangannya (Al Hasyr: 7) karena taat kepada beliau ﷺ berarti taat kepada Allåh (An Nisa': 80), mengikuti ucapan dan perbuatannya, dan berakhlaq dengan akhlaq beliau ﷺ serta mencintai seluruh apa yang beliau ﷺ cintai.

Ringkasnya adalah bahwa kebenaran cinta seseorang kepada Råsulullåh ﷺ -yang berarti cinta kepada Allåh ﷻ- dibuktikan dengan mengikuti syariat yang beliau ﷺ bawa. Allah ﷻ berfirman, *Katakanlah (wahai Muhammad), "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (**Ali Imran:31**)

Adapun membuat suatu kebid'ahan dalam agama beliau ﷺ maka hal itu sungguh jauh dari bukti kecintaan kepada beliau ﷺ, dan justeru merupakan penyelisihan terhadapnya, melanggar larangannya dan berarti juga telah menyakiti beliau ﷺ sebab dalam perbuatan bid'ah tersirat tuduhan bahwa Råsulullåh ﷺ tidak sempurna dalam menyampaikan amanah dari Allåh ﷻ dan telah berkhianat karena menyembunyikan sebagian dari risalah Allåh. Adakah kekejian yang lebih besar terhadap Råsul ﷺ melebihi dari ini?! Maka apakah ada setelah kebenaran selain kesesatan?! Semoga Allåh melindungi kita dan seluruh kaum muslimin dari hal ini.

Catatan:

a Al-Bukhåri dalam kitab *Al-Iman*, bab *Hubbur Råsul ﷺ minal Iman*, hadits no. 15 (dengan Fathul Bari 1/75); dan Muslim dalam kitab *Al-Iman*, bab *Wujubu Mahabbati Råsulillah ﷺ Aktsarå minal Ahli wal Waladi wal Walidi wan Nasi Ajma'in wa Ithlaqu 'Adamil Iman 'ala Man lam Yuhibbuhu Hadzihil Mahabbah*, hadits no. 70 (dengan Syarah al-Nawawi 2/14).

b Muslim di kitab *Al Iman*, bab *Wujubu Mahabbati Råsulillah ﷺ Aktsarå minal Ahli wal Waladi wal Walidi wan Nasi Ajma'in wa Ithlaqu 'Adamil Iman 'ala Man lam Yuhibbuhu Hadzihil Mahabbah*, hadits no. 69(dengan Syarah al-Nawawi 2/14).

c Al-Bukhåri dalam kitab *Al-Aiman wan Nudzur*, bab *Kaifa Kanat Yaminun Nabiyyi ﷺ?*, hadits no. 6632 (dengan *Fathul Bari* 11/532).

d Lihat penjelasan Ibnu Råjab dalam kitabnya *Fathul Bari Syarhu Shåhih al-Bukhåri* (1/43).

e Al-Bukhåri dalam kitab al-Iman, bab Halawatul Iman, hadits no. 16 (dengan *Fathul Bari* 1/77) dan Muslim di kitab *al-Iman*, bab *Bayanu Khishåli Man Ittashåfa bihinna Wajada Halawatal Iman*, hadits no. 67 (dengan syarah al-Nawawi 2/12-13)

f *Fathul Bari* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar (1/76) dan lihat juga Syarah Shåhih Muslim oleh al-Nawawi (2/14).

g *Fathul Bari* karya Ibnu Hajar (1/76).

h *Syarah Shåhih Muslim* karya al-Nawawi (2/14).

i *Fathul Bari* karya Ibnu Hajar (1/76-77).

j Al Bukhari di kitab *asy Syahadat*, bab *Laa yasyhadu 'ala syahadati jaurin idza usyhida*, hadits no. 2652 (dengan Fathul Bari 5/306).

k Muslim di kitab *Al Iman*, bab *Bayan kaunin nahyi 'anil munkar minal iman, wa annal imana yazidu wa yanqushu, wa annal amra bil ma'rufi wan nahya 'anil munkari wajibani*, hadits no. 80 (dengan Syarah an Nawawi 2/20-21).

Kapankah Waktu *Sholat* Kita?

Kaum muslimin sepakat bahwa shålat lima waktu memiliki waktu masing-masing. Tetapi untuk menjelaskan batasan-batasan dengan gejala pergerakan matahari, sering kebingungan. Tentu saja, karena kini umat lebih terpaku dengan jadwal waktu shålat abadi.

Dasar penetapan waktunya adalah firman Allåh ﷻ,

﴿إِنَّ الصَّلاَةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا﴾

"..Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(Al-Nisa: 103)**

Lantas bagaimana rincian penetapan waktu shålat wajib yang lima? Di sinilah peran hadits dalam menjelaskan maksud ayat-ayat al-Quran. Perinciannya adalah sebagai berikut:

Shålat Zhuhur

Kata *zhuhrun* artinya saat *zawal* dan waktunya. Zawal adalah bergesernya matahari dari tepat lurus tengah langit ke arah barat.[1] Shålat Zhuhur juga disebut shålat *Ula*, yang pertama, karena merupakan shålat yang pertama kali dikerjakan Jibril bersama Nabi. Dinamai pula dengan Hajirah.

Permulaan waktu shålat Zhuhur:

Tergelincirnya matahari, artinya bergesernya dari tengah langit menuju barat. Dalam hal ini para ulama telah sepakat. Råsulullåh ﷺ biasa mengerjakan shålat Zhuhur saat matahari tergelincir . Råsulullåh ﷺ bersabda,

«وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرْ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبْ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعْ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتْ الشَّمْسُ فَأَمْسِكْ عَنْ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ»

"Waktu Zhuhur adalah saat matahari tergelincir, bayangan seseorang seperti tinggi aslinya, selama belum datang waktu Ashr. Waktu Ashr, selama matahari belum berwarna kekuningan. Waktu shålat Maghrib, sampai sebelum hilangnya syafaq (merah senja). Waktu shålat 'Isya`, sampai pertengahan malam yang kedua. Waktu shålat Subuh dari terbitnya fajar. Jika matahari telah terbit, maka tahanlah dirimu dari shålat. Sesungguhnya matahari terbit di antara dua tanduk setan."[2]

Akhir waktu Zhuhur:

Para ulama berselisih dalam masalah ini. Pendapat yang paling kuat adalah ketika bayangan benda menyerupai tinggi aslinya, sepadan dengan bayangan setelah tergelincirnya matahari. Artinya mulai masuknya waktu shålat Ashr. Keterangan ini adalah madzhab mayoritas ulama, berbeda pandangan dengan Abu Hanifah. Menurutnya, penghujung waktunya adalah saat bayangan

sesuatu menyerupai dua kali lipatnya, setelah menuju zawal.[3] Jumhur ulama mendasarkan pada hadits, salah satunya adalah hadits Jabir bin 'Abdillah al-Anshåri ﷺ, katanya,

خَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ الْفَيْءُ قَدْرَ الشِّرَاكِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ الْفَيْءُ قَدْرَ الشِّرَاكِ وَظِلِّ الرَّجُلِ ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ غَابَتْ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ ثُمَّ صَلَّى الْفَجْرَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ ثُمَّ صَلَّى مِنْ الْغَدِ الظُّهْرَ حِينَ كَانَ الظِّلُّ طُولَ الرَّجُلِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ مِثْلَيْهِ قَدْرَ مَا يَسِيرُ الرَّاكِبُ سَيْرَ الْعَنَقِ إِلَى ذِي الْحُلَيْفَةِ ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ غَابَتْ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ أَوْ نِصْفِ اللَّيْلِ شَكَّ زَيْدٌ ثُمَّ صَلَّى الْفَجْرَ فَأَسْفَرَ

Råsulullåh keluar, kemudian mengerjakan shålat Zhuhur tatkala matahari tergelincir, saat bayangan setinggi tali sandal. Kemudian beliau menjalankan shålat 'Ashr ketika bayangan sebesar tali sandal dan setinggi orang. Lantas beliau menunaikan shålat Maghrib ketika matahari telah terbenam. Lalu mengerjakan shålat 'Isya` tatkala *syafaq* (warna kemerahan) lenyap (dari langit). Kemudian menjalankan shålat Subuh ketika fajar menyingsing. Kemudian keesokan harinya, beliau mengerjakan shålat Zhuhur ketika bayangan setinggi orang. kemudian mengerjakan shålat 'Ashr saat bayangan seseorang menyerupai dua kali lipatnya, selama perjalanan seseorang yang normal menuju Dzul Hulaifah. Kemudian beliau mengerjakan shålat Maghrib ketika matahari terbenam. Kemudian mengerjakan shålat 'Isya` sampai pada waktu sepertiga atau tengah malam –Zaid ragu-ragu— kemudian mengerjakan shålat Subuh saat keadaan telah terang." [4]

Asal pengerjaan shålat Zhuhur adalah permulaan waktunya, berdasarkan hadits Jabir bin Samurah ﷺ, katanya,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي االظُّهْرَ إِذَا دَحَضَتْ الشَّمْسُ

"Dahulu, Nabi menjalankan shålat Zhuhur ketika matahari bergeser." [5]

Disunahkan untuk mengakhirkan pelaksanaannya ketika cuaca sangat panas. Merujuk pada hadits Abu Dzar, katanya,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ فَأَرَادَ الْمُؤَذِّنُ أَنْ يُؤَذِّنَ الظُّهْرُ فَقَالَ أَبْرِدْ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يُؤَذِّنَ فَقَالَ لَهُ أَبْرِدْ مَرَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا حَتَّى رَأَيْنَا فَيْءَ التُّلُولِ ثُمَّ قَالَ : شِدَّةُ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ

"Kami dahulu pernah bersama Nabi dalam satu perjalanan. Seorang muadzin ingin mengumandangkan adzan Zhuhur. Beliau berkata, 'Tundalah sampai agak dingin'. Beberapa saat ia ingin melakukannya. Nabi bersabda, 'Tunggulah sampai agak dingin'. Hal ini terjadi dua atau tiga kali. Akhirnya kami menyaksikan bayangan pada gundukan tanah, kemudian beliau bersabda, 'Menyengatnya panas berasal dari uap panas neraka Jahannam. Apabila panas sangat menyengat, tundalah shålat." [6]

Batasan penundaan dalam hal ini tergantung keadaan, dengan catatan tidak melewati akhir waktunya.

Shålat Ashr

Ashr adalah sebutan waktu petang sampai matahari memerah, inilah ujung akhir dari siang. Shålat Ashr disebut pula dengan nama shålat Wusthå.

Permulaan waktu shålat Ashr:

Bila bayangan benda menyerupai tingginya, menurut mayoritas ulama. Berbeda dengan pendapat Abu Hanifah, menurutnya awal waktu adalah sejak bayangan seseorang menyerupai dua kali tingginya. Dalil-dalil yang membahas tentang waktu Zhuhur mendukung pendapat jumhur. [7]

Akhir waktu shålat Ashr:

Secara umum bisa saja dikerjakan seperti tersebut dalam hadits 'Abdullah bin 'Amr yang marfu': ....dan waktu 'Ashr adalah selama matahari belum menguning..

Hadits ini dipegangi oleh Ahmad, Abu Tsaur dan salah satu riwayat pendapat Malik.[8]

Sementara kalau ada udzur batasannya adalah seperti yang disebutkan dalam hadits Abu Huråiråh, bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنْ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ»

"Barangsiapa mendapati satu rekaat dari shålat 'Ashr sebelum matahari terbenam, sungguh telah mendapatkan shålat Ashr." [9]

Jadi ketika ada udzur paling tidak tersedia waktu untuk menyelesaikan satu rekaat, sebelum terbenamnya matahari. Kalau tidak ada udzur, perbuatan ini makruh.

Shålat Maghrib

Kata maghrib berasal dari kalimat *gharabati asysyamsyu* (matahari terbenam), yaitu ketika terbenam dan tak terlihat. Kemudian dipakai untuk sebutan waktu dan tempat terbenamnya matahari. Shålat pada saat itu juga disebut shålat Maghrib. [10]

Permulaan waktu Maghrib:

Apabila matahari telah terbenam dan menghilang (dari pandangan), jadi telah sempurna proses terbenamnya. Peristiwa ini terlihat jelas jika di padang pasir. Jika di dalam per

kotaan bisa diketahui dengan lenyapnya cahaya pada puncak gunung, dan datangnya kegelapan dari arah timur selain terbitnya bintang. [11]

Akhir waktu Maghrib:

Ada dua pendapat:

Pertama: Maghrib hanya memiliki satu waktu, yaitu setelah terbenamnya matahari dengan kadar waktu yang bisa dipakai orang yang akan shålat untuk bersuci, menutupi auratnya, mengumandangkan adzan, dan iqamat. Ini adalah madzhab Malik, Auza'i, dan Syafi'i [12]. Dasarnya adalah hadits tentang malaikat Jibril yang menjadi imam. Dalam hadits tersebut, termuat keterangan, bahwa ia mengerjakan shålat Maghrib di hari pertama dan kedua saat matahari terbenam. Didukung perkataan 'Umar bin al-Khåththåb, 'Kerjakanlah shålat ini, yakni Maghrib, saat jalanan di lembah masih terlihat terang.' [13]

Kedua: Batas akhirnya adalah saat merah senja lenyap. Ini menjadi pendapat Tsauri, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur dan Abu Hanifah, dan sebagian murid Syafi'i. Disahihkan oleh Nawawi dan dipilih oleh Ibnul Mundzir. Inilah pendapat yang tepat. Dalilnya berdasarkan hadits Ibnu 'Amr yang telah disebutkan di muka, "Dan waktu shålat Maghrib adalah selama belum hilang merah senja.."

Didukung oleh hadits Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«إِذَا قُدِّمَ الْعَشَاءُ فَابْدَءُوا بِهِ قَبْلَ أَنْ تُصَلُّوا صَلاَةَ الْمَغْرِبِ وَلاَ تَعْجَلُوا عَنْ عَشَائِكُمْ»

"Bila telah dihidangkan makan malam, maka mulailah makan terlebih dahulu sebelum shålat Maghrib. Janganlah tergesa-gesa karena makan malam kalian." [14]

Hadits ini menunjukkan bahwa penundaan shålat Maghrib diperbolehkan sampai selesai menyantap makanan, sesudah masuk waktunya. Meskipun secara asal sunah mengerjakan shålat Maghrib di awal waktu, sebagaimana sabda Råsulullåh ﷺ,

«لاَ تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ أَوْ قَالَ عَلَى الْفِطْرَةِ مَا لَمْ يُؤَخِّرُوا الْمَغْرِبَ حَتَّى تَشْتَبِكَ النُّجُومُ»

"Umatku senantiasa dalam kebaikan, atau dalam keadaan fithrah, selama tidak mengakhirkan shålat Maghrib hingga (terlihat) banyak bintang bermunculan." [15]

Shålat Isya'

'Isya` ialah sebutan bagi kegelapan yang pertama kali datang sejak Maghrib sampai 'Isya. Dengan begitulah shålat yang dilakukan pada waktu ini dinamakan.

Permulaan waktu 'Isya`:

Para ulama sepakat bahwa permulaan waktu shålat 'Isya` adalah jika *syafaq* (merah senja) telah lenyap. Mereka berselisih tentang makna *syafaq*.[16] Jumhur ulama menyatakan bahwa *syafaq* adalah warna merah. Sementara Abu Hanifah, Zufar, dan Auza`i berpendapat bahwa *syafaq* adalah warna keputihan setelah munculnya merah senja.

Akhir waktu shålat 'Isya`:

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini, menjadi tiga pendapat.

Pertama: Sampai sepertiga malam. Pendapat ini dikatakan oleh asy Syafi'i, dalam pendapat barunya, Abu Hånifah, dan pendapat yang masyhur dalam madzhab Malik.[17] Dasarnya adalah hadits saat Jibril mengimami Nabi ﷺ. Di dalamnya dipaparkan bahwa ia mengerjakannya (shålat 'Isya) bersama Nabi ﷺ di sepertiga malam di hari kedua."

Kedua: Pertengahan malam. Ini pendapat Tsauri, Ibnul Mubarak, Ishaq, Abu Tsaur, Abu Hanifah, Syafi'i, dalam pendapat lama, dan Ibnu Hazm.

Ketiga: Terbitnya fajar *shadiq* (walaupun tidak dalam keadaan darurat). Ini menjadi pendapat 'Atha dan Ibnul Mundzir.[18] Dasarnya adalah hadits Abu Qatadah, secara marfu', "Sesungguhnya sikap penyepelekan itu berasal dari orang yang belum mengerjakan shålat sampai datang waktu shålat berikutnya."[19]

Didukung oleh hadits 'Aisyah ﵂, katanya,

أَعْتَمَ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ حَتَّى ذَهَبَ عَامَّةُ اللَّيْلِ وَحَتَّى نَامَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى فَقَالَ: «إِنَّهُ لَوَقْتُهَا لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي»

"Pada suatu malam, Nabi menunda (shålat 'Isya`) sampai telah berlalu sebagian besar waktu malam dan para penghuni masjid tertidur. Kemudian beliau muncul dan mengerjakan shålat seraya berkata, *'Ini adalah waktunya, kalau aku tidak ingin memberatkan umatku.'"* [20]

Disunahkan untuk mengakhirkan shålat 'Isya`. Banyak hadits sahih berbicara tentang pengakhiran shålat 'Isya`. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in.[21] Di antaranya sabda beliau ﷺ,

«لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُؤَخِّرُوا الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ أَوْ نِصْفِهِ»

"Seandainya aku tidak ingin memberatkan umatku, niscaya aku memerintahkan mereka untuk mengakhirkan shålat 'Isya` sampai sepertiga malam atau pertengahannya." [22]

Shålat Shubuh/fajar

Fajar arti asalnya bermakna *syafaq* (warna kemerahan di langit). Dalam hal ini adalah cahaya pagi. Kalau fajar terjadi di akhir malam, sementara *syafaq* terjadi di awal

malam. Fajar ada dua jenis[23]:

Fajar pertama (kadzib). Yaitu warna putih yang memanjang tampak di salah satu arah langit. Kemudian berangsur-angsur lenyap dan diikuti munculnya kembali kegelapan.

Fajar kedua (fajar shadiq). Yaitu warna putih melengkung yang berada di ufuk. Cahayanya akan semakin terang hingga terbit matahari.

Fajar yang kedua inilah yang berkaitan dengan hukum-hukum, bukan yang pertama. Kata fajar sendiri dipakai sebagai penyebutan shålat Fajar karena dilaksanakan pada waktu tersebut. Disebut juga dengan shålat Shubuh atau Ghådah.

Permulaan waktu shålat Fajar:

Para ulama sepakat bahwa permulaan waktu shålat Shubuh adalah terbitnya fajar shadiq.

Akhir waktu shålat Fajar:

Sebagaimana permulaannya, ulama juga juga sepakat tentang akhir waktunya yaitu terbitnya matahari.

Pelaksanaan shålat Shubuh disunahkan saat masih gelap (*taghlis*). Mayoritas ulama, seperti Malik, Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan Abu Tsaur[24] berpendapat pelaksanaan shålat Shubuh pada waktu hari masih gelap lebih utama daripada setelah hari mulai terang. Mereka meriwayatkan dari para khalifah empat dan Ibnu Mas'ud ؓ. Dasarnya:

Hadits 'Aisyah ؓ, katanya:

كُنَّ نِسَاءُ الْمُؤْمِنَاتِ يَشْهَدْنَ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الْفَجْرِ مُتَلَفِّعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ ثُمَّ يَنْقَلِبْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ حِينَ يَقْضِينَ الصَّلَاةَ لَا يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ مِنْ الْغَلَسِ

"Kami para wanita mukminah ikut menghadiri shålat Shubuh bersama Nabi dengan menutupi kepala kami dengan kain. Kemudian mereka pulang usai melaksanakan shålat keadaannya masih gelap sehingga tidak ada seorang pun yang saling mengenali." [25]

Hadits Abu Mas'ud al-Anshari: "Bahwasanya Råsulullåh ﷺ pernah mengerjakan shålat Shubuh saat masih gelap. Kemudian pernah melaksanakannya dalam keadaan sudah terang. Kemudian setelah itu, shålat beliau (ditunaikan) pada waktu hari masih gelap sampai beliau wafat, tidak pernah kembali melaksanakannya di waktu hari sudah terlihat terang lagi."[26]

Sebaliknya, Tsauri, Abu Hanifah, dan dua muridnya berpendapat bahwa shålat Subuh lebih utama dikerjakan ketika hari sudah agak terlihat terang.[27] Dasarnya:

Sabda Råsulullåh ﷺ,

أَسْفِرُوا بِالْفَجْرِ فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِلْأَجْرِ

"*Lakukanlah shålat Fajar saat hari terlihat terang, karena lebih besar pahalanya.*"[28] Salah seorang pakar hadits, Ibnu Hibban, menyanggah pendapat ini, "Nabi memaksudkan perkataannya [*asfiruu*] itu bila berada di malam-malam bulan purnama, yang tidak kentara terbitnya fajar. Tujuannya adalah agar seseorang tidak mengerjakan shålat Subuh kecuali setelah adanya keyakinan terlihatnya tanda terbit fajar. Artinya, shålat bila dikerjakan sebagaimana penjelasan kami ini, akan lebih mendatangkan banyak pahala daripada menunaikannya tanpa dasar keyakinan tentang terbitnya fajar."

Diadopsi dari kitab *Shåhih Fiqhis Sunnah* karya Abu Malik Kamal bin al-Sayyid Salim diterjemahkan oleh al-Ustadz Muhammad Ashim, Lc atas kebaikan dari al-Ustadz Mu'tashim, Lc. *Jazahumallåhu khåirån.*

Catatan:

1 *Al-Mishbahu al-Munir*, *Al-Majmu'* (3/24), dan *Al-Mughni* (1/372).
2 Sahih. Riwayat Muslim (612).
3 *Mawahibu al-Jalil* (1/382), *Mughni al-Muhtaj* (1/121), *Al-Mughni* (1/371), Al-Ausath (2/327), Bada'iu al-Shanai' (1/123), dan Al-Ashl (1/144).
4 Sahih. Riwayat al-Nasai (1/261), lihat al-Irwa` (1/270).
5 Sahih. Riwayat Muslim (618), Abu Dawud (403), dan Ibnu Majah (673).
6 Sahih. Riwayat al-Bukhåri(539), Muslim (616).
7 Jawahiru al-Iklil (1/32), *Mughni al-Muhtaj* (1/121), *Al-Mughni* (1/375), *Fathu al-Qadir* (1/195).
8 *Bidayatu al-Mujtahid* (1/126), *Al-Mughni* (1/376), *al-Ausath* (2/331). Dalam masalah ini disebutkan ada enam pendapat.
9 Sahih. Riwayat al-Bukhåri (579) dan Muslim (163/608).
10 *Al-Mishbahu al-Munir*, *Kasysyafu al-Qinna'* (1/253).
11 *Al-Badai'* (1/123), *Al-Mughni* (1/381), dan *Nailu al-Authår* (2/5-6).
12 *Bidayatu al-Mujtahid* (1/126), *Al-Majmu'* (3/28), dan *al-Ausath* (2/335).
13 Sanadnya hasan. Riwayat 'Abdur Råzaq (2092) dan Ibnu Abi Syaibah (1/329).
14 Sahih. Riwayat al-Bukhåri(672), Muslim (557).
15 Disahihkan al Albani. Riwayat Abu Dawud (414), dan Ahmad (4/147).
16 Lihat *al-Ausath* (2/342) dan *Al-Majmu'* (3/44-45).
17 *Al-Ausath* (2/343), *Al-Umm* (1/74), *Bidayatu al-Mujtahid* (1/128), dan *Al-Majmu'* (3/42).
18 *Al-Ausath* (2/346) dan *Bidayatu al-Mujtahid* (1/128).
19 Sahih.
20 Sahih. Riwayat Muslim (219) dan al-Nasai (1/267).
21 *Tabyinu al-Haqåiq* karya Zaila'i (1/84).
22 Sahih. Riwayat Tirmidzi (167), Ibnu Majah (691), dan Ahmad (2/245).
23 Al Badai' (1/122), *Mughni al-Muhtaj* (1/124), *Al-Fawakih* (1/192), dan *Kasysyafu al-Qinna'* (1/255).
24 *Al-Mudawwanah* (1/56), *al-Ausath* (2/377), *Mughni al-Muhtaj* (1/125), *Al-Mughni* (1/394), dan *Syarhu al-Sunnah* karya al-Baghåwi (1/197).
25 Sahih. Riwayat al-Bukhåri(578) dan Muslim (230).
26 Hasan. Riwayat Abu Dawud (394). Teks aslinya berada dalam *Shåhihain* tanpa keterangan "kemudian setelah itu shålat beliau..."
27 *Tabyinu al-Haqåiq* (1/82), *Syarhu Ma'ani al-Atsar* (1/184), dan *Al-Ausath* (2/377).
28 *Shahih li ghåirihi*. Riwayat Abu Dawud (424), Tirmidzi (154), Nasai (1/272), dan Ibnu Majah (672).

Sunnah & Adab dalam Perjalanan

Oleh Al-Ustadz Arifin Ridin, Lc.

> "Kalau seandainya manusia mengetahui bepergian hanya sendirian sebagaimana yang saya ketahui, sungguh dia tidak akan melakukan perjalanan sendirian saja."

Sesungguhnya termasuk keagungan dan kesempurnaan Islam adalah memberikan adab-adab safar dan sunnah-sunnah yang sebaiknya dikerjakan oleh setiap muslim dalam safar (bepergian).

Berikut ini adalah adab-adab dan sunnah-sunnah ketika kita sedang dalam bepergian:

1) Bepergian pada hari Kamis, karena sesungguhnya Råsulullåh ﷺ menyukai bepergian pada hari tersebut, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhåri dari sahabat Ka'ab bin Malik رضي الله عنه.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ يَوْمَ الْخَمِيسِ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يَخْرُجَ يَوْمَ الْخَمِيسِ

"Dari Abdirrahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya (Ka'ab bin Malik) رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ keluar pada hari Kamis untuk bertempur saat perang Tabuk. Beliau memang suka keluar pada hari Kamis." (*Shåhih al-Bukhåri* no. 2790)

2) Tidak sendirian dalam bepergian (safar) tetapi berusaha mencari teman/kawan dalam safar. Dengan demikian akan menjadi lebih mudah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan di perjalanan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لَوْ أَنَّ النَّاسُ يَعْلَمُونَ مِنَ الْوَحْدَةِ مَا أَعْلَمُ مَا سَارَ رَاكِبٌ

بِلَيْلٍ وَحْدَهُ

"Dari sahabat Ibnu Umar, bahwasanya Råsulullåh ﷺ pernah bersabda, "Kalau seandainya manusia mengetahui bepergian hanya sendirian sebagaimana yang saya ketahui, sungguh dia tidak akan melakukan perjalanan sendirian saja." (*Shåhih al-Bukhåri* No. 2836)

3) Hendaklah mengangkat pemimpin safar agar lebih mudah dalam mengambil keputusan bersama. Råsulullåh ﷺ bersabda,

عَن أَبِي سَعِيْدٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِيْ سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُم

"Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, berkata, "Berkata Råsulullåh ﷺ, 'Jika ada tiga orang yang keluar untuk bepergian bersama hendaklah menjadikan salah satunya sebagai pemimpin." (*Sunan Abi Dawud* No. 2608

4) Mengucapkan takbir sebanyak tiga kali ketika akan berangkat, lalu membaca doa safar sebagaimana tersebut dalam hadits sahih riwayat Imam Muslim nomor hadits 1342.

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ كَبَّرَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ {سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ} اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِيْ سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ. وَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ وَزَادَ فِيْهِنَّ: آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ

Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila sudah di atas onta keluar hendak bepergian Bertakbir 3x. Kemudian membaca: {Maha Suci (Allåh) yang menundukkan kendaraan ini untuk kami, sedang sebelumnya kami tidak mampu. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami (di hari Kiamat).} Ya Allah! Sesungguhnya kami memohon kebaikan dan takwa dalam bepergian ini, kami mohon perbuatan yang membuat-Mu ridha. Ya Allah! Permudahlah perjalanan kami ini dan dekatkan jaraknya bagi kami. Ya Allah! Engkaulah teman dalam bepergian dan yang mengurusi keluarga(ku). Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelelahan dalam bepergian, pemandangan yang menyedihkan, dan perubahan yang jelek dalam harta dan keluarga."

Apabila kembali, doa di atas dibaca dan ditambah: *"Kami kembali dengan bertobat, tetap beribadah dan selalu memuji kepada Tuhan kami."*

5) Membaca takbir ketika melewati tempat yang tinggi (menanjak) dan membaca tasbih ketika melewati tempat rendah (menurun), sebagaimana penuturan dari sahabat Jabir bin Abdillah رضي الله عنه,

كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا

"Kami bertakbir bila menaiki tempat yang tinggi, sementara bila melewati tempat yang rendah bertasbih." (*Shåhih al-Bukhåri* no. 2831)

6) Membaca doa ketika menuruni tempat. Doa yang diajarkan Råsulullåh ﷺ adalah:

عَنْ خَوْلَةَ بِنْتَ حَكِيمِ السُّلَمِيَّةَ تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ «أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ» لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

"Dari Khoulah binti Hakim al-Sulamiyah berkata, "Aku telah mendengar Råsulullåh ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang singgah pada suatu tempat pemberhentian lalu mengucapkan:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

'aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan makhluk yang diciptakan-Nya.' maka tidak akan ada sesuatu yang bisa memberinya bahaya, sehingga dia berlalu dari tempat tersebut." (*Shåhih Muslim* no. 2708)

Imam Qurtubi رحمه الله pernah berkomentar, "Sungguh saya telah mempraktekkan doa ini, dan mujarab sekali. Suatu saat saya singgah di sebuah tempat dan lupa membaca doa ini, tiba-tiba saya disengat binatang. Saya kemudian teringat kalau saya tadi lupa membaca doa ini. Sejak saat itu, setiap singgah di suatu tempat, saya selalu membaca doa ini. *Alhamdulillah* tidak pernah lagi terjadi apa-apa.

7) Seorang wanita janganlah melakukan suatu perjalanan, kecuali disertai mahråmnya, karena Råsulullåh ﷺ bersabda,

«لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ عَلَيْهَا»

"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir melakukan perjalanan dalam jarak sehari semalam kecuali bila bersama dengan mahrâmnya." (*Shâhih Muslim* no. 1339)

8) Memperbanyak dzikir, doa dan istighfar. Karena dalam perjalanan termasuk waktu yang dikabulkan oleh Allâh ﷻ.

9) Dibolehkan menjama'/menggabungkan dua waktu shâlat dikerjakan dalam satu waktu dan disunahkan mengqâshâr (meringkas) shâlat yang empat rekaat menjadi dua rekaat.

10) Meninggalkan semua shâlat-shalat sunah kecuali shalat Witir dan dua rekaat sebelum Shubuh. Dengan demikian hendaknya waktu yang ada bisa dimanfaatkan untuk banyak berdoa, membaca buku yang bermanfaat, dan menghemat energi.

11) Mendahulukan untuk mendatangi masjid ketika pulang dari safar untuk melakukan dua rekaat shâlat sunah setelah safar. Perbuatan ini sebagaimana penuturan dari sahabat Ka'ab bin Malik ﷺ bahwa Râsulullâh ﷺ biasa melakukannya.

وَكَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَرَكَعَ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ

"Adalah Râsulullâh ﷺ bila datang dari menempuh suatu perjalanan akan mendatangi masjid terlebih dahulu untuk melakukan shâlat dua rekaat." (*Shâhih al-Bukhâri* no. 4418 dan *Shâhih Muslim* no. 2769)

Demikian beberapa adab yang semestinya diperhatikan oleh setiap muslim, karena berasal dari sunah Rasulullah ﷺ. Dengan menempuh ajaran tuntunan Rasulullah ﷺ selain keselamatan didapatkan, pahala juga bisa diraih.

Sambungan dari Hal. 15

gang teguh dengan al-Quran dan al-Sunnah, sesuai dengan apa yang dilakukan para Salaf Shalih dalam akidah, beribadah, bermuamalah, berakhlak mulia, berjihad —baik dengan lisan, harta, dan badan, mencintai sunnah-sunnah Râsulullâh e dan mengingkari syirik, bid'ah, dan maksiat.

Kedua, bagi penguasa Muslim hendaknya berusaha bagaimana syariat Islam diterapkan di masing-masing Negara. Hal ini sebagaimana tercermin dalam perintah ayat,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ ادْخُلُواْ فِي السِّلْمِ كَآفَّةً

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, ..." (Al-Baqarah:208)

Semesti negara-negara muslim bersatu untuk berusaha menghentikan serangan Yahudi tersebut. Kalau memang kondisinya sangat darurat bisa meminta diterjunkan pasukan keamanan internasional PBB. Kemudian diadakan perdamaian dengan semua pihak, tentu tetap disertai rasa tawakal kepada Allah dan takwa.

Insyaallah kalau kita semua, baik pribadi-pribadi ummat dan pemerintah, menjalankan syariat Islam, pasti Allah akan menolong.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (Muhammad:7)

Yang penting kita harus menempuh usaha yang diridhai Allah, bukan berpangku tangan. Perlu kita ingat sebuah ayat:

إِنَّ اللهَ لاَيُغَيِّرُ مَابِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَابِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Al-Ra'du:11)

Jadi kalau kita mau disegani oleh ummat lain harus mengubah dari yang tidak baik menjadi baik, dari syirik menjadi tauhid, dari ma'siat menjadi taat, dan seterusnya. Kiranya Allah menolong kaum Muslimin di mana saja berada. Semoga tulisan ini bermanfaat.

Amin.

MANHAJ
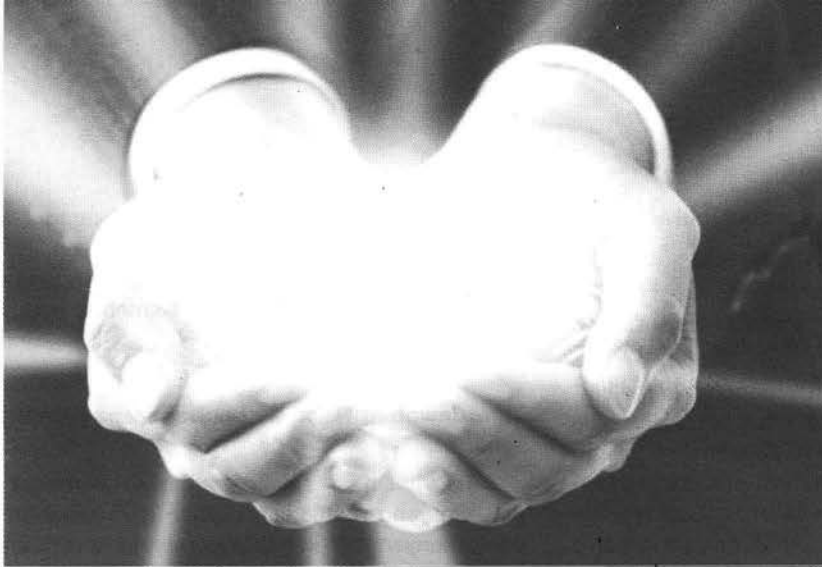
Para sahabat Råsulullåh ﷺ sangat serius dalam mendengarkan hadits, karena menyadari kedudukan hadits yang begitu penting dalam Islam. Al-Sunnah merupakan sumber utama kedua dalam penentuan syariat Islam, juga menjadi penjelas al-Quran.

Metode Sahabat
MEMPEROLEH SUNNAH NABI ﷺ

Mereka berusaha sungguh-sungggguh untuk dapat mendengarkan langsung hadits Nabi ﷺ kemudian menyampaikannya kepada sahabat lain yang tidak mendengarkannya. Kemudian juga meneruskannya kepada generasi sesudahnya. Kondisi buta huruf yang membuat mereka mengandalkan tatap muka dan hafalan langsung sebagai cara utama meriwayatkan hadits.

Sahabat dalam meriwayatkan hadits Nabi ﷺ menempuh cara yang berbeda-beda sesuai kondisi masing-masing. Di antara mereka ada yang tinggal di kota, ada pula yang jauh di pedesaan. Ada yang kemana-mana selalu bersama Råsulullåh ﷺ, ada pula yang hanya sesekali pada musim atau tugas tertentu saja bisa bertemu beliau. Ada yang tidak lagi berkonsentrasi karena kerja, ada pula yang lebih banyak beribadah. Ada yang pandai membaca dan menulis meskipun jumlahnya sangat sedikit, mayoritas para sahabat adalah dari kalangan buta huruf. Demikian pula majelis-majelis yang dihadiri Nabi ﷺ sering tidak mampu menampung kehadiran semua sahabat.

Berikut adalah beberapa metode sahabat ؓ dalam meriwayatkan hadits Nabi ﷺ:

Pertama: Mengkhususkan waktu untuk mendengarkan langsung hadits Nabi ﷺ.

Sebagian sahabat mengkhususkan waktunya untuk *mulazamah* (selalu menyertai) Råsulullåh ﷺ. Mereka lebih sering hadir dalam majelis Nabi ﷺ daripada mengikuti aktivitas lain. Bahkan hampir-hampir mereka tidak pernah jauh dari Råsulullåh ﷺ, baik saat berada di dalam kota ataupun sedang safar. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Shiddiq ؓ maupun Abu Huråiråh ؓ.[a]

Al-Imam al-Bukhåri meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Huråiråh ؓ, beliau berkata, "Orang-orang mengatakan bahwa Abu Huråiråh sangat banyak meriwayatkan hadits, kalaulah bukan karena dua ayat al-Quran ini maka aku tidak akan menyampaikan hadits, kemudian beliau membacakan ayat, "*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allåh dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati. Kecuali mereka yang telah taubat dan Mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah aku menerima tobatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang.*"[b]

Sungguh saudara-saudara kami dari kalangan muhajirin sedang sibuk dengan urusan harta benda sedangkan Abu Huråiråh selalu menyertai Råsulullåh ﷺ, dia kenyangkan perutnya, dia hadiri majelis-majelis yang mereka tidak bisa hadir dan dia hafalkan hadits-hadits yang mereka tidak menghafalkannya."[c]

Abu Huråiråh selalu menyertai (*mulazamah*) Råsulullåh ﷺ selama empat tahun baik saat mukim ataupun safar, dia ikut masuk ke dalam rumah beliau, menghadiri majelis-majelis beliau serta mengikuti peperangan yang beliau ikuti.[d] Abu Huråiråh ؓ belum pernah berpisah dengan Nabi ﷺ selama itu keculi ketika dia ditugaskan bersama pembesar hadrami ke Bahrain pada tahun depalan hijriyah[e]

Abdulllah Ibnu Umar ؓ memberikan kesaksian akan *mulazamah* yang dilakukan oleh Abu Huråiråh ؓ terhadap Råsulullåh ﷺ, hal ini terlihat pada ucapan beliau kepada Abu Huråiråh: "Wahai Abu Huråiråh sungguh engkau orang yang selalu

mulazamah dengan Nabi ﷺ karena itu beritahukanlah kepada kami hadits-hadits Nabi ﷺ."[f]

Kedua: Bergantian mendengarkan hadits Nabi ﷺ dan saling memperdengarkan.

Para sahabat sangat serius untuk menghadiri majelis-majelis ilmiah Nabi ﷺ, tetapi karena sebagian tidak selalu bisa hadir dalam setiap majelis beliau dikarenakan urusan kehidupan yang beragam, maka mereka pun datang bergiliran ke majelis-majelis Råsulullåh ﷺ sebagai cara mengkompromikan antara kepentingan kehidupan yang harus mereka penuhi dengan kewajiban agama dalam memperjuangkan risalah Islam, maka siapa di antara mereka yang bisa hadir dan mendengarkan hadits Nabi ﷺ maka ia berkewajiban menyampaikanya kepada yang berhalangan hadir.

Al-Imam al-Bukhåri meriwayatkan dengan sanadnya dari Umar ra ia berkata, aku dan seorang tetanggaku dari kalangan Anshår dari bani Ummaiyah bin Zaid –termasuk kalangan terhormat di Madinah- dan kami biasa bergantian mendatangai kajian Nabi ﷺ hari ini dia yang datang besoknya aku yang datang, maka apabila giliranku yang datang aku berkewajiban menyampaikan berita kepada-Nya baik berupa wahyu atau lainnya, dan apabila giliran dia maka dia pun lakukan hal yang sama[g]. Adapun para sahabat dari kabilah pedalaman biasanya mereka menginap beberapa hari untuk belejar dan menimba ilmu tentang hukum-hukum Islam kepada Råsulullåh ﷺ, sesampainya mereka di kampung halaman mereka menyampaikan dan mengajarkannya kepada yang lain.[h]

Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat tidak semuanya didapatkan dari mendengar langsung, tetapi sebagian didapatkan melalui penyampaian dari sahabat-sahabat lainnya yang mendengarkan langsung dari Råsulullåh ﷺ, kepercayaan di antara mereka sangatlah kuat dan memang semua sahabat adalah orang-orang yang adil dan dapat dipercaya.

Ramharmuzi rh meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Barrå' bin 'Azib ra bahwa ia berkata, "Tidak semua kami bisa mendengar langsung hadits Nabi ﷺ dikarenakan kesibukan atau kegiatan lain, tetapi orang-orang pada saat itu tidak biasa berbohong, maka yang hadir menyampaikannya kepada yang tidak hadir."[i]

Al-Khåtib meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas bin Malik bahwa ia berkata, "Tidak semua yang kami sampaikan kepada kalian adalah yang kami dengarkan langsung dari Råsulullåh ﷺ, sebagiannya kami dapatkan melalui sahabat lain. Kami adalah orang-orang yang tidak pernah berbohong antara satu dengan lainnya."[j]

Anak-anak yang masih muda usia dari kalangan sahabat telah meriwayatkan beberapa hadits dari kalangan sahabat ternama (*kibarus shåhabah*) yang mereka mendengarnya langsung dari Råsulullåh ﷺ. Kalangan sahabat yang ternama itu sudah berkomitmen untuk saling menyampaikan berita antara satu dengan lainnya dan tidak satupun yang menolaknya, karena Nabi ﷺ sudah memerintahkan mereka yang mendengarkan hadits agar menyampaikan kepada mereka yang tidak mendengarnya.

Tiga: Jawaban Nabi ﷺ atas beberapa pertanyaan sahabat.

Råsulullåh ﷺ selalu menjawab berbagai pertanyaan yang menjadi perhatian para sahabat, baik yang menyangkut kehidupan mereka secara khusus maupun yang menyangkut kehidupan kaum muslimin, baik yang terkait masalah akidah, ibadah, muamalat, adab maupun akhlak.

Mereka tidak merasa malu ataupun risih untuk bertanya kepada Nabi ﷺ, karena beliaulah hukum serta hakim atas perbedaan yang terjadi di antara mereka sekaligus sebagai guru dan pembimbing bagi mereka. Beliau akan menjawab pertanyaan jika mengetahui jawabannya dan jika tidak maka beliau menunggu sampai turun wahyu dari Rabb-nya yang menjawab apa-apa yang mereka tanyakan. Apabila salah seorang di antara mereka malu bertanya langsung kepada Råsulullåh ﷺ, akan meminta yang lain untuk menanyakannya. Kadang di antara mereka ada yang langsung datang menemui ummahatul mukminin untuk mengetahui bagaimana sikap beliau dalam rumah tangga, sesuatu yang tidak mungkin mereka ketahui kecuali dengan bertanya kepada istri-istri Nabi ﷺ sehingga mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan berumah tangga. Biasanya para sahabat bertanya kepada istri-istri Nabi ﷺ terkait persoalan sikap suami terhadap istri, karena merekalah yang mengetahui sikap-sikap Nabi ﷺ yang sebenarnya terhadap keluarga, sebagaimana ibu-ibu terkadang juga langsung bertanya kepada Nabi ﷺ tentang urusan agama mereka. Jika tidak memungkinkan karena suatu hal mereka menitipkan pertanyaannya melalui istri-istri beliau agar menanyakannya kepada Nabi ﷺ. Tidak ketinggalan orang-orang badui terkadang langsung berdiri dan bertanya kepada Råsulullåh ﷺ tentang hukum-hukum agama atau persoalan lainnya.[k]

Di antara contoh pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

Apa yang diriwayatkan oleh Al-Imam al-Bukhåri dengan sanadnya dari 'Uqbah bin Harits ra bahwasanya ia akan menikahi anak wanita Ihab bin Aziz, tiba-tiba seorang wanita datang dan berkata, 'Sungguh aku telah menyusui 'Uqbah juga wanita yang akan dinikahinya!' Uqbah pun berkata kepada wanita itu, 'Aku tidak tahu jika engkau pernah menyusuiku.' Kemudian ia pun mengajaknya menghadap Råsulullåh ﷺ di Madinah dan menanyakan persoalannya. Råsulullåh ﷺ pun bersabda, *'Bukankah ia sudah mengatakannya?'*

Uqbah pun akhirnya membatalkan pernikahan itu dan menikahi wanita lain.[l]

Al-Imam al-Bukhâri dengan sanadnya dari Ibnu Abi Malikah bahwasanya Aisyah ﷺ istri Nabi ﷺ apabila mendengar sesuatu dan tidak memahaminya maka akan berusaha untuk menanyakannya sampai ia paham. Contohnya ketika Nabi ﷺ pernah bersabda من حوسب عذب *"orang yang dihisab akan diadzab"* Aisyah berkata, maka akupun bertanya bukankah Allâh ﷻ telah berfirman, *"Maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,*[m]

Aisyah ﷺ berkata, "Râsulullâh ﷺ bersabda, *'Yang dimaksudkan ayat itu adalah* العرض *diperlihatkan, dan barangsiapa yang terbantah hisabnya maka ia akan binasa."*[n]

Al-Imam al-Bukhâri juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata, "Seseorang datang dan bertanya kepada Râsulullâh ﷺ, 'Wahai Râsulullâh ﷺ peperangan yang bagaimanakah yang termasuk *fi sabilillah*?' Adakalanya seseorang berperang karena marah atau karena melindungi diri, maka orang itupun menengadahkan wajahnya dan berkata, 'Tidaklah orang itu menengadahkan wajahnya kecuali bahwa ia benar-benar sedang berdiri.' Râsulullâh ﷺ lantas bersabda, 'Barangsiapa berperang karena ingin meninggikan kalimat Allâh maka ia telah berperang di jalan Allâh."[o]

Al-Imam al-Bukhâri juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Ali ﷺ, ia bekata, "Aku adalah seorang laki-laki *maddza'*[p] (sering mengeluarkan air madzi), maka aku perintahkan Miqdad untuk menanyakannya kepada Râsulullâh ﷺ, beliau pun menjawab, *'Hendaknya ia berwudhu."*[q]

Empat: Kesaksian terhadap perilaku Râsulullâh ﷺ.

Para sahabat mengabadikan apa saja yang mereka saksikan atas perbuatan, persetujuan dan semua perilaku Râsulullâh ﷺ. Mereka menceritakan tentang ibadah Nabi ﷺ, sejarahnya serta kesehariannya kepada para tabi'in. Tidak ada satupun bagian dari kehidupan Nabi ﷺ yang terlewatkan karena bagi mereka beliau adalah suri teladan, mereka diperintahkan untuk selalu taat dan mengikuti ajaran beliau. Melalui cara inilah sebagian besar sunnah-sunnah Nabi ﷺ kemudian dibukukan.[r]

Contohnya adalah:

1. Al-Imam al-Bukhâri meriwayatkan dengan sanadnya dari Aisyah ﷺ, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

"Nabi ﷺ sangat senang mendahulukan kaki kanannya ketika memakai sandal, saat menyisir rambut, ketika berwudhu, dan bahkan dalam segala hal."[s]

2. Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas bin Malik ﷺ,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ

"Bahwasanya Râsulullâh ﷺ pernah melewati anak-anak dan beliau mengucapkan salam kepada mereka."[t]

3. Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَكَلَ كَتِفَ شَاةٍ ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah memakan daging kambing bagian pundaknya, kemudian beliau melaksanakan shalat tanpa berwudhu lagi."[u]

Catatan:

a *Al-Hadits wal Muhadditsun*:53.
b Surat Al-Baqârâh:159-160.
c *Shâhih al-Bukhâri dengan Syarh Fathul Bari* 1/285 كتاب العلم باب حفظ العلم , *Shâhih Muslim Syarh al-Nawawi*:16/53, Kitab fadhâilus Shâhabah bab Fadhâilu Abi Hurâirâh, *Jami'ul Ushul*:8/21.
d *Hilyatul Auliya'*:1/379, *Tarikhul Islam* karya Dzahabi:2/334, *Abu Hurâirâh Râwiyatul Islam* karya Muhammad 'Ijaj al-Khâtib:89 dan *Difa' 'an Abi Hurâirâh*:2/435.
e *Al-Bidayah wal Nihayah*:8/113 dan *Abu Hurâirâh Rawiyatul Islam*:90.
f *Tadkirâtul Huffazh*:1/36, *Al-Muhaddits al-Fashil* " 134, Siyar A'lamin Nubala':2/435.
g *Shâhih al-Bukhâri dengan Syarh Fathul Bari*:1/246 كتاب العلم باب التناوب فى العلم nomor hadits 89.
h *Al-Sunah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* Islami karya Siba'i:61.*Al-Hadits wal Muhadditsun*:52, dan *Al-Sunnah Qâbla Tadwin*:58.
i *Al-Muhadits al-Fashil*:235, Al-*Jami'* Li Akhlaqi Ar-Rawi:1/117, *Al-Kifayah*:548, Miftahul Jannah Fil Ihtijaj Bis Sunnah karya Suyuthi:22 dinukil dari Baihaqi
j *Al-Kifayah*:548
k *Al-Hadits wal Muhadditsun*:54-55, *Al-Sunah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* Islami:61, *Al-Sunnah Qâbla Tadwin*:61-65, Al-Isnad 'indal Muhadditsin:132
l *Shâhih al-Bukhâri* dengan *Syarh Fathul Bari*:1/245 كتاب العلم باب الرحلة فى المسألة النازلة وتعليم أهله nomor hadits 88
m Al-Insyiqâq:8
n *Shâhih al-Bukhâri dengan Syarh Fathul Bari*:1.262, كتاب العلم باب من سمع شيئا فراجع فيما يعرف
o *Shâhih al-Bukhâri dengan Syarh Fathul Bari*:1/296 كتاب العلم باب من سأل وهو قائم عالما جالسا nomor hadits:123
p Al-Maddza':seseorang yang sering mengeluarkan cairan dari kemaluannya ketika sedang bermesraan, lihat *Fathul Bari*:1/306
q *Shâhih al-Bukhâri dengan Syarh Fathul Bari*:1/306, كتاب العلم باب من استحيى فأمر غيره بالسؤال nomor hadits:132
r *Al-Hadits wal Muhadditsun*:53, *Al-Sunnah Qâbla Tadwin*:65-66, Al-Isnad 'Indal Muhadditsin:133
s *Shâhih al-Bukhâri dengan Syarh Fathul Bari*:1/358 nomor hadits 168 باب الوضوء باب التيمن فى الوضوء و الغسل
t *Shâhih Muslim* Syarah Imam Nawawi:14/128
u Idem:4/44

KONSULTASI AGAMA

KAPAN DIRAJAM ATAU DICAMBUK?

Asslamu'alaikum, Hubungan antara lelaki dan perempuan yang seperti apa hingga mendapatkan ancaman hukuman rajam atau cambuk? Apakah bila kemaluan sudah menyentuh vagina, tetapi belum masuk juga terkena hukuman? Terima kasih. Wassalam,.

Abdi, Sby

Jawaban:

Wassalamu`alaikum warahmatullah wabarakatuh

Alhamdulillahi rabbil `alamin, washshalatu wassalamu `ala nabiyyina Muhammadin, wa `ala alihi wa ashhabihi ajma`in, wa ba`d

Dalam Islam ada hukum *had* yang ditujukan untuk pelaku dosa besar. Hukum *hudud* untuk zina adalah rajam atau cambuk 100 kali plus diasingkan selama setahun. Bedanya adalah masalah sudah pernah menikah atau belum. Bila sudah pernah menikah lalu berzina maka hukumannya rajam, sedangkan bila belum pernah menikah lalu berzina maka hukumannya adalah dicambuk 100 kali plus diasingkan selama setahun.

Namun bentuk zina yang melahirkan hukum hudud ini memang spesifik, yaitu sebagaimana yang telah didefinisikan oleh para ulama. Dalam banyak literatur sering disebutkan bahwa zina dalam hal ini adalah **proses masuknya kemaluan laki-laki ke dalam kemaluan wanita di luar nikah atau syibhunnikah.**

Bahkan ulama Al-Hanafiyah memberikan definisi yang jauh lebih rinci lagi yaitu : **hubungan seksual yang haram yang dilakukan oleh mukallaf (aqil baligh) pada kemaluan wanita yang hidup dan *musytahah* dalam kondisi tanpa paksaan dan dilakukan di wilayah hukum Islam (darul Islam) di luar hubungan kepemilikan (budak) atau nikah atau syubhat kepemilikan atau syubhat nikah**

Bila kita *breakdown* definisi al-Hanafiyah ini maka kita bisa melihat lebih detil lagi:

1. **hubungan seksual:** sedangkan percumbuan yang tidak sampai penetrasi bukanlah dikatakan sebagai zina.
2. **yang haram:** maksudnya pelakuknya adalah seorang mukallaf (aqil baligh). Maka orang gila atau atau anak kecil tidak masuk dalam definisi ini.
3. **pada kemaluan:** sehingga bila dilakukan pada dubur bukanlah termasuk zina oleh al-Imam Abu Hanifah. Sedangkan oleh al-Malikiyah, al-Syafi'iyah dan al-Hanabilah meski dilakukan pada lubang dubur sudah termasuk zina.
4. **wanita:** bila dilakukan pada sesama jenis atau pada binatang bukan termasuk zina.
5. **yang hidup:** bila dilakukan pada mayat bukan termasuk zina.
6. musytahah: maksudnya adalah bukan wanita anak kecil yang secara umum tidak menarik untuk disetubuhi.
7. **dalam kondisi tanpa paksaan:** perkosaan yang dialami seorang wanita tidaklah mewajibkan dirinya harus dihukum.
8. **dan dilakukan di wilayah hukum Islam (darul Islam)**
9. **di luar hubungan kepemilikan (budak) atau nikah atau syubhat kepemilikan atau syubhat nikah**

Silahkan lihat pada *Al-Bada'i* VII/33 dan *Al-Bidayah Syarhul Hidayah* IV/138

Para ulama memang mensyaratkan adanya **ghiyabul hasyafah** atau hilangnya/masuknya bagian dari kepala penis ke dalam kemaluan wanita. Hal itu didasari oleh pertanyaan Râsulullâh e kepada Maiz, seorang yang alim di kampungnya, yang mengaku telah melakukan zina.

"Barangkali kamu hanya memegang atau hanya melihat ?" Maiz menjawab,"Tidak hanya itu ya Râsulullâh ﷺ." Râsulullâh ﷺ bertanya lagi secara detil,

كَمَا يَغِيبُ الْمِرْوَدُ فِي الْمَكْحَلَةِ وَالرِّشَاءُ فِي الْبِئْرِ

"Seperti masuknya *mirwad* ke dalam *mak-hálah* dan seperti masuknya ember ke dalam sumur?'

Maiz bin Malik al-Aslami menjawab dengan mantap, 'Iya, benar'. *Sunan Abi Dawud* no. 4428 dan Sunan al-Tirmidzi no. 1428

Mak-halah adalah tempat menyimpan celak mata yang biasanya berupa wadah dan *mirwad* adalah semacam batangan, untuk mengoles celak ke mata, yang bisa masuk ke dalam wadah itu.

Maka bila posisi sekedar menempel saja memang belum sampai kepada apa yang ditetapkan sebagai bentuk zina berdasarkan hadits di atas, karena belum ada peristiwa masuknya bagian penis ke dalam vagina.

Namun semua ini sudah termasuk bagian dari zina meski belum sampai kepada hal yang mesti dikenai hukuman. *Wallahu a'lam.*

Mengapa *Muslimah* Haram Menikahi Pria Nonmuslim?

Mengapa seorang muslimah tidak boleh menikah dengan pria nonmuslim? Sementara seorang muslim diperbolehkan menikahi wanita Yahudi dan Kristen. Apakah karena sekadar bahwa seorang pria adalah figur pemimpin sehingga anak-anaknya akan cenderung mengikuti agama bapaknya? Bagaimana misalnya, saya menikah dengan pria nonmuslim tetapi dengan melakukan kesepakatan bahwa anak-anak kelak harus mengikuti agama saya (Islam). Terima kasih atas jawabannya

Ozilu, Yogya

Jawaban:

Yang Saudari sebutkan itu bukan alasan diharamkannya muslimah menikah dengan pria nonmuslim, melainkan hanya hikmah. Sedangkan hukum keharamannya tetap berlaku, meskipun seorang muslimah berani menjamin anak-anaknya tidak akan beragama selain Islam.

Dalam hukum pernikahan Islam, wanita muslimah haram menikah dengan pria nonmuslim, baik nantinya akan punya anak atau tidak. Haramnya bukan karena nanti anaknya mau dimurtadkan, tetapi pada saat menikah itu sendiri sudah haram, bahkan tidak sah. Artinya hubungan biologis yang terjadi termasuk zina. Bahwa nanti anaknya dijamin masuk Islam, tidak ada urusan dengan keharaman nikah.

Dalilnya sangat jelas, mutlak, dan *qath'i* (tegas), sehingga tak terbantahkan. Seluruh ulama selama 15 abad sejak zaman Råsulullåh e hingga sekarang sepakat atas keharamannya. Hanya orang-orang yang terpengaruh —baik dana maupun pemikirannya— oleh gerakan orientalisme, yang sekarang mengusung paham liberalisme dan pluralisme yang berani mengatakan tidak. Karena mereka memang harus menjajakan paham pemilik donasi yang telah dimikmatinya. Yang jelas al-Quran al-Karim dengan gamblang mengharamkannya.

﴿وَلاَ تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ﴾

"...dan *jangan kamu kawinkan anak-anak perempuanmu dengan laki-laki musyrik sehingga mereka itu masuk Islam, budak yang mukmin lebih baik dari musyrik meski membuatmu kagum...*" (**Al-Baqarah:221**)

﴿فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلاَ تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لاَهُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلاَهُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ﴾

"Kalau sudah yakin mereka itu perempuan-perempuan mu'minah, maka janganlah dikembalikan kepada orang-orany kafir, sebab mereka itu tidak halal bayi kafir dan orang kafir pun tidak halal buat mereka (muslimah)." (**Al-Mumtahanah:10**)

Oleh karena seluruh ulama sepakat bahwa pernikahan seorang muslimah dengan nonmuslim, baik itu berasal dari kaum musyrik maupun ahli kitab, hukumnya batil. Pernikahan tersebut tidak berakibat hukum apapun. Tidak sebagaimana halnya nikah yang sah. Sebuah pernikahan yang sah mempunyai akibat-akibat hukum tertentu. (*Bidayatul Mujtahid* II/31-49, *Al-Muhadzdzab* II/46-47, *Al-Mughni* VI/455-457)

Pernikahan tersebut tidak dapat menghalalkan hubungan suami istri, sehingga kalau mereka nekat melakukannya dianggap sebagai perzinaan. Di samping itu pernikahan tersebut tidak dapat menjadi sebab untuk saling mewarisi baik antar suami istri tersebut, maupun anak-anak mereka. *Wallahu a'lam.*

YAYASAN MAJELIS AT-TUROTS AL-ISLAMY YOGYAKARTA - INDONESIA

Akta Notaris: Umar Sjamhudi, S.H.; No./Tgl. 11/13 Januari 1994

PROGRAM PERLUASAN KOMPLEKS ICBB

LOKASI BARU UNTUK SALAFIYAH ULA

Sebagaimana telah disampaikan pada pemuatan terdahulu bahwa tanah yang berlokasi di sebelah barat ICBB, yang sedianya akan digunakan untuk lokasi Salafiyah Ula, dengan berbagai pertimbangan dialihfungsikan untuk perumahan asatidz.

Untuk itu Yayasan At-Turots terus berusaha mencari lokasi pengganti untuk Salafiyah Ula. Dan *alhamdulillah,* saat ini, dengan pertolongan Allah Ta'ala, Yayasan sedang membebaskan tanah seluas 3000 m2 untuk keperluan tersebut yang berlokasi 300 m sebelah utara ICBB

Harga tanah per meter Rp 130.000,- (termasuk pajak jual beli, surat-surat dan pematangan lahan). Total dana yang dibutuhkan Rp. 390.000.000,- (Tiga ratus sembilan puluh juta rupiah)

Untuk itu kami mengajak kepada para muhsinin dan dermawan untuk turut berinfak dalam program pembebasan tanah ini. *Lillahi ta'ala.*

Donasi bisa disalurkan ke Rek. Giro No. 0092196119 BNI Syari'ah Cab. Yogyakarta, an. Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy.

Kami sampaikan terima kasih, Jazakumullahu khairan atas partisipasi Bapak/Ibu dalam program pembebasan tanah ini. Semoga menjadi pemberat timbangan amal kebaikan di akhirat kelak. Amin.

Konfirmasi peruntukan infak ke 0813 2877 2240 (Muadz)

Infak yang masuk sampai dengan 19 Januari 2009

No.	Nama	Jumlah
	Jumlah sementara (18/12/08)	**54.286.500**
1.	P. Sumardi (Bekasi)	130.000
2.	P. Edi Subekti (Cikande)	50.000
3.	P. Pairin (Bantul)	200.000.
4.	P. Ikhsan Budi Waluyo (Jakarta)	150.000
5.	P. Taufik Hanafiah (Bogor)	1.000.000
6.	P. Saefudin (Purwakarta)	200.000
7.	P. Kusmariyadi (Sidoarjo)	1.000.000
8.	P. Yatno Burhanudin (Bantul)	130.000
9.	P. Sudarmadi (Cikarang)	130.000
10.	P. Elison (Bekasi)	200.000
11.	P. Rachmat (Bekasi)	260.000
12.	Ibu Embun Bt Awang (Malaysia)	700.000
13.	P. Basuki (Bekasi)	300.000
14.	P. Abdul Aziz (Solo)	130.000
15.	P. Faizin (Jepara)	75.000
16.	P. Widodo (Jogja)	1.000.000
17.	P. Sudardjo (Jakarta)	130.000
18.	P. Kasiman (Cileduk)	130.000
19.	P. Marjuki (Sleman)	200.000
20.	P. Agustiawan Abdulloh (Batam)	250.000
21.	P. Wahyu Librianto (Purworejo)	130.000
22.	P. Sutrijadi (Tanjung Pinang)	1.000.000
23.	P. Ghani bin Daeng Haris (Singapura)	2.000.000
24.	P. Ghani bin Daeng Haris (Singapura)	4.500.000
25.	P. Amiruddin Tiro (Toli-toli)	130.000
26.	P. M. Nurudin (Palembang)	700.000
27.	P. Ismanta (Bekasi)	1.500.000
28.	Hamba Allah	50.000
29.	P. Saifurrahma (Jakarta)	1.000.000
30.	P. Jailani (Batam)	100.000
31.	P. Carika (Kerawang)	50.000
32.	Ibu Nanik Yuliati (Kediri)	100.000
33.	P. Syahrial Syam (Bekasi)	50.000
34.	P. Insanto (Sidoarjo)	200.00
	Jumlah sementara (19/01/09)	**72.161.500**

PROGRAM SUNDUQ DAKWAH DAN SOSIAL

Dana ini akan dikelola oleh Lajnah Dakwah untuk dialokasikan pada kegiatan:
- Tholabul 'Ilmi, Dauroh dan Training Dai (TDT)
- Penyaluran mushaf, buku-buku islami dan iqro' (MBI)
- Penerbitan buku-buku islami dan buletin dakwah (PBB)
- Pengiriman dai ke masjid dikampung2 terpencil (PDM)
- Pengiriman relawan dan bantuan untuk korban bencana alam (PRB)
- Pemberian santunan untuk anak yatim (SAY)
- Santunan kepada fakir miskin (SFM)
- Sarana Dakwah dan lain-lain (SDD)

Program yang sedang berjalan: pengkaderan dai selama 2 th, pengiriman santri senior ke tempat2 terpencil, pelatihan shalat dan pengurusan jenazah, kajian bulanan di daerah pelosok, penyaluran mushaf dan buku2 islami, khutbah jumat di masjid2 binaan.

Program yang paling mendesak saat ini adalah shunduq Tholabul 'Ilmi (TDT), untuk 25 orang santri dengan biaya pendidikan sebagai berikut:

Buku-buku panduan 24.000 x 25	: 600.000
Perlengkapan mandi 20.000 x 25	: 500.000
Biaya makan 2000 x 3 x 30	: 180.000*
Kesehatan 5000 x 25	: 250.000
Jumlah	: 1.500.000

* Biaya makan untuk satu orang santri perbulan

Salurkan sebagian harta Anda melalui:
- Wesel POS an. Mubarok (Kmplk ICBB, Sitimulyo, Piyungan, Yogya 55792)
- Rek Giro BNI Syari'ah Cab. Yogyakarta No. 0092196119 an. Yayasan Majelis at-Turots al-Islamy

Konfirmasi peruntukan infak: 0813 2820 6760 (Mubarok) atau 0852 2880 3480 (Luqman)

INFAK PEMBEBASAN TANAH
MA'HAD AL-IMAM ASY-SYAFI'I AS-SALAFY

Temuguruh 99E, Genteng, Banyuwangi

Dalam rangka menambah lokal kelas, asrama santri dan perumahan ustadz, kami membutuhkan uluran tangan para dermawan untuk membantu membebaskan tanah seluas 4000 m^2. Dana keseluruhan yang dibutuhkan Rp. 140 juta.

Infak bisa ditransfer ke rek.
BANK BRI CAB. GENTENG
0577-01004461-50-4
an. LDPI Imam Asy-Syafi'i

Keterangan lebih lanjut bisa menghubungi:
081332196815 / 081937681100 / 081803144502

Dia dijuluki al-Khâir (yang paling baik), al-Jud (yang dermawan), Syahidul hayyi (orang syahid yang masih hidup) dan al-Fayyadh (pemurah suka memberi).

Thâlhah bin Ubaidillah

Sahabat yang Setia dan Pemurah

Beliau adalah Thâlhah bin Ubaidillah bin Utsman bin Amru bin Ka`ab bin Sa`ad bin Taim bin Murrâh bin Ka`ab bin Luai bin Ghâlib bin Fihr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah al-Qurâsyi. Menggunakan nama *kun-yah* Abu Muhammad.

Dikenal sebagai lelaki dengan postur yang sedang, berambut lebat —tidak keriting dan tidak lurus— dan berwajah ganteng. Apabila sedang berjalan cenderung cepat. Rambutnya dibiarkan tanpa semir. Musa, anaknya, menginformasikan bahwa Thâlhah berkulit putih kemerahan, berdada lapang, dan apabila menoleh dengan seluruh badannya. Thâlhah bin Ubaidillah termasuk lulusan madrasah Abu Bakar dan Râsulullâh ﷺ.

Thâlhah bin Ubaidillah termasuk anggota kafilah dagang kaum Qurâisy. Dalam perjalanan bisnisnya ke daerah Bashrâh dia bertemu rahib yang menanyai setiap kafilah yang singgah di pasar tersebut, kiranya ada yang berasal dari Makkah. Saat itu posisi Thâlhah paling dekat dengan rahib tersebut, sehingga menghampirinya. Katanya, 'Ya, saya penduduk Makkah.' Orang tersebut bertanya, 'Apakah di antara kalian terdapat orang yang bernama Ahmad?''Siapa Ahmad itu?' Thâlhah menyelidik. Rahib menjawab, 'Anak Abdullâh bin Abdul Muththâlib, seorang nabi pamungkas, berasal dari Makkah dan berpindah ke tempat berbatu dan mata air yang tumbuh pohon kurma. Janganlah engkau terlambat untuk mengikuti petunjuknya!' Perkataan orang itu sangat berkesan di hati Thâlhah.

Setiba kembali di Makkah Thâlhah bertanya kepada keluarganya tentang kejadian sepeninggalnya. Keluarganya menjawab, 'Muhammad, cucu Abdul Muththâlib, mengaku sebagai nabi dan diikuti oleh anak Abu Quhafah (Abu Bakar)!' Thâlhah mengenal Abu Bakar sebagai orang yang mudah, berakhlak mulia, senang kebaikan, lembut, dan hafal tentang nasab-nasab. Kemudian didatanginya Abu Bakar. Abu Bakar membenarkan pernyataan keluarga Thâlhah tersebut. Bahkan Abu Bakar memberikan wejangan kepadanya tentang Islam. Thâlhah pun menceritakan kejadian di pasar Bashrah tersebut hingga Abu Bakar merasa kaget. Kemudian Thâlhah diajak menemui Muhammad ﷺ. Nabi ﷺ memaparkan kepadanya tentang Islam, membacakan al-Quran dan menyampaikan janji kebahagiaan dunia dan akhirat. Allâh melapangkan dada Thâlhah hingga sudi masuk Islam. Jadilah ia sebagai orang keempat yang masuk Islam melalui tangan Abu Bakar. Thâlhah banyak belajar Islam dari Abu Bakar dan Râsulullâh ﷺ. Ketika mengetahui keislamannya keluarganya mengikat dan menggiringnya ke Ka`bah sambil mendorong-dorong dan memukulinya. Justru hal itu menambah keyakinan dan keimanannya.

Keutamaannya

Thâlhah dijuluki *al-Khâir* (yang paling baik), *al-Jud* (yang dermawan), *Syahidul hayyi* (orang syahid yang masih hidup) dan *al-Fayyadh* (pemurah suka memberi).

Râsulullâh ﷺ pernah bersabda, 'Siapapun yang ingin mengetahui syahid (orang yang mati syahid) yang berjalan dengan kedua kakinya, hendaklah memperhatikan Thâlhah bin Ubaidillah."

Ali bin Abi Thâlib menuturkan pernah mendengar Râsulullâh ﷺ bersabda, 'Thâlhah

bin Ubaidillah dan Zubair adalah dua saudara saya di surga."

Kecintaan dan pembelaannya kepada Råsulullåh ﷺ

Dalam pertempuran pada perang Uhud kebanyakan sahabat menyelamatkan diri dari medan perang. Sahabat yang menyertai Råsulullåh ﷺ tinggal 12 orang, di antaranya Thålhah bin Ubaidillah. Berdatanganlah orang-orang musyrik untuk membunuh Råsulullåh ﷺ. Råsulullåh ﷺ berkata, 'Siapakah yang akan menyelesaikan orang tersebut?' Thålhah bin Ubaidillah menjawab, 'Saya!' Råsulullåh ﷺ menimpali, 'Selain kamu!' Sahabat yang lain menyahut, 'Saya!' Råsulullåh ﷺ berkata, 'Ya, dia bagianmu!' Sahabat tersebut memerangi orang musyrik tersebut hingga terbunuh. Kemudian Råsulullåh ﷺ menoleh dilihatnya ada beberapa orang musyrik yang coba medekat. Beliau berkata, 'Siapakah yang akan menyelesaikan orang tersebut?' Thålhah bin Ubaidillah menjawab, 'Saya!' Råsulullåh ﷺ menimpali, 'Selain engkau!' Seorang sahabat Anshår menjawab, 'Saya!' Råsulullåh ﷺ berkata, 'Ya, itu bagianmu!' Sahabat tersebut memeranginya hingga terbunuh. Demikianlah, Råsulullåh senantiasa menawarkan kepada para sahabatnya untuk menyelesaikan orang-orang kafir yang akan membunuhnya. Thålhah selalu menyanggupinya, sementara Råsulullåh ﷺ kemudian melemparkan kepada yang lain. Hingga kemudian tinggal Thålhah dan Råsulullåh ﷺ, maka Råsulullåh ﷺ menawarkan lagi siapa yang akan menyelesaikan orang-orang musyrik tersebut. Thålhah menyanggupi. Råsulullåh ﷺ berkata, 'Mereka menjadi bagianmu!' Thålhah pun berperang hingga membunuh 10 orang. Saat itu jari tangannya terputus dan menderita 24 luka karena sabetan pedang ataupun tusukan tombak...

Kedermawanannya

Ali bin Zaid menuturkan, "Seorang Arab badui (pelosok) datang menemui Thålhah bin Ubaidillah untuk meminta bantuan. Orang tersebut mengadakan pendekatan dari sudut kekerabatan. Thålhah berkata, 'Sungguh itu adalah sebuah kekerabatan, belum ada yang meminta kepadaku dengan hal tersebut sebelummu. Saya memiliki sebidang tanah, Utsman telah membayarku sebanyak 300.000 dirham. Aku kembali mengambil tanah tersebut. Jika mau, engkau ambil tanah tersebut! Atau aku jual dulu kemudian kuberikan kepadamu hasilnya. Dia menjawab, 'Hasilnya saja!' Thålhah pun memberikan uang sejumlah harganya tersebut kepadanya."

Nasehat dan petuahnya

Thålhah bin Ubaidillah berujar, "Janganlah engkau bermusyawarah dengan orang bakhil dalam mewujudkan silaturahmi, jangan bermusyawarah dengan orang penakut dalam membicarakan peperangan, dan jangan membicarakan tentang gadis di hadapan para pemuda remaja."

Thålhah juga menuturkan, "Barangsiapa menghendaki hanya sedikit manusia yang mengetahui aibnya hendaknya tinggal saja di rumahnya. Siapa yang bergaul dengan sembarang manusia, akan berkurang agamanya tanpa disadari. Tatkala ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya, 'Amal apakah yang akan menyelamatkan?' Nabi ﷺ menjawab, 'Jagalah lisanmu, luaskan rumahmu (suka menjamu tamu atau orang yang singgah di rumahnya), dan menangislah karena dosamu!'"

Thålhah juga berkata, "Sesungguhnya orang yang dermawan akan mendapatkan hartanya, sebagaimana orang bakhil yang menahan hartanya. Kalau orang dermawan mengharapkan bertambah hartanya di akhirat kelak, orang bakhil mengharapkan di dunia. Orang beriman yang dermawan akan bersungguh-sungguh dalam berusaha, bersikap sabar, tidak melampaui batas, dan membelanjakan hartanya dengan benar."

Wafatnya

Ali bin Abi Thålib ﷺ pernah berkata, 'Berilah kabar gembira bagi pembunuh Thålhah dengan api neraka!'

Thålhah bin Ubaidillah meninggal pada bulan Jumadal Akhirah tahun 36 Hijrah dalam usia 62 tahun. Meninggalkan putra-putra yang jenius, yang paling utama adalah Muhammad al-Sajad; seorang pemuda yang senang berbuat kebaikan, ahli ibadah, senantiasa taat kepada Allåh; lahir pada zaman Nabi ﷺ dan terbunuh pada perang Jamal.

Daftar Pustaka:

1. *Siyaru A`lamin Nubala`* karya Imam al-Dzahabi.
2. *Al-Shåhabah* karya Shålih bin Thåha Abdul Wahid.
3. *Al-Tsalatsun al-Mubasyirun* bil Jannah karya Dr. Musthåfa Muråd.

Diterjemahkan dan disusun oleh al-Ustadz Mubarok

VOL.V/NO.02
SHAFAR 1430 / FEBRUARI 2009

KETENTUAN: Kuis Murajaah ini terbuka bagi semua pembaca Fatawa. Nama, Alamat dan Jawaban Anda ditulis dalam selembar kertas dan kirimkan ke Redaksi Fatawa dengan alamat: Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta, 55792. Tulis "MURAJAAH BERHADIAH-2" di sebelah kiri atas amplop. Anda juga bisa mengirimkan jawaban melalui email ke majalah.fatawa@yahoo.com (dlm bentuk "file attach") dengan subyek: "JAWABAN MB-1". Jawaban selambat-lambatnya tanggal 5 Maret 2009.

Didukung sepenuhnya oleh:

...Koleksi Lengkap Khas Akhwat Muslimah...
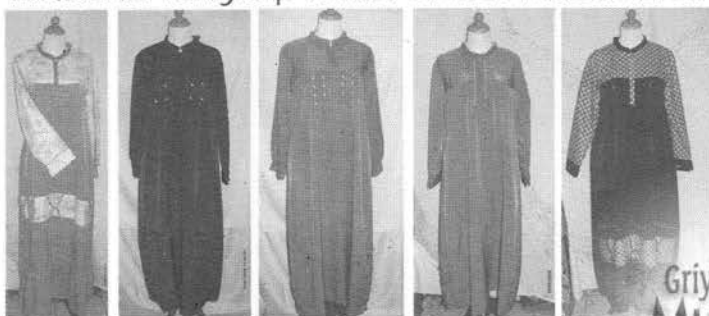
Showroom : Kr.Bendo CT III/2c (Utara F.Kehutanan UGM), Yogyakarta
telp. (0274)7464756, hotline/SMS : (0274) 7478256

pertanyaan mb edisi kali ini:

1. Sebutkan sebuah hadits yang menunjukkan bahwa kecintaan kepada Rasulullah ﷺ melebihi yang lain, selain Allah ﷻ, adalah syarat sempurnanya keimanan!
2. Sebutkan sepotong syi'ir tentang tuntutan dari sebuah kecintaan terhadap sesuatu!
3. Sebutkan hadits yang menunjukkan tingkat kecintaan Umar bin al-Khaththab kepada Rasulullah ﷺ!

pemenang:

ATIKAH BINT ABI HAFIZH (Sekampung)
MOKH. TRI SETIAWAN (Tegal)
SUTINI (Kulonprogo)

Fotocopy dan potong disini

tarif 6 berlangganan BULAN

Kode Wilayah A: Jawa, Madura, Bali: Rp 85.000
Kode Wilayah B: Sumatera kecuali Aceh, Kalimantan: Rp 100.000
Kode Wilayah C: Aceh,Sulawesi, NTT, Papua: Rp 125.000

Syarat dan Ketentuan:
1. Biaya berlangganan dibayar dimuka
2. Harga di atas sudah termasuk biaya kirim
3. Pengiriman dilakukan melalui POS setiap awal bulan terbit
4. Pembayaran dapat dilakukan melalui:
   a. Bank Muamalat (Shar-E) No. 9078443099 (Tri Haryanto)
   b. BNI No. 0105423756 (Tri Haryanto)
   c. BCA No. 3930242178 (Tri Haryanto)
   d. Wesel a.n. Majalah Fatawa, Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta, 55792, atau
   e. Diambil di tempat (Kontak 0274-7860540)
5. Formulir Berlangganan dan Bukti Pengiriman Uang dikirim kembali ke:Redaksi Majalah Fatawa, Jl. Wonosari Km 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta, 55792 atau Fax ke: 0274-43536 atau email ke majalah.fatawa@yahoo.com

Nama
Alamat
Kota
Telepon/HP
Langganan Mulai: Selesai:
Mengenal Majalah Fatawa dari:

Tanggal:

Tanda Tangan

(Pemohon)

Pembayaran melalui: o BMI o BNI o BCA o Wesel
Tanggal Pembayaran: ______________

Oleh sebab itu, ulama berkata bahwa berperang menjadi wajib *'ain* dalam empat kondisi:

Pertama: Apabila seseorang telah masuk barisan. Sebagaimana firman Allâh ﷻ dalam surat Al-Anfal ayat 15

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَالَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلاَ تُوَلُّوهُمُ الأَدْبَارَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)"

Nabi menetapkan bahwa lari dari peperangan termasuk dosa besar sesuatu yang membinasakan. kecuali Allâh ﷻ meringankan dari hamba-hamba-Nya, mengizinkan kepada kaum muslimin unuk mundur apabila jumlah musuh lebih besar dari mereka, berdasarkan firman Allâh Taala dalam surat Al-Anfal ayat : 66

﴿الْئَانَ خَفَّفَ اللهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِن يَكُنْ مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللهِ وَاللهُ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾

"Sekarang Allâh telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allâh. Dan Allâh beserta orang-orang yang sabar."

Oleh sebab itulah para ulama membolehkan untuk mundur dari musuh yang jumlah lebih besar.

Kedua: Apabila ada perintah oleh imam (penguasa) untuk keluar berjihad. Apabila imam berkata, 'Keluar dan berperanglah!' maka wajib bagi kaum muslimin untuk keluar dan berperang. Berdasarkan firman Allâh ﷻ:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَالَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allâh" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?" (**Al-Taubah:38**)

Yaitu kalian berpaling daripadanya karena berat, diketahui bahwa orang memilih dunia daripada langit dia adalah termasuk orang yang hilang.

﴿أَرَضِيتُم بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْأَخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْأَخِرَةِ إِلاَّ قَلِيلٌ﴾

"...Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." (**Al-Taubah:38**)

Ketiga: Apabila negrinya dikepung musuh. Ini adalah inti pembicaraan sebelumnya. Apabila negri dikepung maka jihad adalah wajib. Apabila musuh mengepung suatu negeri, artinya membuat penduduknya berusaha untuk menolak dari kebinasaan, lebih-lebih dewasa ini apabila musuh mengisolasi suatu daerah akan terputuslah pasokan listrik, persediaan air, sumber gas dan lain-lain. Penduduknya akan binasa. Karena itu wajib membela diri selagi masih mungkin untuk melakukan pembelaan.

Kempat: Apabila seseorang dibutuhkan. Apabila seseorang dibutuhkan (ditunjuk) wajib untuk ikut berperang.

Demikianlah empat keadaan yang disebutkan oleh para ulama, ﷺ, yang menjadikan hukum jihad sebagai **fardhu 'ain.** Adapun selebih itu hukumnya **fardhu kifayah** karena perintah Allâh dalam banyak ayat Al-Quran. Begitu juga berita dari Nabi ﷺ bahwa,

«ذُرْوَةُ سَنَامِ الإِسْلَامِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ»

"Puncak dari Islam adalah jihad fi sabilillah." (*Musnad Ahmad* V/235, *Mustadràk al-Hakim* 2408, *Mu'jam Kabir* 303)

Para mujahid itu lebih tinggi daripada musuh-musuh mereka, oleh karena itulah Nabi ﷺ mengumpamakan dengan ***dzurwatu sinam*** (punuk onta yang ada di atas). Ini bagian tertinggi pada onta. Jihad yang fardhu kifayah bila telah ada yang melakukannya, kewajiban yang lain menjadi gugur. Jikalau tidak ada yang menegakkannya, maka ada kewajiban untuk melakukannya. Tetapi perlu diketahui, bahwa setiap kewajiban harus harus memenuhi syarat kemampuan, berdasarkan dalil nash-nash dari al-Quran dan al-Sunnah serta kenyataan yang ada.

Firman Allâh,

﴿لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا﴾

"Allâh tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya." **(Al-Bâqârâh:286)**

﴿فَاتَّقُوا اللهَ مَااسْتَطَعْتُمْ﴾

"Bertakwalah kepada Allâh semampu kalian." **(Al-Taghâbun:16)**

﴿وَجَاهِدُوا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَاجَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾

"Dan berjihadlah kamu di jalan Allâh dengan jihad yang sebenar-bernarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama." **(Al-Hajj:78)**

Sekiranya kamu diperintahkan untuk berjihad, tidak ada kesulitan di dalamnya, jika memiliki kemampuan untuk itu tentulah mudah. Jika kamu tidak mampu maka tidak menjadi beban. Dengan begitu, syarat mesti memiliki kekuatan dan kemampuan di sini didasarkan pada dalil dari Al-Quran. Adapun dasar dari hadits Nabi ﷺ adalah,

«وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ»

"Apabila aku perintahkan kalian dengan suatu urusan, maka kerjakanlah menurut kemampuanmu." (*Shâhih al-Bukhâri* no. 6858)

Ketentuan ini sifatnya umum kepada semua perintah, karena perintah di sini dalam bentuk syarat yang bermaksud umum, apakah perintah ibadah, jihad atau yang lainnya.

Adapun kenyataannya adalah ketika Nabi masih berada di Makkah hanya menyeru manusia untuk mengesakan (tauhid kepada) Allâh. Selama 13 tahun tinggal di Makkah beliau tidak diperintahkan untuk berjihad seiring dengan kerasnya siksaan kepada beliau dan pengikutnya serta kekurangan biaya. Maka mayoritas hukum Islam tidak ditetapkan melainkan setelah hijrah ke Madinah. Apakah mereka diperintahkan berperang ? Jawabannya adalah tidak! Kenapa? Karena mereka tidak punya kemampuan dan khawatir atas diri mereka.

Nabi keluar dari kota Makkah karena mengkhawatirkan atas keselamatan dirinya, inilah yang diketahui. Oleh sebab itu Allâh tidak mewajibkan untuk berperang, kecuali setelah umat dan Negara Islam menjadi kuat.

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ﴾

"Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizhalimi. Dan sungguh, Allâh Maha kuasa menolong mereka." **(Al-Hajj:39)**

Berkata Syaikh رحمه الله ketika memaparkan tentang jihad:

Dilakukan harus dengan memenuhi syarat, yaitu kaum muslimin harus memiliki kemampuan dan kekuatan sehingga mampu untuk berperang. Jika belum memiliki kemampuan kemudian memasuki kancah peperangan sama dengan menceburkan diri ke dalam kebinasaan. Oleh sebab itu Allâh ﷻ tidak mewajibkan berperang kepada kaum muslimin ketika masih berada di Makkah. Saat itu mereka masih lemah dan belum mampu. Baru ketika mereka hijrah ke Madinah dan mendirikan Daulah Islamiyah sehingga memiliki kekuatan, turunlah perintah untuk berperang sesuai dengan syarat tersebut. Jika syarat tersebut tidak terpenuhi, maka gugurlah kewajibannya seperti berbagai kewajiban dalam syariat. Semua kewajiban dalam syariat syaratnya adalah adanya *qudrah* (kemampuan). Sebagaimana firman Allâh:

﴿فَاتَّقُوا اللهَ مَااسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَ أَطِيعُوا﴾

"Bertakwalah kepada Allâh semampu kalian.dengar dan taatilah!" **(Al-Taghâbun:16)**

﴿لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا﴾

"Allâh tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya." **(Al-Bâqârâh:286)**

Sumber: *Fatawa Aimmah fi Nawazil Mudhimah.* Dikumpulkan dan disusun oleh Muhammad bin Said Alu Safran Qâhthâni

Diterjemahkan oleh al-Ustadz Khoirul Wazni, Lc

kesehatan

Diare Mendadak pada si kecil & Penanganannya

Oleh: **Ummu Roihan Zainab Amd. Keb**

Penyakit diare atau berak mencret merupakan salah satu penyakit yang sering menyerang bayi dan balita. Acapkali karena ketidak tahuan, ibu menjadi bingung dan panik saat si kecil terkena diare. Apa itu diare? Apa saja yang sebaiknya dilakukan? Apa sajakah penyebab diare? Dapatkah diare ini dicegah? Bagaimana penanganan diare yang sebaiknya? Tentu ibu perlu memahaminya agar dapat mengambil langkah yang tepat tanpa panik, Insyaallâh.

Apa itu Diare?

Jika si kecil tiba-tiba mengalami perubahan dalam buang air besar dari biasanya, baik frekuensi / jumlah buang air yang menjadi sering dan keluar dalam bentuk cairan atau setengah padat, maka itu adalah diare.

Seorang bayi baru lahir umumnya akan buang air besar sampai lebih dari sepuluh kali sehari, dan bayi yang lebih besar akan mempunyai waktu buang air masing-masing, ada yang sehari 2-3 kali sehari atau ada yang hanya 2 kali seminggu saja. Dengan kata lain anda harus mengetahui apa yang normal buat bayi atau anak anda dari kebiasaan buang air besar mereka.

Penyebab Diare :

- Virus (penyebab diare tersering – dan umumnya karena Rotavirus) gejala: Berak-berak air (watery), berbusa, tidak ada darah lendir, berbau asam.
- GE (flu perut) terbanyak karena virus.
- Bakteri - Berak-berak dengan darah/lendir, sakit perut. ----Memerlukan antibioka sebagai terapi pengobatan.
- Parasite(Giardiasis) – kadang Berak darah dan lendir, sakit perut.-perlu antiparasite
- Anak sedang terapi dengan pemakaian antibiotilka – Bila diare terjadi saat anak sedang dalam pengobatan antibiotika, maka hubungi dokter anda.
- Alergi susu,- diare biasanya timbul beberapa menit atau jam setelah minum susu tersebut , biasanya pada alergi susu sapi dan produk-produk yang terbuat dari susu sapi.
- Infeksi dari bakteri atau virus yang menyertai penyakit lain; misalnya infeksi saluran kencing, infeksi telinga, campak dll.

Gejala Diare Akut (Diare Mendadak) :

Penyebab diare akut (diare mendadak) tersering adalah karena virus, ciri khasnya adalah berak-berak air (watery), berbusa, tidak ada darah atau lendir, nyeri perut terkadang sampai kejang perut dan tinja berbau asam. Penderita merasa mual,muntah, nyeri perut terkadang sampai kejang perut dan demam.

Penularan Penyakit Diare

adalah kontak dengan tinja yang terinfeksi secara langsung, seperti :

- Makanan dan minuman yang sudah terkontaminasi
- Bermain dengan mainan yang terkontaminasi
- Pengunaan sumber air yang sudah tercemar dan tidak memasak air dengan benar
- Pencucian dan pemakaian botol susu yang tidak bersih.
- Tidak mencuci tangan dengan bersih setelah

bersambung ke hal-43
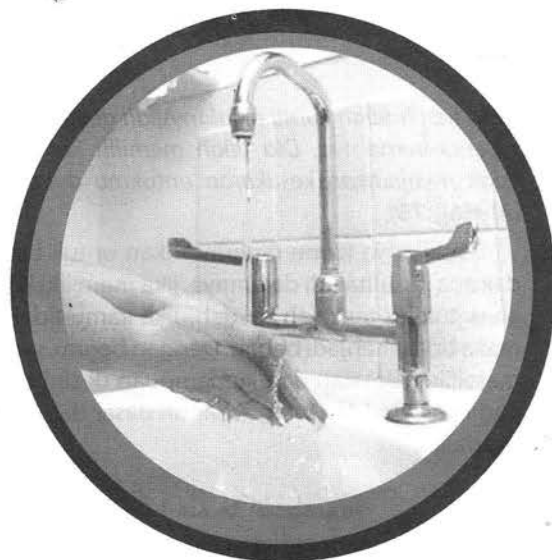
Karena penularan kontak langsung dari tinja melalui tangan/serangga, maka menjaga kebersihan dengan menjadikan kebiasaan mencuci tangan untuk seluruh anggota keluarga menjadi sangat penting. Cucilah tangan sebelum makan atau saat menyediakan makanan untuk si kecil.

Sumber :
- Kapita selekta kedokteran. Media Aesculapitus
- *Asy Syifa min wahyi khotamun Anbiya*. Aiman bin Abdul Fatah

Perumahan Islami Bin Baz

DIBUKA TAHAP KE-3

Tersedia Type 29/70, 36/80, 45/90, 65/100
Harga Mulai 64,5 jutaan

Rindu lingkungan pedesaan yang ramah dan Islami untuk mendukung pendidikan anak-anak dan keluarga kita? Telah dibuka Perumahan Islami Bin Baz tahap ke-3 dan 4. Hadir dengan konsep rumah minimalis, kualitas air bagus, full bata merah, daerah bebas banjir dan didukung pendidikan pesantren Islamic Centre Bin Baz mulai jenjang TK, Salafiyah Ula (SD), Salafiyah Wustho (SMP), Madrasah 'Aliyah hingga Ma'had 'Aly (Sekolah Tinggi Agama Islam), lokasi dekat Rumah Sakit Islami dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Islam

Spesifikasi Rumah

Pondasi: Batu kali **Sloof kolom & Ring Balok:** Besi bertulang **Lantai R. Utama & Kamar:** Keramik 30x30, **Teras & K. Mandi:** Keramik 20x20 **Dinding:** Bata merah, plester, aci & cat **Kusen:** Cor (T 29/36) Jati lokal (T 45/60) **Daun Pintu & Jendela:** Jati lokal **Pintu K. Mandi:** Jati lokal lapis alumunium foil/PVC **Bak Mandi:** Dinding keramik, **Kloset:** duduk **Plafond dalam-rangka:** eternit 1x1 **Plafond luar-rangka:** sengon/ akasia penutup GRC **Rangka kuda-kuda:** glugu **Genteng:** Pres Godean **Listrik:** 900W (T 29/36), 1300W (T 45/60) **Air:** Jetpump 250W **Carport:** Beton rabat **Cat dalam:** Vinilex **Cat luar:** Dulux Weather Shield **Fasilitas:** Taman, Listrik, SHM

Kantor Pemasaran:

Kompleks Islamic Centre Bin Baz
Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta
Telp. 0274-4353411 / 0274-7498125 / 081805933114 (Abu Ukasyah)
email: edirumah2008@gmail.com
website: http://www.atturots.or.id

Ingin berangkat haji tahun ini...

insya Allah tim kami akan memberikan yang terbaik

Anda akan kami dampingi beribadah sesuai Sunnah Rasulullah di bawah bimbingan para ustadz alumnus dan mahasiswa Saudi Arabia dan Timur Tengah

Membuka pendaftaran Haji Plus 2009 & Umrah berangkat Maret 2009

Daftarkan segera sebelum Kuota Haji habis
Pendaftaran bisa dilakukan di Kompleks Islamic Centre Bin Baz

Kerjasama antara Pesantren Islamic Centre Bin Baz dengan PT. Nur Ramadhan (Penyelenggara Umrah dan Haji Khusus)
Ijin Haji: D/222/204

Informasi lebih jauh hubungi:
Ust. Safrun 081.933.164.326

basabasi... perlu itu!
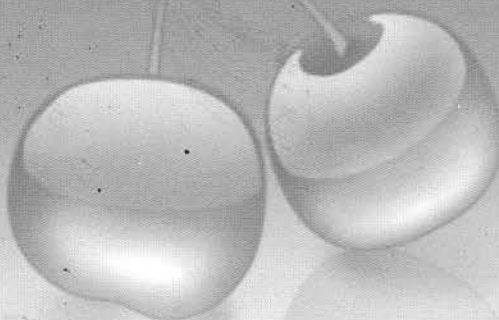
"Buih, bikin makanan kok asin begini, Mi!"Kata Fulan begitu mencicipi masakan istrinya. Wajah istrinya pun jadi merah padam. Malu, tapi juga tak suka suaminya berkomentar sekasar itu.

Sementara itu, seorang suami lain mengomentari tindakan istrinya yang dinilai salah dengan berkata, "Dasar kamu itu *nggak* pinter. Menyelesaikan hal begitu saja *nggak* becus!" Sang istri pun jadi sakit hati mendengar kata-kata suaminya. Yang ia lakukan kemudian adalah masuk kamar dan memeluk bantal, sementara air matanya tak henti bercucuran.

Sebagian laki-laki, memang seringkali tak menyadari, bila suatu komentar atau ucapan yang tanpa basa basi itu bisa menyakiti hati istrinya. Padahal, dalam pergaulan suami istri, dituntut adanya hubungan komunikasi yang harmonis, dan hal itu hanya akan terwujud bila masing-masing bisa mengatur kata-katanya agar tidak menyakitkan hati pasangannya.

Tidak bisakah seorang suami lebih sopan dalam mengkritik masakan istrinya dengan tersenyum dan mengatakan, "Wah makanan ini *sebenarnya* enak kok Mi..., cuma, mungkin kebanyakan garam..."Istri yang dikomentari seperti itu mungkin masih bisa tersenyum, dan lain kali ia akan lebih berhati-hati dalam memberi garam pada masakannya.

Demikian pula ketika menilai tindakan istri yang salah di mata suami, perlu basa-basi, agar istri bisa menyadari kesalahannya tanpa merasa tersakiti. Misalnya dengan berkata, "Begini Mi, langkah yang Ummi ambil itu mungkin sudah benar, tapi kurang tepat. Alangkah baiknya jika untuk menyelesaikan hal itu Ummi bersikap .... *Insyaallâh* nanti hasilnya akan lebih baik."

Bukankah kata-kata seperti itu terdengar lebih menyenangkan dan sejuk di hati?

Begitu pula yang diajarkan oleh sahabat Nabi ﷺ, Umar bin Khâththâb رضي الله عنه. Ketika beliau رضي الله عنه menjadi khalifah, ada seorang wanita yang dia panggil untuk menghadapnya. Sebelumnya, wanita itu ditanya oleh suaminya, "Apakah kamu mencintaiku?" Ia menjawab, "Tidak." Maka Umar pun memanggil wanita itu agar menghadap, lalu beliau tanyakan kepadanya, "Mengapa kamu katakan seperti itu?" Wanita itu menjawab, "Ia memintaku bersumpah, dan aku tidak mau berbohong."

Maka Umar pun berkata, "Baiklah. Hendaklah salah seorang di antara kalian bisa berbohong dan berbasa basi. Tidak setiap rumah tangga itu dibangun di atas pondasi cinta, akan tetapi bisa jadi ia tegak karena pergaulan atas dasar keturunan dan Islam."

Yang dimaksudkan oleh Umar رضي الله عنه adalah, hendaklah seorang istri itu bisa berbasa-basi kepada suaminya dalam berkata-kata, dan hendaklah ia mengatakan, "Aku mencintaimu." Sekalipun sebenarnya ia tidak mencintainya. Tapi, ini adalah sebagai bagian dari bentuk kepantasan berbasa-basi saja. Boleh jadi pikiran itu akan berubah di kemudian hari.

Demikian halnya dengan sang suami. Hendaklah ia mengatakan, "Aku mencintaimu," sekalipun sebenarnya ketika itu ia tidak mencintainya. Mudah-mudahan Allâh ﷻ akan menjadikan cinta sesudah itu. Seringkali perilaku seorang wanita itu berubah menjadi baik dan kemudian bertambahlah kecintaan di antara keduanya. Maha Suci Allâh ﷻ, Dzat yang berkuasa untuk membolak-balikkan hati.

Sesungguhnya, berbasa-basi, atau berbohong dalam pembicaraan suami istri yang dituju

kan untuk kemaslahatan, adalah sesuatu yang diperbolehkan. Diriwayatkan dari Ummu Kultsum binti 'Uqbah, bahwa ia berkata, "Aku tidak pernah mendengar Rasulullah ﷺ memberikan keringanan mengenai sesuatu pun untuk berdusta, kecuali dalam tiga perkara. Yaitu seseorang yang berbohong dengan maksud mendamaikan (dua pihak yang berselisih), seseorang yang berbohong dalam perang, dan seorang suami yang berbicara (berbohong) kepada istrinya atau seorang istri yang berkata bohong kepada suaminya." (Riwayat Muslim). *Wallåhu a'lam.*
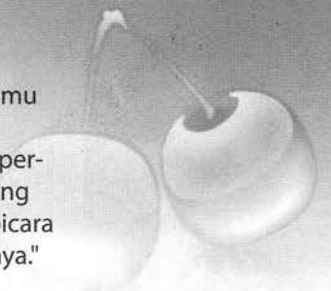
sambungan dari hal 40

selesai buang air besar atau membersihkan tinja anak yang terinfeksi, sehingga mengkontaminasi perabotan dan alat-alat yang dipegang.

- Makanan yang tidak dimasak sampai benar-benar matang.

Pengobatan Diare

Karena penyebab Diare akut/ diare mendadak tersering adalah Virus, maka tidak ada obat yang harus diberikan.

Yang perlu diingat pengobatan bukan memberi obat untuk menghentikan diare, karena diare sendiri adalah suatu mekanisme pertahanan tubuh untuk mengeluarkan kontaminasi makanan dari usus. Mencoba menghentikan diare dengan obat sama seperti menyumbat saluran pipa yang akan keluar dan menyebabkan aliran balik dan akan memperburuk saluran tersebut.

Oleh karena proses diare ini adalah mekanisme pertahanan dari tubuh, maka insyaallåh akan sembuh dengan sendirinya setelah beberapa hari (sekitar 14 hari) dimana diare makin berisi, dari air (watery) mulai berampas, berkurang frekuensinya dan sembuh.

Yang terpenting diperhatikan pada kasus diare mendadak ini adalah:

- Prinsip utama penanganan diare adalah dengan memperhatikan adanya tanda-tanda dehidrasi (kekurangan cairan)
- Tetap berikan makanan dan minum (ASI) seperti biasa. Atau beri minum air rebusan habbatus sauda sesering mungkin karena ini merupakan resep dari nabi dan telah terbukti bahwa habbatus sauda berfungsi sebagai anti racun, dan penambah kekebalan tubuh.
- Bila sudah disertai muntah, untuk pengantian cairan anda dapat memberikan pedialyte (oralit untuk anak-anak dengan beberapa rasa). Kurangi makanan yang mengandung terlalu banyak gula. Ingat memang tidak mudah memberikan cairan-cairan ini pada anak, bahkan beberapa anak akan menolaknya. Tapi bersabarlah dan tetap berusaha mencari jalan supaya anak dapat meminum cairan ini.
- Dan yang paling terpenting adalah membuat anak kembali ke makanan padatnya (dan/atau susu formulanya/ASI) karena ini adalah yang terbaik untuk meng obati diarenya. Karena sel-sel usus yang dirusak oleh virus memerlukan nutrisi untuk pembentukan kembali. Penelitian menyatakan bahwa pemberian makanan seperti biasanya akan memperpendek masa waktu gejala dari diare ini.

Pencegahan Diare:

- Teruskan Pemberian Air Susu Ibu (ASI)
- Perhatikan kebersihan dan gizi yang seimbang untuk pemberian makanan pendamping ASI setelah bayi berusia 4 bulan.
- Karena penularan kontak langsung dari tinja melalui tangan/ serangga, maka menjaga kebersihan dengan menjadikan kebiasaan mencuci tangan untuk seluruh anggota keluarga. Cucilah tangan sebelum makan atau menyediakan makanan untuk sikecil.
- Ingat untuk menjaga kebersihan dari makanan atau minuman yang kita makan. Juga kebersihan perabotan makan ataupun alat bermain si kecil.

Hubungi Dokter Anda, bila:

- Diare disertai Darah -----perlu pengobatan spesifik dengan antibiotika.
- Adanya tanda-tanda DEHIDRASI (tidak ada air mata ketika menangis, kencing berkurang atau tidak ada kencing dalam 6-8 jam, mulut kering, haus yang sangat, lidah kering, tulang pipi menonjol, kulit kisut dan tidak cepat kembali ketika dicubit, suara serak, mata cekung, lemas dan gelisah)
- Adanya panas tinggi (38.5°C) yang tidak turun dalam 2 hari.
- Muntah terus menerus - tidak dapat masuk makanan/ASI.
- Adanya sakit perut - kolik ----pada bayi akan menangis kuat dan biasanya menekuk kaki, keringatan dan gelisah.

Pakaian Wanita Pada Pesta Perkawinan

Pada pesta perkawinan atau walimahan, seringkali kita dapati, banyak wanita yang tampil beda, karena ingin lebih terlihat lebih cantik. Di antara mereka banyak yang memakai pakaian yang menampakkan auratnya.

Bagaimana tinjauan syariat mengenai hal ini? Berikut ini tanya jawab dengan Syaikh Ibnu Utsaimin berkenaan dengan masalah ini.

Pertanyaan:

Telah kita saksikan akhir-akhir ini dalam pesta pernikahan, sebagian dari wanita mengenakan pakaian yang tidak biasa di lingkungan kita. Alasannya adalah, bahwa mereka mengenakannya ketika di hadapan para wanita saja. Pakaian ini sangat sempit dan membentuk badan sehingga menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya. Ada juga yang terbuka atasnya sehingga tampak sebagian dadanya atau punggungnya. Ada yang modelnya disobek dari bawah, hingga mencapai lutut atau dekat dengannya.

Dari itu semua, maka berikanlah fatwa kepada kami tentang hukum memakai pakaian tersebut? Dan apa yang harus dilakukan oleh walinya?

Jawaban:

Telah disebutkan dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dua golongan ahli neraka yang belum pernah aku lihat. Yaitu: Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia. Dan para wanita yang berpakaian tetapi telanjang, berlenggak-lenggok (dalam jalannya) mengajarkan wanita berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring, wanita seperti ini tidak akan masuk jannah dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium sejauh perjalanan ini dan ini."* (Riwayat Muslim)

Maksud perkataan Rsulullah ﷺ *"kasiyat ariyat"* (berpakaian tapi telanjang) adalah mereka berpakaian tetapi tidak tertutup apa yang seharusnya ditutup, entah itu (karena pakaiannya) pendek, atau tipis, atau sempit.

Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dalam musnadnya dari Usamah bin Zaid ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ memberiku pakaian *qubtiyah* (model pakaian), kemudian aku berikan kepada istriku untuk dia pakai. Lalu beliau berkata kepadaku, 'Kenapa engkau tidak memakai *qubtiyah*?' Aku jawab, 'Wahai Rasulullah, aku memakaikannya untuk istriku.'

Kemudian beliau bersabda, 'Perintahkan kepadanya untuk memakai pakaian dalam. Aku takut itu akan memperlihatkan tulang dadanya.'"

Dengan demikian, membuka bagian atas dada adalah menyelisihi perintah Allåh dalam firman-Nya, *"Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya."* (**Al-Nur: 31**)

Imam al-Qurthubi ﷺ menjelaskan dalam tafsirnya: Maksudnya agar seorang wanita menutupkan kain kerudung ke dadanya supaya dadanya tertutup. Kemudian beliau menyebutkan sebuah atsar dari Aisyah bahwa Hafshah anak saudaranya (Abdurråhman bin Abi Bakar) masuk menemui beliau dengan kain di leher yang transparan. Lantas beliau merobeknya dan mengatakan, *"Hendaknya pakaian ini yang tebal dan menutup."*

Di antara model pakaian yang dilarang tersebut adalah yang dirobek dari bawah tanpa memakai sesuatu yang bisa menutup bagian bawahnya. Adapun apabila di bawahnya ada kain yang menutup, maka tidak apa-apa. Hanya saja pakaian seperti itu menyerupai laki-laki sehingga tidak boleh dipakai karena *tasyabbuh* dengan mereka.

Untuk para wali wanita, hendaknya mereka melarangnya memakai pakaian-pakaian yang diharamkan, termasuk keluar dengan bersolek/*tabarruj* (berhias) atau mamakai minyak wangi. Karena walinyalah nanti yang akan bertanggung jawab di hari kiamat, hari dimana tidak ada seorang pun yang dapat membela orang lain walau sedikit. Dan tidak diterima pula syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong.

Semoga Allåh memberikan taufik kepada semuanya untuk melaksanakan apa yang Dia cintai dan ridhai.

KABUT DI BALIK TIRAI *Rumahku*

SUAMI
JARANG DI RUMAH

Pertanyaan:

Assalamu 'alaikum waråhmatullåh. Saya mempunyai keluhan tentang suami saya. Suami saya selain bekerja juga mempunyai hobi melakukan senam kebugaran bersama teman-temannya. Sehari bisa lebih dari dua jam dan dilakukan setiap hari. Saya sebagai istri merasa kurang mendapat perhatian. Maunya saya selain bekerja suami banyak di rumah. Selain bercengkerama dengan saya, istrinya, juga saya harapkan membantu mendidik anak kami yang masih kecil. Tapi saya bingung ingin menyampaikan hal ini. Mohon advis Pak Ustadz! Terima kasih, wassalamu alaikum waråhmatullåh.

Jawaban:

Wa'alaikumussalam wa råhmatullåh. Bahwasanya Allåh telah menjadikan kaum laki-laki sebagai pemimpin bagi kaum wanita. Hal ini ditegaskan oleh Allåh sebagaimana dalam firman-Nya,

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allåh telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (**Al-Nisa:34**)

Berangkat dari sinilah kemudian muncul sebuah tuntutan berupa kewajiban bagi istri untuk taat kepada suami sebatas dalam permasalahan yang baik (*ma'ruf*). Bahkan Islam meletakkan ketaatan seorang istri kepada suami dalam konteks yang sama dengan perintah melakukan shålat dan puasa. Hal ini sebagaimana telah dituturkan oleh Nabi ﷺ yang mulia dalam sabdanya,

«إِذَا صَلَّتْ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ»

"Apabila seorang wanita shålat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya, patuh kepada suaminya, dikatakan kepadanya (pada waktu hari kiamat) : masuklah ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau suka." (*Musnad Imam Ahmad* juz I/191 dihasankan oleh Syaikh Syuaib al-Arnaut dalam *ta'liq* beliau terhadap kitab Musnad Imam Ahmad)

Sedemikian besar hak suami yang harus ditunaikan oleh istri dalam kehidupan rumah tangga menurut Islam sampai disebutkan setelah hak-hak Allåh ﷻ yang wajib ditunaikan seorang hamba. Meskipun demikian, seorang suami juga mempunyai kewajiban yang tidak kalah besarnya, bahkan menjadi pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keberlangsungan bahtera rumah tangga hingga sampai tujuannya dan tidak karam di tengah lautan fitnah dunia. Nabi ﷺ pernah bersabda tentang masalah ini,

«وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ»

"Seorang laki-laki adalah penanggung jawab bagi keluarganya dan dia yang akan ditanya tentangnya." (*Musnad Imam Ahmad* juz II/111 disahihkankan oleh Syaikh Syuaib al-Arnaut dalam *ta'liq* beliau terhadap kitab *Musnad*

Imam Ahmad)

Dalam kaitan dengan hal ini Allåh juga memerintahkan kepada para suami untuk mempergauli istri-istri mereka dengan cara baik. Perintah ini meliputi berbagai sisi dalam kehidupan rumah tangga, baik yang bersifat lahiriah maupun yang batin. Demikianlah yang Allåh ﷻ jelaskan dalam firman-Nya,

"Pergaulilah mereka (istri-istri) dengan cara yang patut." (**Al-Nisa:19**)

Apa yang dijelaskan di muka merupakan peringatan bagi pasangan suami istri untuk selalu berusaha menunaikan kewajiban masing-masing sebelum menuntut haknya. Bahkan dalam kondisi tertentu kalau perlu mengalah pada sebagian haknya, kalau dirasa hal itu akan lebih menjaga kelanggengan rumah tangga dan kerukunan di antara keduanya.

Kembali kepada masalah yang ditanyakan di muka. Saran saya kepada ibu, sang penanya, hendaknya coba bisa lebih sabar dalam menghadapi suaminya. Toh suaminya tidak berbuat maksiat, bahkan olah raga juga menjadi kebutuhan seseorang dalam rangka menjaga kesehatannya. Meski memang ada beberapa sisi yang membutuhkan perbaikan, seperti terlalu banyak waktu yang tersita setiap harinya untuk kegiatan tersebut. Alangkah bijaknya jika olah raga tersebut dilakukan cukup dua atau tiga kali sepekan atau setengah sampai satu jam setiap harinya sebagaimana yang dijelaskan oleh ahli kesehatan.

Tidak bisa dipungkiri porsi waktu yang cukup banyak untuk aktivitas tersebut akan mengurangi waktu bersama keluarga. Hal ini kalau dibiarkan berlarut-larut bisa merenggangkan hubungan antara sesama anggota keluarga. Kalau memang memungkinkan ibu bisa berbicara langsung kepada suami. Selain memperhatikan waktu dan suasana yang tepat, hendaknya disampaikan dengan bahasa yang santun dan tidak menggurui. Yang paling penting adalah ibu tidak lupa memohon kepada Allåh ﷻ untuk selalu membimbing suami dan keluarga ke jalan kebaikan dan mau berlapang dada menerima saran dan masukan. Jangan lupa ibu, hendaknya ikhlaskan niat, dalam rangka menggapai ridha Allåh ﷻ dan untuk kebaikan keluarga.

Bila langkah pertama tersebut gagal atau ibu tidak cukup memiliki keberanian untuk berbicara secara langsung dengan suami, perlu melibatkan pihak ketiga. Ibu bisa meminta tolong pada orang yang cukup disegani suami dan didengar kata-katanya, seorang ustadz, misalnya. Ibu bisa minta bantuan kepadanya untuk secara bijak dan arif mengingatkan suami akan kekurangannya. Selain itu ada cara lain yang bisa digunakan dan cukup efektif. Bila ibu memang kurang bisa mengungkapkan keluhan secara langsung, bisa dicoba dengan tulisan. Tulis keluhan ibu dengan bahasa yang halus dan menggugah perasaannya. Diharapkan dengan membacanya suami ibu sudi untuk mendengar nasehat kemudian tersentuh untuk mengubah kebiasaannya. Demikian ibu, semoga selalu diberi kesabar-

an oleh Allåh ﷻ, semoga jawaban ringkas ini bisa membantu menyelesaikan masalah. *Wallåhu waliyyut taufiq.*

TIDAK BISA MENCINTAI SUAMI

Pertanyaan:

Ustadz ana punya masalah yang sangat sulit dan sudah lama banget ana rasakan. Selama dua tahun ini ana kehilangan rasa cinta kepada suami yang membuat rumah tangga ana sulit mencapai tujuan. Selama ini pula ana tetap berusaha mencapai tujuan itu, namun tetap sulit. Hingga akhirnya suami memutuskan untuk menceraikan ana walaupun hatinya berat. Ana bingung ana tidak punya pilihan. Di satu sisi ana ingin terus jalani keadaan ini tetapi ana takut semuanya sia-sia karena ada hak suami yang sangat berat dan merasa sudah tidak mampu. Di satu sisi ana ingin menjalani apa yang diputuskan suami dengan segala konsekuensinya yang sangat berat. Saat ini sedang berdakwah pada majelis ilmu melalui buletin muslimah. Karena ana kemungkinan akan membawa dampak negatif bagi banyak pihak. Perlu ustadz ketahui, ana tidak hanya bingung, ana juga sedih, karena jika ana putuskan untuk bercerai pun ana merasa kalau ternyata ana tidak mampu meraih kebaikan berlipat ganda yang Allåh janjikan buat orang yang mau menjalani kehidupan walaupun kehidupan itu pahit.

Jawaban:

Bahwasanya menikah adalah satu di antara perkara yang sangat dianjurkan dalam agama Islam dan juga salah satu di antara ibadah yang utama sebagaimana yang Allâh perintahkan dalam kitab-Nya,

"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan." (**Al-Nur:32**)

Juga anjuran Nabi kita yang mulia kepada para pemuda untuk menjaga diri mereka dari perbuatan zina dengan menikah,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai para pemuda! Barangsiapa memiliki kemampuan untuk menikah maka menikahlah, karena sesungguhnya ia lebih bisa menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, barangsiapa belum mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa bisa menahan syahwatnya." (Shâhih al-Bukhâri V/1949)

Dari sini kita bisa mengetahui bahwasanya menikah merupakan ibadah yang utama dan memiliki tujuan yang mulia. Oleh karena itu, bila seseorang berkeinginan untuk menikah hendaklah diniatkan dalam hatinya untuk melaksanakan ibadah ini karena Allâh ﷻ, dalam rangka menunaikan kewajiban yang diperintahkan kepadanya. Dengan begitu niscaya Allâh ﷻ akan menganugerahkan kepadanya banyak keutamaan, yang merupakan hikmah dari pernikahan. Tentang hikmah ini Allâh ﷻ jelaskan di dalam firman-Nya,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (**Rum:21**)

Di dalam ayat ini, Allâh ﷻ menjelaskan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah menjadikan manusia berpasang-pasangan dengan sesamanya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan di antara mereka rasa tenteram, kasih, dan sayang dengan dilandasi ikatan pernikahan yang sah. Bagi saudari penanya dan juga suaminya, kami berharap untuk bisa *ruju'* (kembali) mengeratkan ikatan pernikahan yang suci. Hendaknya kedua belah pihak mengoreksi diri masing-masing sejauh mana mereka telah menunaikan hak pasangannya. Disertai niat yang tulus hendaklah berupaya bisa kembali mengarungi lautan kehidupan rumah tangga yang lebih baik. Dibalut dengan tekad yang kuat untuk saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Juga berusaha semaksimal mungkin untuk menunaikan hak-hak pasangannya tanpa melihat dan menuntut pasangannya secara sempurna dalam menunaikan haknya. Khusus untuk saudari, cobalah berpikir dengan akal yang jernih dan hati bersih, bahwa rasa cinta bisa ditumbuhkan dan dipupuk dengan melakukan beberapa sebab, di antaranya dengan memohon kepada Allâh ﷻ tentang hal itu, karena Allâhlah yang membolak-balikkan hati hamba dan menguasainya, maka Allâh ﷻ pulalah yang akan mengaruniakan kepada ukhti rasa cinta dan sayang kepada suami. Cobalah untuk lebih tekun dalam mendekatkan diri kepada Allâh ﷻ dengan banyak melakukan ibadah yang wajib maupun sunnah, niscaya Allâh ﷻ akan mengabulkan doa-doa saudari. Layanilah suami dalam kebutuhan lahiriah dan batinnya dengan sepenuh hati, dengan begitu Anda akan mampu menggapai keridhoan Allâh ﷻ. Berusahalah untuk selalu tampak ceria di hadapan suami, jangan sampai suami melihatmu dalam keadaan tidak menyenangkan hatinya, sambutlah suamimu setiap kali datang dari bepergian dengan penampilan yang menyenangkan dan menggembirakan hatinya. Berhiaslah untuknya dengan celak mata, wewangian atau yang lainnya, bersedihlah untuk menyertai kesedihannya yang menimpanya, bergembiralah dalam menemani kegembiraannya, dan peliharalah lisanmu dari kata-kata yang bisa menyakitkan hatinya, jagalah sikapmu dari perbuatan yang bisa mendatangkan kemarahannya, ini semuanya akan menjadikan hidup terasa lebih indah dan bermakna, keluarga akan menjadi bahagia, hilanglah segala keletihan dan kepenatan yang dirasakan dalam melayani suami dan anak. Semoga tulisan yang singkat ini bermanfaat bagi penanya dan yang lainnya, kalau ada salahnya, maka itu dari kebodohan kami dan setan, kami mohon ampun kepada Allâh ﷻ. Kalau ada benarnya itu semua dari taufiq dari al-Râhman.

Diasuh dan dijawab oleh Al-Ustadz Abu Sa'ad Muhammad Nurhuda, MA

BONUS khutbahjumat EDISI februari Vol. V No.02

Keutamaan Shalawat & Salam kepada Nabi ﷺ

foto: Masjid Nabawi

[Khutbah Pertama]

إنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا،

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُم مُسْلِمُونَ

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ ... وبعد:

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, pada kesempatan yang berbahagia ini, saya berwasiat kepada diri saya sendiri dan kepada saudara-saudara sekalian, marilah kita tingkatkan Islam, iman dan taqwa kita kepada Allah ﷻ karena hanya dengan Islam, iman dan taqwa itulah kita akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia terlebih lagi *Insya Allah* di akhirat. *Amma ba'du.*

Sesungguhnya Allah ﷻ dengan segala kekuasaan-Nya telah mengutus nabi-Nya Muhammad ﷺ dan telah memberinya kekhususan dan kemuliaan untuk menyampaikan risalah. Allah ﷻ telah menjadikannya sebagai rahmat bagi seluruh alam dan pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa, serta menjadikannya sebagai orang yang dapat memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Maka selayaknyalah seorang hamba harus taat kepadanya, menghormati dan melaksanakan hak-haknya.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, di antara hak-hak Nabi kita Muhammad ﷺ adalah shalawat kepadanya sebagaimana telah diungkapkan oleh Allah ﷻ di dalam kitab yang suci dan dan sunnah yang mulia. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Maksud ayat ini adalah bahwa Allah ﷻ mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan hamba dan nabi-Nya (Muhammad) di sisi-Nya di langit, di mana malaikat-malaikat bershalawat untuknya, lalu Allah ﷻ memerintahkan makhluk-makhluk yang ada di bumi untuk bershalawat dan salam untuknya, agar pujian tersebut berkumpul untuknya dan seluruh alam, baik yang ada di atas maupun yang ada di bawah."

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, Sesungguhnya pahala yang besar selalu mengiringi perintah-perintah Allah ﷻ, demikian juga halnya dengan bershalawat ini. Orang yang bershalawat atas Nabi, untuknya pahala yang berlipat ganda. Maka sungguh berbahagialah orang yang mendapatkan itu.

Dari Umar رضي الله عنه berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika kalian mendengar orang yang adzan maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan dan bershalawatlah untukku karena barangsiapa yang bershalawat untukku sekali maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali, kemudian mintalah wasilah (kedudukan mulia di surga) untukku, karena ia adalah suatu kedudukan di surga yang tidak pantas diberikan kecuali kepada seorang hamba dan hamba-hamba Allah dan semoga akulah hamba itu, maka barangsiapa yang memohon untukku wasilah maka ia berhak mendapatkan syafa'at."*[Riwayat Muslim]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ حِينَ يُصْبِحُ عَشْرًا وَحِينَ يُمْسِي عَشْرًا أَدْرَكَتْهُ شَفَاعَتِي

"Barangsiapa yang bershalawat untukku di waktu pagi sepuluh kali dan di waktu sore sepuluh kali, maka ia berhak mendapatkan syafa'atku." [Riwayat Thabarani]

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

"Barangsiapa yang bershalawat atasku sekali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali." [Riwayat Muslim, Ahmad dan perawi hadits yang tiga]

Dalam kesempatan yang lain Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang bershalawat untukku sekali maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali, diampuni sepuluh dosa-dosanya dan diangkat baginya sepuluh derajat."* [Riwayat Ahmad dan Bukhari, Nasa'i dan Hakim dan ditashih oleh Al-Albani]

Demikianlah di antara fadhilah, keutamaan kita mengucapkan shalawat dan
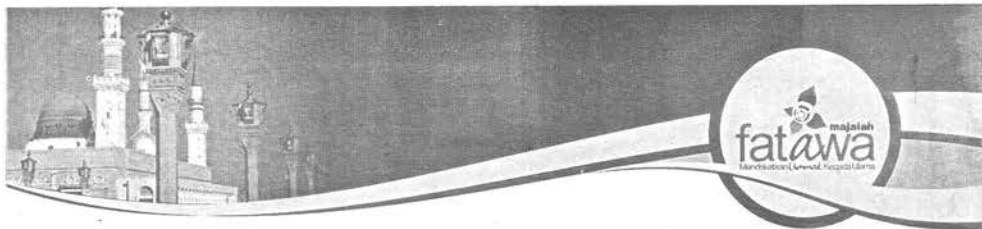
salam kepada Nabi kita Muhammad ﷺ. Begitu agung dan besar perkara shalawat, dan rugilah kita bila terluput dari hal yang berat timbangan pahalanya ini. Bukan hanya rugi, bahkan celaan atas orang-orang yang enggan bershalawat kepada Nabi ﷺ.

Dari Abu Hurairah ؓ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Celakalah seseorang yang jika namaku disebut di sisinya ia tidak bershalawat untukku,.."* [Riwayat Tirmidzi dan Bazzar]

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ؓ, dari Rasulullah ﷺ bersabda:

الْبَخِيلُ كُلُّ الْبَخِلِ الَّذِي ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

"Orang yang paling bakhil adalah seseorang yang jika namaku disebut ia tidak bershalawat untukku." [Riwayat Nasa-i,Tirmidzi dan Thabarani]

Sementara, dari Ibnu Abbas ؓ, Rasul ﷺ bersabda:

مَنْ نَسِيَ الصَّلاَةَ عَلَيَّ خَطِئَ طَرِيقَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang lupa mengucapkan shalawat untukku maka ia telah menyalahi jalan surga." [Telah ditashih oleh Al-Albani]

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيم

[Khutbah Kedua]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, berikut ini saya akan sampaikan saat-saat yang disunnahkan dan dianjurkan membaca shalawat dari salam untuk Nabi ﷺ:

1. Sebelum berdoa:

Fadhalah bin 'Abid berkata: "Rasulullah ﷺ mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya, tetapi tidak bershalawat untuk nabi ﷺ, maka beliau bersabda: *"Orang ini tergesa-gesa"* Lalu beliau memanggil orang tersebut dan bersabda kepadanya dan kepada yang lainnya *"Bila salah seorang di antara kalian sholat' (berdoa) maka hendaklah ia memulainya dengan pujian dan sanjungan kepada Allah lalu bershalawat untuk nabi, kemudian berdoa setelah itu dengan apa saja yang ia inginkan."* [Riwayat Abu Daud, Tirmidzi, Ahmad dan Hakim]

2. Ketika menyebut, mendengar dan menulis nama beliau:

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Celakalah seseorang yang namaku disebutkan di sisinya lalu ia tidak bersholawat untukku."* [Riwayat Tirmidzi dan Hakim]

3. Memperbanyak sholawat untuknya pada hari Jum'at:

Dari 'Aus bin 'Aus berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya di antara hari-hari yang paling afdhal adalah hari Jum'at, maka perbanyaklah shalawat untukku pada hari itu, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku."* [Riwayat Abu Daud, Ahmad dan Hakim]

4. Ketika masuk dan keluar mesjid:

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, Shalawat adalah salah satu bentuk dari ibadah, maka sebagaimana ibadah-ibadah yang lain tata caranya haruslah sesuai tuntunan syar'i, tidak boleh dibuat-buat atau dikarang sendiri. Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ telah memberikan tuntunan bagaimana cara yang benar dalam mengucapkan shalawat.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56)

Jadi yang utama adalah dengan menggandengkan shalawat dan salam bersama-sama, dengan harapan agar doanya dapat dikabulkan oleh Allah ﷻ

Abu Muhammad bin 'Ajrah ؓ berkata: "Rasulullah ﷺ keluar kepada kami, lalu saya berkata: "Wahai Rasulullah! Kami telah mengetahui bagaimana kami memberi salam kepadamu, maka bagaimana kami bershalawat untukmu?",Maka beliau bersabda: *"Katakanlah:*

اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya, Allah, Berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkati keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkaulah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." [Muttafqun 'Alaihi]

Dan Abu Hamid As-Sa'id ؓ berkata: "Mereka bertanya: "Ya Rasulullah bagaimana kami bershalawat untukmu? Beliau menjawab: "Katakanlah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya, Allah, berilah shalawat untuk Muhammad, istri-istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau memberi shalawat untuk Ibrahim. Berkatilah Muhammad, istri-istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau memberkati Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." [Muttafaqun 'Alaihi]

Demikianlah, kedua hadits yang di atas menunjukkan bentuk shalawat yang sempurna untuk Rasulullah ﷺ. *Wallahu a'lam.*

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ أَعِزَّ الإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينَ وَانْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالإِيْمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلاًّ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَآئِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

فَاذْكُرِ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ وَاللهُ يَعْلَمُ مَاتَصْنَعُونَ

KEDELAI BUBUK INSTANT

SOYANATURA®

Dinkes P-IRT 815340401327

Terbukti !!!

sebagai **Therapy Nutrisi** untuk :
Kolesterol, Asam Urat, Diabetes, Maag, Hipertensi, Gangguan Pencernakan, Obesitas, Ginjal, Anti Tumor / Kanker, Arterischlerosis, Lemah Syahwat dan Gangguan Vitalitas, Ambeyen / Wasir, Haluskan Kulit dan Osteoporosis...

Dari Kedelai Lokal Organic Jogja
Oleh Ahlinya Nutrisi Jogja
Untuk Kesehatan Masyarakat Indonesia
Aman Terpercaya Nikmat Sehat Sejahtera

Kesaksian Konsumen :

1. **Bp. Sarbini, 35 th**, Pekerja Swasta, Sayegan, Pada bulan Agustus 2008 saya menderita penyakit Buang Air Besar bercampur darah, bila meludahpun juga bercampur darah, saya mengalami gangguan pencernakan yang cukup berat, Kemudian saya disarankan oleh Bpk. Widayat untuk mengkonsumsi SOYANATURA secara rutin dengan dosis 3 kali sehari tanpa dicampur dengan gula atau lainnya, Alhamdulillah setelah 3 hari gejala tersebut sudah hilang dan badan terasa lebih fit, hingga kini saya tetap rutin minum SOYANATURA 2 kali sehari untuk menjaga kesehatan, terimakasih SOYANATURA

2. **Bp. Ismadi, 37 th**, Pekerja Swasta, Imogiri, saya mempunyai anak kembar yang lahir dengan berat badan kurang, kini mereka umur 2 tahun, tapi berat badannya kurang dari 10 kg, oleh petugas POSYANDU anak kami digolongkan dalam Gizi Buruk, oleh seorang teman disarankan untuk di beri makanan tambahan berupa Susu Bubuk Kedelai SOYANATURA, diberikan baik berupa minuman maupun dibuat campuran bubur/makanannya, setelah 1 minggu ternyata berat badan mereka naik lk 1 Ons, padahal selama ini susah sekali naiknya, juga aktifitas mereka sekarang terlihat lebih lincah dan tidak gampang sakit.

3. **Bp. Sajan, 64 th**, Pensiunan, Maguwoharjo, Bulan Februari 2008 saya terkena serangan Jantung dan Stroke Ringan karena kecapekan, oleh dokter katanya Jantung Bengkak, setelah mendapat perawatan dokter kondisi tetap lemah dan mudah kaget, Pada bulan Mei 2008 saya dikenalkan SOYANATURA, Setelah saya minum SOYANATURA 2 kali sehari selama 2 minggu, Alhamdulillah kondisi kesehatan saya berkembang pesat, tidur lebih lelap, tidak gampang capek, kesemutan di tangan hilang total, hingga sekarang saya tetap merutinkan minum SOYANATURA untuk menjaga kesehatan.

4. **Ibu Darmo, 65 th**, Yogyakarta, Saya menderita gringingen (Kesemutan) di tangan selama bertahun-tahun, kata dokter saya kena kolesterol tinggi, saya Minum SOYANATURA rutin 2 kali sehari selama seminggu Alhamdulillah kesemutannya mulai berkurang banyak, setelah 2 minggu jika ditanya anak-anak tentang penyakit saya tersebut, maka saya jawab Sudah lupa tuh... terimakasih SOYANATURA.

DICARI AGEN !!!!!
Untuk Seluruh Wilayah Indonesia
Satu Kota Satu Agen Utama*
Hanya dengan min Rp. 500.000,-(20 box)
Pastikan Anda jadi Mitra Kami
Hp. 081 227 26 89 62
Flexy.0274 -7420 911

FASILITAS AGEN :
GARANSI UANG KEMBALI 3 BULAN (TANPA RESIKO)
BROSUR, SPANDUK, IKLAN LOKAL / NASIONAL
KONSULTASI PRODUK & KESEHATAN / NUTRISI
INSENTIF PEROLEHAN OMSET NASIONAL
**) AGEN UTAMA MIN ORDER AWAL 5 JT (200 BOX)*

PAKET HEMAT
BEBAS BEA KIRIM
Hanya Rp. 150.000,-
(5 box / 200 gr + brosur)
transfer via
BPD DIY Syariah Yogyakarta
a/n CV. SOYANATURA
Rek. 500 - 262 - 00000 - 1044 - 5
(atau pilih rek. BCA, BNI, BRI)
SMS kan Nama dan Alamat Lengkap

Cara Nikmat untuk Sehat

BERBEDA DENGAN LAINNYA
Lebih Lezat / Lebih Lembut
Tidak Bau Gosong dan Langu
Tidak Bikin Serak Tenggorokan
Tidak Menggumpal dg Air Dingin
DISUKAI ANAK-ANAK HINGGA DEWASA

Produksi
CV. SOYANATURA
Yogyakarta - Indonesia
E-mail : adhamshultan@yahoo.co.id
Website : www.soyanatura.com

Penasihat Nutrisi & Riset : Prof. DR. dr. KRT. Adi Heru Husodo, M.Sc. D.Comm.Nutr.,DLSHTM.,PKK.
Direktur CV. Soyanatura : Ir. Arya Setya Hadi, SP., MM., Ph.D. (Formulator Soyanatura)

MANDI REMPAH DENGAN SABUN LULUR HERBA SAFIRA

Safira
Sabun Lulur Herba

LULUR MANDI DENGAN INOVASI BARU YANG MEMBERI SELURUH AROMA DAN KHASIAT LULUR TRADISIONAL DIBUAT DARI RAMUAN ALAMI EKSTRAK DAUN SIRIH, EKSTRAK KUNYIT, EKSTRAK KUNCI PEPET, MINYAK ZAITUN DANBAHAN ALAMI LAINNYA. PRAKTIS PENGGUNAANNYA KARENA DIKEMAS SEBAGAI SABUN MANDI

Sabun Mandi Herbal

Bersih, Sehat dan Alami

Sabun Mandi Herbal Mawar Bunga

Sabun Mandi Herbal Sari Bengkoang

Sabun Mandi Herbal Susu

Sabun Mandi Herbal Zaitun

Sabun Mandi Herbal Sari Rapet

Sabun Mandi Herbal Habbatus Sauda

Cream Zaitun Plus vit E: efektif menghilangkan flek/noda hitam, menormalkan kulit yang kering, Mengecilkan pori-pori, menghaluskan kulit, mengencangkan urat-urat kulit yang keriput.

Savina (sabun herba untuk wajah)

Sabun Mandi Herbal Madu

Sabun Mandi Herbal Mangir

Turtleolief sabun herba bulus

Sabun Mandi Herbal Sereh

Masker Mahkota Dewa dibuat dengan bahan baku utama buah Mahkota Dewa dan diramu dengan beberapa tumbuhan yang bermanfaat bagi kesehatan kulit dan kecantikan

Masker & Lulur MAHKOTA DEWA

Kegunaan:

- Membersihkan, menghaluskan dan memutihkan kulit
- Menghilangkan noda atau flek hitam pada kulit
- Menghambat pertumbuhan tahi lalat
- Menghilangkan jerawat

Masih Terbuka Kesempatan Menjadi Agen

- Meningkatkan trombosit dalam darah
- Mengobati sakit maag
- Meningkatkan stamina pria dan wanita
- Memperbaiki sel-sel yang rusak
- Mencegah tubuh dari sel kanker
- Membersihkan liver dan mencuci ginjal
- Memperkuat rahim pada saat persalinan
- Menambah jumlah gizi dalam ASI

Produk Tazakka Bisa Anda Dapatkan Di:

Batam : Purwanto 085264556666 **Bangka:** Aulia Herba 081949090555 **Balik Papan:** Hanif 08125473738 **Bima:** M. Faisal Bitung: Zakir Hubullo 081340654655 **Boyolali :** Joko Paryatim 08156733189 **Bogor:** Hermawan 0818176848 **Bontang :** Ummu Mazidah 081347397583 **Bandung** : Abd Gani 08122119451, Yayat Abu Syifa 022-70691453 **Bekasi** : Asy-syifa' agency 0811960940, Haifa Collection 081314814184, Safuan 081315649339 **Bukit Tinggi:** Hanif 081535412825 **Ciamis:** Ibnu Hamid Agcy 021-31909129 **Cilacap:** Viky 081327927798 **Cimahi:** Al Fath Ruqyah 085225024876 **Cirebon :** Ghozaly Agency 0231-483658, 0813244642595, **Cikampek :** Zainal Arifin 081511423899 **Cikarang :** Heri 08121901784 Ummu Harist 081316653520,**Cilegon** : Eko Widiyastanto 081385497373, **Denpasar:** Eko 081915932626 **Enrekang:** Omar Khayam 081382825930 **Garut:** Eka 081809109221 **Gorontalo:** Nazli Bahmid 081356515444 Gresik : Ummu Shofie 087851516219, Agus 08883092455, 03171192492 **Indramayu** : Safrudin 08122070449,08882883400 **Jakarta :** Hasan 081314091339 **JakPus :** Pustaka Ukhuwah 02131909129, **JakTim :** Salma Agency 021-70795643, **JakBar:** Idris 08128304791 **JakUt :** Pustaka Annur 02170190901, Pustaka Ammar 02168974440 **JakSel** : Al Bashirah 02180873206, 08161843750, Cahaya Sunnah (Regi) 0817826449 **Jambi:** Abu Lukman 085266916550 Jayapura: Tugino 08164323084 **Jeneponto:** Dihya Agency 085261694155 **Karawang:** Imbuh Sunarto 081310714710, TB Ridho Agency 085216984508, **Karanganyar:** Noor Ikhsanuddin 08156644759,0271-7550869 Klinik Latahzan 081804422555 **Kendari:** Abdul Hamid 081943212303 LA URI 085241709152 **Kediri:** Boby Rahman 081556428478 **Klaten :** Gunawan 085292111852, 085730302557. **Kuala Kapuas:** Sudar 081352776697 **Lampung** : Ning Budi Astuti 08127245463 **Lubuk Linggau:** Ismail 085268667050,085268843440 **Lombok Timur:** L Hulaemi Fahry 085239576080,08175772410 Nazhmi 081913407899, Ummu Zainab 08123752821 **Luwu Timur**: Jamaluddin 081241300945 . **Ambon:** 081343701525 **Luwu Utara:** Ibu Jeni 081355465723 Muh Nasrum 085242186300 **Majalengka:** TO Afiat 08179074525 **Mojokerto:** Kurniadi 0818331574 Abu Hammam 081331891323 **Makassar:** Alinahrawi 081342287788, Toko Zam-Zam 085656301190,081524034664 Rini Ariyani 04115035744, 081355231122, **Magetan:** Hartono 081556509100 **Mataram** : Abdullah 0370636493, TB. Atsari 081339517985 **Maluku:** Suranto 085240801651 **Muara Enim:** Tarto 08127884496 **Muara badak:** Rahmad 085246490116 **Padang:** Pondok Herba 08126638098 **Palang Karaya:** Dzaki Agency 085249055999 **Palembang:** Didi 0711-7390054 **Palopo:** Ambo 081343701525 **Palu:** Rosmi 085230663903 Rudi 081341144082 **Pemalang:** Kustoro 081807246957 **Pangkal Pinang:** Abu Naufal 081382250329 M. Husni 08127887030, **Pare-pare:** Makmur Nur 081342686632 **Pasaman Barat:** Bp Amri 081374588214, **Paser Kal-Tim:** Suryawan 085247202724 Abu Iqbal 081347524164 **Pekan baru :** Idratul Amri 08126865707(Bagan **Batu:** Edi Saputra 081365356827,Ilham S. 081365253955, TK. Mumtaz 081371715321,) **Purwakarta:** Zainal 081511423899 **Dumai:** Abdillah Salim 085221581603, Pustaka Muslim 081365307050, M Abdurrahim 081318756690 **Pontianak:** Hairun 0561-7919023, Sri Ratih 08125747677 **Purwakarta:** Zainal Arifin 081511423899 **Poso:** Ummi Ibnu Qamaria 081354278734 Samarinda: Harifin 085250777585, Suparmin 081347740185, Irham 081350211981 **Salatiga:** Joko Paryatim(Pondok Al Irsyad) 08156733189, Ahmad Zainudin 08122922962 **Semarang:** Nur Agency 08157787878, 024-3520394 **Sidrap:** Abu ahmad Dzulfahmi 085246092519, Kasman Dirham 081342411481 **Sidoarjo:** Imam Wahyudi 081803002530, Silvy 08883059927 **Solo:** Bursa AlQowam 08179464778, Ulil albab 0271636482 **Sorong:** Ummu Umam 08124858882 **Sukoharjo:** CBM 081329043905, Toko Al Husna, **Sumatra Barat:** Pondok Herba 08126638098 Flexy (0751)7801669, **Surabaya:** Khoirul 08121611323 Robiyatul adawiyah 031-60332793, Fatinatul 085730366642 **Tangerang:** Nasrul Amri 08129248607, 021-314939, Hadianto 081318385166. Tanjung **Pinang:** Pstk Abdullah 081374076272, **Tarakan:** Alimuddin Camma08125491931 Andi amran 081346620757 **Tasik Malaya:** Imran Abu akhdan 08161843750 **Tegal:** Feri hamdan 0283-3302323 **Toli-Toli:** mas Eddy 045322026, 081341389429 **Tulung Agung:** Maryudi 08563650671. **Yogyakarta:** Toko Ihya' 0274-7483285,08122738095, Sarana Hidayah 0274-521637,081548483736

KAPSUL HERBA **Jati Belanda**

MENURUNKAN BERAT BADAN DAN KOLESTEROL

Purwoceng

(Pimpinella alpina)

Meningkatkan kemampuan seksual secara nyata

Komposisi:
Purwoceng, Pronojiwo dan Pasak Bumi

Pemasaran • 081 329 429 364
Konsultasi • 0271-7550252

Rekening a.n. Tri Setiyadi: BCA KCU II Solo No. Rek. 7850245864, BNI Cab. Wonogiri No. Rek. 0097053754

PUSTAKA DARUL ILMI

Menggapai Hidayah dengan Ilmu

Segera Dapatkan BUKU TERBARU KAMI!

Rp. 55.000,-

Sifat Perniagaan Nabi ﷺ

Muhammad Arifin bin Badri, MA

Apakah Anda ingin sukses dalam berdagang? Ataukah Anda selalu merasa gagal dalam berbisnis. Rubah segera Metode Perniagaan Anda. Pahami, dan praktekan cara Berniaga yang dicontohkan oleh Nabi kita ﷺ. Semua akan Anda dapatkan pada buku ini. Mulai dari hukum-hukum yang berkaitan dengan Perniagaan, sampai Tanya Jawab seputar Jual Beli kontemporer. Dengan metode yang sistematis, dan pembahasan materi yang *up to date*, tentu Anda akan semakin mudah untuk belajar bagaimana Sifat Perniagaan Nabi ﷺ. Segera dapatkan buku ini... Buang keraguan Anda... Yakinlah, bahwa dengan cara Perniagaan Islami-lah, harta Anda akan semakin bertambah dan barokah.... InsyaAllah...

Riba & Tinjauan Kritis Perbankan Syari'ah

Muhammad Arifin bin Badri, MA

Yakinkah harta Anda sudah terbebas dari Riba? Atau malah Anda secara tak sadar telah terjebak di dalamnya. Buku ini mengupas tuntas seluk-beluk mengenai Riba dan macam-macamnya. Juga dilengkapi sorotan yang tajam mengenai contoh-contoh Riba masa kini. Penulis juga melakukan Tinjaun Kritis tentang Perbankan Syari'ah yang sedang marak akhir-akhir ini. Apakah Bank Syari'ah tersebut benar-benar murni syari'ah? Atau hanyalah sekedar kamuflase dari Perbankan Konvensional yang ada saat ini. Bagaimana Pandangan Syari'at menilainya? Temukan solusi praktis di dalamnya... Segera bebaskan Harta Anda dari Riba sekarang juga!

Selamat mambaca...

Kunci Suami Sukses!
Rp. 25.000,-

Rahasia Sukses Istri Shalihah
Rp. 20.000,-

Mungkinkah Umur Manusia Bertambah...
Rp. 19.000,-

Buhul Cinta
Rp.19.500,-
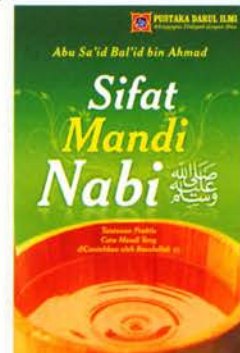
Sifat Mandi Nabi ﷺ
SEGERA TERBIT!

E-mail: surat_pustakadarulilmi@yahoo.com

Dapat diperoleh di toko buku terdekat di kota Anda:

ALAMAT AGEN: JAKARTA TB. Gramedia Jabodetabek, Wali Songo, Gunung Agung, Salma Agency 70795643, Setia Kawan, Pustaka Amani, Zam-zam Agency, Pustaka Ukhuwah 021-31909129, Pustaka Al-Albani (021) 4703572, TB. **Ahlus Sunnah** 0816 1481000, Pustaka Mandiri (021) 70975650, Toha Putera (021) 3457571, Kaffa Agency 081320408191 **BEKASI** Ramadhan Agency (021) 70211350, Fajar Hidayah 0818982499 **CIKARANG** Syarif **DEPOK** Meccah Agency (021) 98216810, Madinah Agency **BOGOR** TB. Islamy 0818 1768 48, TB. Al-Amin **CILEUNGSI** TB. Mutiara Ilmu 021- 70692215,TB Mitra Ummat (021) 71635372, TB. Imam Bukhari 081574798901 **CILEGON** Ust. Ubaidillah 0813 1144 924 **BANDUNG** TB. Kaffa Agency 081320408191, Bandung Book Centre (022) 7302368, Mitra Ahmad (022) 7300473, Abu Fat-hi, TB. Mandala **PURWAKARTA** An Najah Agency 0264-202511/0812 9764361 **CIREBON** Ghozali Agency 0813 2464 2595, TB. Madinah **JOGJA** TB. Ihya (0274) 7483285, TB. Sarana Hidayah (0274) 521637 **SEMARANG** TB. Toha Putera (024) 7026 2433, Nur Agency 0815 7787878 **BREBES** Toko Herba Mart 0818 03977351 **SOLO** TB. Ukhuwah 08122608172,TB. Bursa Al-Qowam (0271) 7025841, TB. Arofah (0271) 720426 **SURABAYA** TB. Progresif (031) 3524242 **BALI** Andhi Arief 0813 38916717 **PALEMBANG** TB. Al-Madinah 0811 7103 3636 **PEKAN-BARU** TB. An-Nadwah (0761) 7716517, TB. Fajri Baru (0761) 21774 **TANJUNG PINANG** Pustaka Abdullah **PADANG** TB. Al-Atsary 081374328222, Ust. Elvi Syams 0812 6638098 **JAMBI** Martin Syah **LOMBOK** TB. Imam Syafi'i 0818 0368 098, TB. Titian Hidayah (0370) 6608768 **MEDAN** Abdurrohim Al-Amri 081370331699, TB. Toha Putera (061) 7368949 **BANDA ACEH** TB. Taufiqiyah 0811681192 **LAMPUNG** TB. Balai Buku (0721) 262692 **MAKASAR** TB. Bursa Ukhuwah (0411) 850509 **KALIMANTAN KOTA BARU** Azkiyah Agency 0812 5185040 **PONTIANAK** TB. Permata Islam 08125747677 **SINGKAWANG** CV. Arli 0562636128 **SAMARINDA** TB. Zulfa Agency (0541) 250427.

Info Pemesanan:
Hp: 0812 904 7378
Telp: (021) 9327 1254
Fax: (021) 8249 3758